Ir. Sri Mulyono

WAYANG dan FILSAFAT NUSANTARA

Seri PUSTAKA WAYANG 11

Wayang dan
Filsafat Nusantara

oleh:
Ir. Sri Mulyono

CV HAJI MASAGUNG – JAKARTA MCMXCII

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)

SRI MULYONO, 1930 - 1980
Wayang dan filsafat nusantara/oleh Sri Mulyono, --
Cet. 3. -- Jakarta : Haji Masagung 1992.

184 hal. : ilus.; 21 cm. -- (Pustaka Wayang)
Bibliografi : hal. 182.

ISBN 979-412-038-3 (no. seri lengkap).
ISBN 979-412-033-2.

1. Filsafat Jawa - Wayang
I. Judul. II. Seri

181.16

Penerbit CV Haji Masagung
(eks Penerbit PT Gunung Agung,
Penerbit PT Inti Idayu Press,
dan Penerbit Yayasan Masagung)
Jln. Kwitang No. 8, Jakarta 10420

Anggota IKAPI

Hak-cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak
dalam bentuk apa pun bila tidak ada izin
tertulis dari Penerbit.

Cetakan pertama tahun 1982
Cetakan kedua tahun 1987
Cetakan ketiga tahun 1992

Gambar kulit : Gunawan Adjie
Gambar dalam : Koleksi pribadi & Depdikbud

Kata Pengantar

DARI "NGELMU" MENUJU KE "ILMU"

Srimulyono yang insinyur dan yang lebih terkenal dengan gelarnya yang Dalang, kini sudah suwargi, tiada lagi di tengah kita secara "fisik" sejak almarhum memenuhi panggilan Khaliknya pada tanggal 13 Nopember 1980 yang lalu.

Namun "jiwa"-nya terasa masih bernafas hadir di antara kita lewat buku-bukunya serta juga melalui tulisan-tulisannya yang pernah tersebarluaskan berperantaraan media-massa, yang mengajak kita untuk mendalami dunia pewayangan dan untuk menimba ilmu dari sumber pedalangan.

Dengan bukunya yang terakhir diterbitkan oleh Gunung Agung di bawah judul "Wayang dan Filsafat Nusantara" yang tidak sempat disaksikan oleh penulisnya sendiri, tambah nyatalah bahwa suatu pandangan hidup sebagaimana yang dicitakan, diungkapkan, dan dikembangkan oleh mendiang Srimulyono dari dan lewat wadah kebudayaan kita yang "wayang" itu, benar langgeng nilai dan usianya. Bahwa dalam wayang terpendam butir-butir falsafah yang sepanjang sejarahnya ikut membangun dan membentuk watak manusia Indonesia. Bahwa apa yang tercakup dalam "ngelmu pewayangan" itu sungguh tidak akan habis-habisnya kita timba. Bahwa "ngelmu" yang turun-menurun secara tradisional itu patut dan wajib kita gali dan kita gauli dalam ruang-lingkup pembinaan kepribadian bangsa kita.

Lewat karya-karya tulisnya, Ki-dalang Srimulyono telah membuktikan kesungguhan, kesanggupan dan kemampuannya secara "mumpuni" untuk mendalami suatu ilmu yang tersimpan dan ter-rahasiakan dalam wayang. Penggalian dan penelitiannya sudah mulai mengarah pada pengembangan salah satu faset filsafat bangsa Indonesia yang ingin diurai-rumuskan secara se-tepat dan se-pasti mungkin berdasarkan data-data yang (betapapun) masih berreferensikan pada tradisi yang tidak seluruhnya tertulis. Pemikirannya tampak menuju pada suatu pembuktian suatu "ngelmu pandangan hidup" yang se-ilmiah-rasional mungkin.

Mendiang Srimulyono yang pemikir dan penulis, dalam bukunya yang *ke-delapan* dan yang terakhir ini, seolah mengajak kita-kita yang se-jiwa untuk bersama mengembangkan suatu "ngelmu pewayangan" menjelma menjadi "ilmu filsafat yang Indonesia"; dalam hal ini tanpa disadarinya kita sempat tergelitik dengan tersembulkannya semacam hikmah yang tersirat dalam "ngelmu-angka" sebagaimana yang terselubung dalam *angka-delapan*, sepertinya yang diungkapkan dalam buku ini dibawah bab ke-17 yang berjudul "Mengapa, makro dan mikro-kosmos adalah *bilangan delapan*".

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat-ganda dalam kita mengembangkan baik wayang maupun ilmu filsafat Nusantara, dalam ruang lingkup pendalaman dan terutama pengamalan Pancasila kita. Semoga.

Jakarta, 8 September 1982

Ketua Umum Yayasan "NAWANGI"

Boediardjo

Daftar Isi

Kata Pengantar 5

1. Konflik-konflik Abadi pada Jiwa Mencari Penyelesaian Dalam Arus Kebajikan 11
2. Apakah Bedanya Ilmu dan Ngelmu Itu? 14
3. Mistik Nawaruci dan Bimasuci 18
4. Mengapa Bima Berguru Kepada Drona? 22
5. Tak Ada Kehidupan Tanpa Dijamah Guru 26
6. Apa Artinya "Mencari Air Kehidupan" Itu? 29
7. Air Kehidupan Itu Ada, Tetapi Tidak Di Candramuka 32
8. Carilah Air di Samodra, Jangan di Gunung, Carilah Sinar Terang di Kalbumu, Jangan di Muka!! 37
9. Makan Buah Simalakama! Maju Tatu, Mundur Hancur 42
10. Tan Kena Kinaya Ngapa 46
11. Suatu Tanggapan Tentang "Tan Kena Kinaya Ngapa" 49
12. Mistisisme Dalam Lakon Wahyu Makutarama 53
13. Perjalanan Mencari Wahyu 57
14. Dalam Lilitan Naga, Arjuna Sampai di Puncak 61
15. Perjumpaan dan Dialoog Arjuna-Kesawa 65
16. Perpaduan Makro Kosmos dan Mikro Kosmos 68
17. Mengapa, Makro dan Mikro Kosmos Adalah Bilangan 8? 72

18. Ruwatan Untuk Menghindarkan Malapetaka 76
19. Lahirnya Betara Kala Menimbulkan Gara-gara 80
20. Kamasalah Menjadi Bayi dan Sangat Cepat Tumbuh Menjadi Besar Laksana Tumor 84
21. Kejahatan Kala Dapat Dipatahkan dan Dilenyapkan oleh Kyai Dalang Karurungan 88
22. Wedhatama Adalah Filsafat Jawa Abad XIX Yang Mempesona 91
23. Nafsu Angkara Dapat Membawa Malapetaka 95
24. Orang Disebut "Tua", Bukan Yang Banyak Umur, Tetapi Yang Memiliki "Ilmu Rasa" 99
25. Hai Pemuda, Jadilah Manusia Utama Berwatak Satria Pinandita 103
26. Perbedaan Manusia Dengan Hewan dalam Menghadapi Makanan 106
27. Wedhatama Tidak Menganjurkan Manusia Untuk Meninggalkan Duniawi 110
28. Citra Manusia Utama Berlawanan Dengan Manusia Unggulnya Nietzsche 114
29. Mingkar-mingkur Ing Angkara dan Menahan Diri Menurut Al Gazali 117
30. Etika Wedhatama dan Tradisional Mendapat Tantangan, Ujian dan Ancaman 121
31. Etika Wedhatama Mirip Dengan Etika Aristoteles dan Thomas Aquinas 128
32. Prinsip Kerukunan dan Menghormati Orang Tua Masih Perlu atau Tidak 135
33. Apakah Teleologis, Konsentrasi, Semadi, Kontemplasi Mistik Itu? 141
34. Benarkah Ngelmu Kasampurnan Juga Disebut Ngelmu Kasunyatan, Kantong Bolong dan Sastrajendra? 150
35. Unsur Simbolik dan Mistik Dalam Wayang 154
36. Kasunyatan, Kasampurnan Itu Tidak Usah Dicari 179
37. Kepustakaan 182

Almarhum Ki Dalang Sri Mulyono

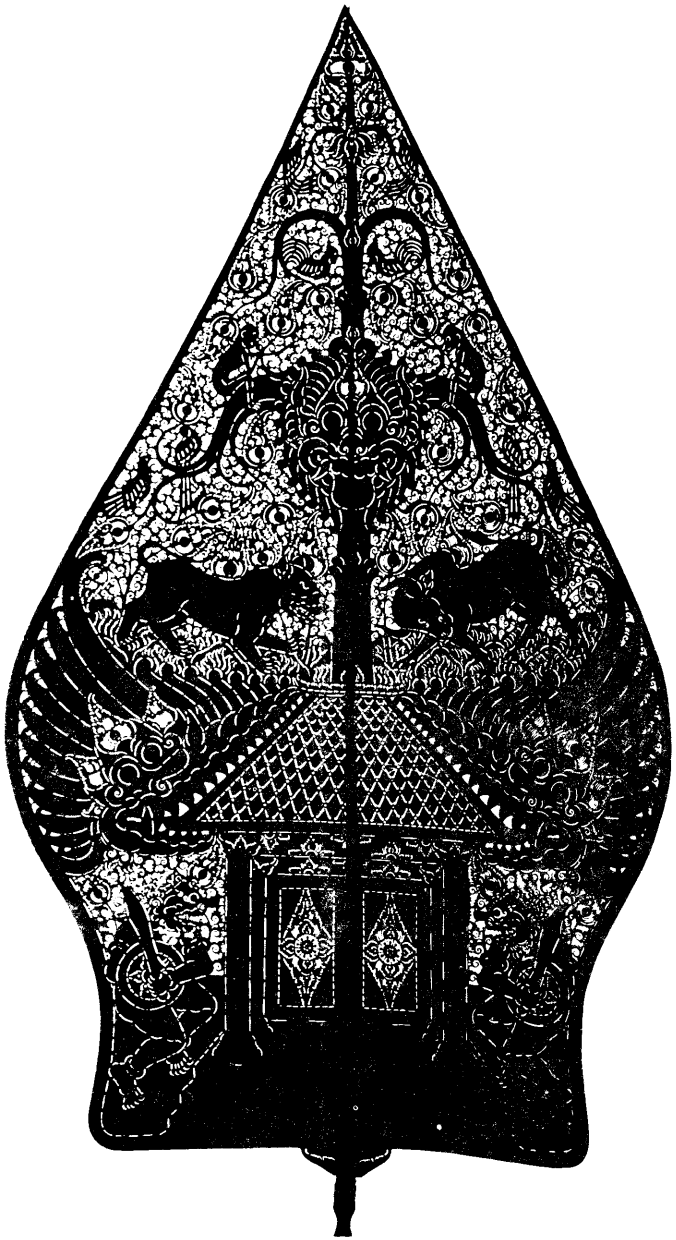

Konflik-konflik Abadi Pada Jiwa Mencari Penyelesaian Dalam Arus Kebajikan

Wayang dalam bentuk aslinya adalah pertunjukan bayang-bayang. Menurut Dr. Brandes dan Dr. GAJ. Hazeu dalam disertasinya menyatakan, bahwa sarana pentas yang serba sederhana sudah dapat dipastikan pada garis besarnya adalah sama seperti apa yang kita lihat sekarang, dan merupakan hasil kreasi bangsa Indonesia di Jawa. Sedang timbulnya, jauh sebelum kebudayaan hindu datang. Pada jaman Neolitikum pertunjukan bayang-bayang semula merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang dikerjakan pada waktu malam hari untuk memuja Hyang. Sebagai lakon, diambil dari mitologi kuno, yaitu tentang kepahlawanan nenek moyangnya.

Dengan masuknya kebudayaan Hindu, maka cerita Mitos kuno ini didesak oleh epos Ramayana dan Mahabarata. Karena bentuk epos ini ceritanya sebangun dengan mitos Jawa kuna, maka Ramayana dan Mahabarata diterima dengan senang hati. Bahkan kemudian ditulis kembali oleh bangsa Indonesia dengan bahasa Jawa kuna pada abad ke IX-X sebagai Wiracarita. Kitab Mahabarata bercampur dengan mitos kuna tersebut berisi kisah dramatis yang indah dan abadi. Dalam penyajiannya mampu menggambarkan seolah-olah menampilkan karakter manusia yang nyata. Konflik-konflik antara aksi dan

Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak untuk tujuan komersial / tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan
Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital , dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar bisa disimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah (tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi " Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang " (" Wayang Digitized Open Library ") yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman
http://wayangpustaka.wordpress.com atau
http://wayangpustaka02.wordpress.com atau
Facebook : http://www.facebook.com/pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747

Sangat diharapkan peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini. Petunjuk untuk berperan serta silakan kunjungi halaman :
http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/

Konservasi saat ini adalah :

Nama buku : **" WAYANG DAN FILSAFAT NUSANTARA " (Seri Pustaka Wayang 11).**

Nama Pengarang : **SRI MULYONO, Ir.**

Nama Penerbit : **CV. HAJI MASAGUNG, Jakarta, 1992 = cetakan ketiga.**

Ketersediaan kepustakaan untuk dikonservasi diusahakan oleh :
Budi Adi Soewirjo
Dikonservasi di dan pada tanggal : **Tangerang Selatan, Desember 2012**
Dikonservasi oleh : **Budi Adi Soewirjo, blog Wayangpustaka**

Silakan kunjungi juga blog **Paguyuban Pecinta Wayang** untuk mengetahui konservasi file audio video pakeliran wayang :
http://www.wayangprabu.com

reaksi yang terus menerus mencari penyelesaian dengan suatu arus kebajikan dan kebijaksanaan. Nafsu melawan nafsu mampu memberi kritik kepada hidup dan kehidupan, sehingga menjadi dasar moral dan kebijaksanaan yang arif. Konflik-konflik abadi yang ada pada jiwa disusun dengan bahasa-bahasa pujangga kemudian dipentaskan dalam bentuk lakon wayang yang seolah-olah semuanya itu benar-benar dilakukan oleh manusia.

Berabad-abad pergelaran wayang tersebut memainkan peranannya dalam kehidupan para pendukungnya. Drama tersebut telah menyajikan kata-kata mutiara bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetis dan menyajikan imaginasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya.

Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan supernatural. Hubungan antara manusia dan alam semesta, antara makhluk dan Penciptanya, antara bawah dan atas, tua dan muda, suami dan isteri, ayah dan anak, guru dan murid, laki-laki dan perempuan, kiri dan kanan, Kurawa dan Pandawa dan antara sesama dengan diri pribadi.

Wayang dalam satu kotak merupakan pengejawantahan jiwa manusia. Watak yang berbeda-beda bukannya hanya digambar dalam satu figure wayang saja, akan tetapi tidak jarang dalam satu figure wayang berpadu berbagai watak manusia. Misalnya Arjuna digambarkan sebagai seorang satria bagus, gerakannya halus, lemah lembut tutur katanya, sopan santun tingkah lakunya, namun cekatan, berhati baja, pantang mundur dan selalu menang dalam perang. Arjuna mencintai dan dicintai oleh setiap wanita, setiap manusia, bahkan oleh musuh sekalipun, namun demikian ia bukanlah suatu tipe orang yang mata keranjang. Pendek kata Arjuna dianggap sebagai suatu intisari dari ringkasan dari umat manusia laki-laki yang jantan, komplit dan menjadi model manusia yang sederhana, tahu tata krama dan sopan santun, bahkan religius.

Bima, digambarkan sebagai manusia gagah, besar dan kasar, namun halus budinya. Kaku laksana pikulan tetapi lemas laksana seutas tali. Ia mistikus dan mampu mengenal Dewaruci, namun ia juga seorang satria dan senapati yang tak terkalahkan, baik dalam perang kecil maupun dalam perang besar Baratayuda.

Sebelum Baratayuda dimulai, terjadilah **suatu dialoog antara** Sri Kresna dengan Arjuna yang mencerminkan suatu dialoog antara "Kawula dan Gusti", atau Bhagawad Gita. Sri Kresna di sini memberi petunjuk tentang "jalan" dalam menuju ke kebahagiaan hidup di alam nanti.

Pertama, "jalan karma" atau kerja. Kedua "jalan jnana" atau ilmu pengetahuan dan ketiga, "jalan bekti" atau penyerahan. Jalan-jalan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Jalan karma atau kerja haruslah dikerjakan dengan penuh disiplin oleh mereka yang sudah memahami tentang ajaran-ajaran kerohanian. Tak seorang pun yang tidak bekerja walaupun sesaat saja. Bekerja lebih baik daripada tidak bekerja, karena hidup sehari pun tidak mungkin tanpa bekerja. Jalan kedua, ialah manusia dianjurkan untuk melalui jalan ilmu pengetahuan, yaitu suatu jalan terang yang bersinar dalam kesadaran manusia dalam menuju kepada Sang Terang Sejati, untuk seterusnya agar mudah dalam menuju kepenyerahan atau bakti dalam mencapai kebahagiaan sejati. Dan inilah tujuan akhir daripada hidup manusia. Jadi kebahagiaan akhir dan puncak daripada hidup adalah kembali ke asal mulanya di alam Suwung (Taya), yaitu memandang Tuhan di hari nanti.

Karena itu sebagai puncak daripada epos pertunjukan wayang kulit lakon Mahabarata adalah Baratayuda. Di sini pertemuan antara baik dan buruk, antara batil dan benar, Kurawa dan Pandawa, namun mereka semuanya adalah satria. Walaupun mereka saling berperang, namun sebetulnya mereka saling membutuhkan. Tak mungkin yang satu mati yang lain hidup. Betapa tidak? Karena ia adalah saudara dalam satu wadah, wadah dalam jiwa manusia sendiri. Dan oleh karena itu pula maka ditulislah suatu kisah dalam Kurawasrama dimana setelah kurawa habis "musnah terbunuh", kemudian mereka dihidupkan kembali, karena memang saling membutuhkan. Di sinilah pertunjukkan dan pergelaran prinsip moral, yaitu suatu sifat toleran yang sanggup menampung, memuat, memberi, memelihara dan menghormati.

Di sini prinsip toleransi dan lapang dada yang pada hakekatnya menghendaki kerukunan, sifat bersedia memberi kesempatan serta membiarkan orang berpendapat dan berpendirian lain.

BUANA MINGGU, 26 Agustus 1979

Apakah bedanya Ilmu dan Ngelmu itu?

"Ngelmu" tidak dapat begitu saja diterjemahkan dengan "ilmu". Karena ngelmu mengandung sesuatu arti "ajaran rahasia (esoteris)" untuk pegangan hidup "(agama ageming Aji/Hurip)". Ngelmu dicapai dengan laku "yaitu laku batin" atau jalan rohani. Jalan rohani dalam bahasa tasawuf disebut *tarekat* atau oleh Lao-ts disebut *tao*. Adapun ikhtiar dan segala usaha dengan menempuh perjalanan batin tersebut disebut "suluk". Sedangkan "suluk" adalah "tasawuf di Nusantara/Jawa" atau lebih tepat mistisisme Jawa.

Karena itu apa yang disebut ngelmu adalah pengetahuan yang bersifat batiniah atau rohaniah. Dalam bahasa tasawuf "ngelmu batiniah" disebut *marifat*. Dr. Hamka menulis bahwa: "Makrifat artinya ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan" (Tasawuf halaman 106).

Karena itu tepat sekali apa yang ditulis dalam Wedatama. Yang mengatakan: "*pucunging mring makrifat*" (Sinom 18). "*Ngelmu iku, kalakone kanthi laku* (pucung 1). Jadi yang dimaksudkan dengan ngelmu dalam pupuh pucung bait 1 tersebut, tidak dapat lain kecuali dalam kontak dan arti "pucuk atau ujung pengetahuan yaitu makrifat" atau ngelmu sejati (*The real knowledge of God*) atau esoterisme. Sedangkan yang dimaksud dengan kata *laku* adalah

batiniah, (Gambuh 6 dan 17) atau dapat juga disebut *tarekat* atau *suluk* atau *spiritual path* atau *spiritual journey*. Orang yang berusaha mencari ngelmu (makrifat) dengan melalui suluk disebut salik atau mistikus. Adapun sarana untuk mencapai tujuan suluk lebih banyak menggunakan rasa daripada rasio. Dan orang yang ahli ngelmu suluk atau ahli tasawuf disebut sufi atau mistikus.

Dr. Nicholsom menulis; bahwa para sufi membedakan tiga macam organ komunikasi rohani, yaitu hati (qalb) yang dipergunakan untuk mengenal Tuhan; semangat/jiwa (ruh) yang dipergunakan untuk mencintai-Nya. Dan yang paling dalam adalah rahsa (sirr) yang berkontemplasi atau untuk "melihat Tuhan". Pembahasan mengenai saling hubungannya ketiga istilah itu akan menarik dan menghanyutkan kita. Adapun Qalbu, walaupun berkaitan dengan hati fisik, namun bukan daging dan bukan pula darah. Dalam pengertian Barat "hati" lebih bersifat intelektual daripada emosional. Dengan intelek atau akal, manusia tak dapat memahami benar akan Tuhan, dan hakekat segala sesuatu. Baru terlatih dan diterangi oleh iman pengetahuan dan diridhoi oleh-Nya maka akan tercerminlah seluruh "Jiwa Illahi".

Jadi orang yang berusaha mencapai ngelmu makrifat atau "*kasampurnan*" lebih banyak menggunakan rasa daripada rasio. Sedangkan orang yang ingin mencapai ilmu pengetahuan lebih banyak menggunakan rasio; bahkan rasa sama sekali ditinggalkan. Pendek kata harus ilmiah (untuk lebih jelasnya bacalah Mistikisme dalam Wayang hal. 18 dan Mawasdiri no. 4 th. 1980, Mistik Jawa).

Ilmu sejati ada juga yang menyatakan sebagai esoterisme, "*kejawen* atau filsafat Jawa". Dr. Hamka menyebut bahwa Makrifat adalah ngelmu sejati (halaman 130). Beliau menulis lebih lanjut bahwa "ngelmu sejati atau makrifat menurut Al Ghazali bukan didapat semata-mata dengan akal. Ilmu yang sejati atau makrifat yang sebenarnya adalah mengenal Tuhan." Mengenal lebih daripada sekedar mengerti. Orang Jawa menamakan ngelmu tersebut dengan nama "sastrajendra". Sastrajendra terdiri dari kata: Sastra berarti *knowledge* atau ngelmu, Jane atau *Jan-jane* berarti sesungguhnya atau riil, dan Narendra berarti *Gusti* atau *God*. Jadi Sastrajendra berarti *The Real Knowledge of God*.

Adapun ciri-ciri "ngelmu (sejati), esoterisme, mistisisme atau filsafat Jawa adalah:

1. Bahwa: Filsafat Nusantara pada umumnya dan filsafat Jawa pada khususnya atau ngelmu itu bukan merupakan aktifitas otak, tetapi merupakan kehidupan rohani dalam usahanya mencari keterangan yang sedalam-dalamnya tentang "arti kehidupan" atau tentang "Hakekat segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada" yaitu:

a. Mencari keterangan tentang asal mula pertama dan tujuan akhir kehidupan manusia (= *sangkan paraning dumadi*).
b. Mengenal Tuhan.
c. Hubungan antara manusia, Tuhan dan Dunia.

2. Filsafat Jawa merupakan sarana untuk mempertinggi tingkat rohani, agar dapat meraih nilai-nilai "Super moral" (*kautaman*), dan meraih sesuatu yang ada dibalik dunia yang tampak, sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan (= *nggayuh kasampurnan*).

3. Filsafat Jawa merupakan sarana dan jalan rohani (= *laku bangsaning batin*) menuju kelepasan. Bahkan merupakan satu-satunya "jalan" untuk dapat mencapai tujuan akhir hidupnya, yaitu dapat berada dekat di hadirat Illahi dan bersatu dengan yang Illahi (= *celak coloking Hyang Widi, momor pamoring Sawujud*).

4. Filsafat Jawa berbentuk ungkapan-ungkapan renungan-renungan filsafati. Bersifat pendek, sepotong-sepotong berbentuk kiasan, lambang, hubungan satu dengan yang lain sering kurang serasi dan belum dihimpun menjadi satu sistem yang bulat dan utuh.

5. Renungan-renungan filsafati tersebut di atas terdapat dalam bentuk suluk. Uraian tersebut di atas apabila dirumuskan dengan kata yang pendek berarti bahwa: "Filsafat Jawa atau ngelmu adalah ajaran-ajaran tentang perjalanan rohani menuju Tuhan untuk mencapai kesempurnaan dan dapat manunggal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tampak nyata sekali adanya perbedaan yang sangat menyolok antara ilmu (filsafat) dan ngelmu pada umumnya, "filsafat Jawa" pada khususnya.

Perbedaan tersebut terutama terletak pada sarana untuk mencari kebenaran dan tujuan akhirnya. Kalau menuntut ilmu atau berfilsafat selalu harus menggunakan akal budi atau rasio sebagai kegiatan ilmiah. Sedangkan "nggayuh ngelmu" menggunakan "rasa atau jalan rohani" dalam mencapai kesempurnaan, mengenal dan bersatu dengan Tuhan sebagai tujuan akhirnya.

Maka tidak aneh kalau ada pendapat bahwa: *East is east, West is west, and never the twain shall meet.*

Demikian sepotong pepatah Barat yang ditulis oleh penyair Rudyard Kipling. Benarkah pendapat itu? Apakah pemikiran dunia Timur dan Barat itu begitu berbeda, sehingga tak mungkin atau tidak akan pernah dapat mengerti satu sama lain?

Jawabnya, adalah: Tidak benar?

Walaupun terjadi berbagai perbedaan kepercayaan, agama, dan temperamen toh akhirnya Timur dan Barat akan bertemu, pada suatu titik. Dan titik itu ialah "pengalaman mistik".

BUANA MINGGU, 27 April 1980

Mistik Nawaruci dan Bimasuci

Istilah "mysticisme" khusus untuk dan dalam kesusastraan Nusantara (Jawa) disebut "Suluk" atau selanjutnya dalam penulisan ini kita tulis "mistik".

Tujuan pokok dan intisari olah "mistik" ialah ingin berada dihadirat Illahi (= *anggambuh mring Hyang Sukma lan momor pamoring sawujud* atau *manunggaling kawula-Gusti*). Pendek kata disadari benar akan adanya komunikasi dan dialog dengan-Nya.

Orang yang "olah mistik" dan berhasil kita sebut (dalam penulisan ini) "mistikus". Para orientalis Barat menyebut mistikus dengan kata "mystic" atau sufi.

"The word "mystic" has its origin in the Greek mysteries. A mystic was one who had been initeated into these mysteries, through which he had gained ar esoteric knowledge of divine things and been reborn into eternity". (F.C. Happold hal. 18).

Adapun yang dimaksud dengan "mistik Nawaruci" atau "mistik Bimasuci", yaitu suatu lakon wayang yang mempergelarkan secara simbolis tentang bagaimana cara Bima melakukan perjalanan dan berusaha untuk memperoleh hubungan langsung, berdialog, menerima ajaran rahasia, dan kemudian "manunggal" dengan Dewaruci atau Nawaruci. Setelah melalui perjalanan dan perjuangan yang berat,

Bima berhasil dalam usahanya. Ia menjadi suci. Oleh karena itu Bima lalu diberi nama Bimasuci. (Bima yang telah suci). Ia berhak disebut mistikus atau *"a mystics"* atau *"salik"*.

Gelar tambahan Bima dengan kata suci ini sesuai sekali dengan arti etimologis dari kata "sufi" yang berarti orang suci. (Dr. H. Nasution hal. 51).

Sejak abad XV sampai hari ini Suluk Bimasuci mampu mengundang dan menarik perhatian lebih dari satu regu cendekiawan, baik sarjana dari Timur maupun dari Barat.

Mengingat banyaknya jenis naskah tentang Dewaruci, maka setelah diadakan pertimbangan secukupnya, pilihan saya jatuh pada:

1. Naskah Nawaruci karya "Empu Siwamurti" pada abad ke XVI. Naskah ini dipergunakan bahan disertasi Dr. Priyohutomo tahun 1934 dengan judul *"Nawaruci: Inleiding Middel-Javaansche Prozateks Vertaling, met vergeleken de Bimasuci in Oud Javaansche metrum"*
2. Naskah Dewaruci karya Kyai Yasadipura I-II dari Surakarta yang kemudian diterbitkan oleh P&K 1960 dan Balai Pustaka 1979.

Sedang naskah lainnya baik yang telah diterbitkan oleh Tan Koen Swie maupun oleh Mangun Wijaya akan dipakai sebagai bahan tambahan dan refrensi.

Naskah Nawaruci ini menurut Prof. Dr. Purbacaraka dan beberapa sarjana lainnya bukan merupakan naskah tertua. Perbedaan para ahli ini baiklah kita serahkan saja kepada para sarjana budaya sendiri untuk mencari kata sepakat.

Nawaruci juga disebut Sang Hyang Tattwajnana yang berarti Sang Hyang (Ilmu) Sejati dan juga bergelar Acintya yang berarti Yang Gaib (Prijohutomo hal. 6).

Secara ringkas jalan cerita lakon Nawaruci sebagai berikut:

1. Bima atas perintah Drona pergi ke sumur Dorangga mencari *"Banyu Mahapawitia"*, *Amertajiwani* dan *Kamandalu*. Di sumur Dorangga, Bima tidak menemukan "air kehidupan" tetapi berkelahi dengan dua ekor naga yang kemudian menjelma menjadi bidadara Sarasamboda dan bidadari Harsanadi.
2. Bima kembali ke Gajahoya menghadap Drona. Bima diperintahkan kembali mencari air kehidupan ke lapangan Andadawo, di situ ia berkelahi dan berhasil meruwat raksasa Indrabahu menjadi batara Indra kembali seperti sediakala.
3. Bima kembali lagi ke Gajahoya menghadap Drona dan Bima diperintahkan kembali mencari air kehidupan ke samodra asin. Atas

Bima dan Dewa Ruci

nasehat (punakawan) Gagak Kampuhan dan Tuwalen (Semar), Bima minta diri lebih dahulu kepada Ibu dan saudara-saudaranya di Indraprasta. Baru sesudah Bima itu melanjutkan perjalanan terjun ke Samodera tanpa menghiraukan saudaranya. Bima hampir mati tenggelam di laut. Namun ia ditolong oleh Nawaruci ke suatu pulau emas.

4. Di tengah laut Bima mendapat "ajaran-ajaran filsafat" dari Nawaruci (Priyohutomo hal. 4).

5. Bima dengan memakai nama Awirata pergi ke Siwamurti dimana air kehidupan diketemukannya. Bima berkelahi dengan raja Panulah, penjaga air kehidupan.

Atas restu dan bantuan Nawaruci Bima berhasil menemukan air kehidupan. Dan kemudian menyerahkan air kehidupan ini kepada Drona. Drona mencela atas kasiat air tersebut, karena itu dia dikutuk oleh Nawaruci sehingga terlempar ke tengah samudera. Namun akhirnya dapat ditolong oleh Bima.

6. Bima dengan nama Angkusprana bertapa di Pratiwiyati dimana ia mendapat berbagai macam godaan dan cobaan dari Batara Guru. Batara Guru kalah dengan Bima.

Adegan ini dalam wayang kulit menjadi satu lakon tersendiri. "Bimapaksa atau Bimasuci atau Bimasakti", yaitu setelah Bima disucikan, lalu menjadi guru yang perkasa sakti dan Bima mengajarkan Sastrajendra di Argakelasa.

Walau lakon ini mempergunakan peraga Mahabarata, (Pandawa dan Kurawa) namun intisarinya mempunyai ciri dan sifat khusus pola lakon Indonesia (Jawa). (Indonesische Structuur - P.H. 3).

Walaupun begitu isi ajaran "filsafat dan mistiknya" bukanlah berarti asli Jawa. Pengaruh Hindu tampak dengan jelas. Karena itu lebih tepat kalau dikatakan bercorak "Hindu-Jawa".

Baru sesudah digubah oleh para pujangga di Surakarta menjadi lakon Dewaruci, isi ajaran filsafat hidup Dewaruci lebih bersifat Jawa. (P.H. hal. 212).

Adapun tanda ciri-ciri khusus daripada lakon Jawa antara lain ialah:

a. Satria berhasil menghancurkan makhluk-makhluk jahat dan menolong membebaskan atau meruwat dewa dari malapetaka atas kutukan Dewa. Di sini Bima membebaskan Arasambada, Harsanandi dan Dewa Indra.

b. Satria (Bima) berhasil mendapatkan air suci (***banyu bening***) itu, karena diikuti oleh 2 punakawan bernama Gagak kampuhan dan Tuwalen (Semar).

BUANA MINGGU, 30 September 1979

Mengapa Bima Berguru Kepada Drona?

Bima dalam pakeliran pedalangan telah dijadikan model sebagai manusia teladan, manusia pilihan, bahkan menjadi "tolok ukur". Baik bagi para moralis, perajurit maupun bagi para mistikus. Apabila orang ingin mengecek apakah perjalanan hidup dan ilmunya itu sudah sampai pada "ujung pengetahuan" atau belum, hendaknya orang memakai Bima sebagai ukuran. Kalau kebaktiannya belum sama dengan kebaktian Bima, janganlah tergesa-gesa "mengaku dapat" (= *aja kesusu muluk yen durung melok, aja kesusu besus yen durung pecus*)." Demikian kira-kira maksud dari orang yang membuat lakon.

Ia dijadikan "tolok ukur" bukan karena ke-"priyayi"-annya, tetapi justru karena kejujurannya, kesederhanaan (dalam bicara dan bertindak), karena kepolosannya, keningratan budinya dan juga karena kesentosaan batinnya.

Karena itu wayang Bima dibuat serba kuat sentosa. (baca Pustaka wayang seri 3. Wayang dan karakter Manusia, halaman 103-114).

Adapun "Isi Ajarannya", tentu usaha ini belum dalam rangka "olah rasa/mistiknya" tetapi masih olah nalar dan untuk mengenal medan mistikisme sebagai wilayah ilmu dan bukan ngelmu.

Dalam Nawaruci, Drona seolah-olah dilukiskan sebagai manusia yang jahat, curang dan ingin membinasakan Bima. Namun bagi para

Resi Drona (Wayang Pancasila).

dalang gaya Jawa Tengah/Solo terutama yang sudah "*Dalang Tuwo*" yaitu dalang yang tahu "*ngelmu kang nyata*", terutama Ki Dalang R. Ng. Wignyosutarno, Drona telah diolah menjadi seorang guru yang kwalivait. Betapa tidak? Karena ia sudah "*mungkur*", sudah menyingkiri nafsu-nafsu angkara dan nafsu jahatnya.

Coba perhatikan wayang Drona. Tangan depannya (kiri) yang diikat dan bukan tangan belakang seperti Abiyasa. Mengapa? Karena Drona termasuk wayang kiri, sedang wayang Abiyasa adalah wayang kanan.

Pada umumnya (menurut perjanjian pedalangan) wayang kanan itu tangan depan adalah tangan kanan dan tangan belakang adalah tangan kiri. Sedang wayang kiri adalah kebalikannya.

Sekarang coba anda kami persilahkan berdiri menghadap ke Timur, di mana dada menghadap ke Selatan seolah-olah menjadi wayang kiri. Apabila dilihat dari jurusan Selatan, maka tangan kiri anda akan berada di depan dan tangan kanan di belakang. Jadi wayang kiri dianggap tangan kanannya adalah yang belakang dan

tangan kiri adalah tangan yang di depan. Karena itulah maka tangan Drona diikat yang depan, sedang hampir semua raksasa tangan belakangnya (kanan) yang diikat dan tangan depan (kiri = jahat)-nya yang dilepas. Artinya, bahwa karena *"laku ngiwa"* berarti melanggar aturan atau a susila, maka wayang raksasa adalah lambang manusia yang berwatak, selalu menuruti dan melampiaskan nafsu jahatnya, atau nafsu kirinya, dan tidak mau berbuat yang baik (= kanan).

Gigi raksasa dibuat rangah, besar, tajam dan seram. Matanya melotot, besar, hidungnya monyong besar, cat roman mukanya berwarna merah (= amarah). Perut dan badannya besar. Pendek kata semuanya dibuat besar dan kasar. Kekasaran ini melambangkan watak yang serba serakah, rakus, amarah dan lahiriah. Apa yang tampak dimata dan tercium enak, itulah yang baik. Semua ingin dimilikinya, ingin dikeremus dan dicengkeramnya. Perhatikan jari tangan raksasa, dilukiskan sebagai tangan yang menggenggam kuat.

Sekarang bagaimana halnya dengan Pandita Drona? Disamping Drona tangan kirinya sudah diikat, wayang Drona matanya juga dibuat setengah tertutup (*kriyip-kriyip*) hidungnya bengkok. Pendek kata semua inderanya sudah tidak berfungsi. Bahkan seluruh badannya telah rusak. Indera yang tidak berfungsi ini melambangkan bahwa ia sudah mungkur, yaitu sudah dapat menghentikan makartinya panca indera, jiwanya sudah menyingkir dan menjauhkan diri dari apa yang justru oleh kebanyakan orang dianggap "indah dan yang bagus".

Dengan kata lain ia sudah tinggi ilmu bangkitnya dan sudah menjauhkan diri dari kenikmatan pancaindera lahir dan tinggal indera dalam atau rasanya yang makarti. Inilah yang dinamakan *"weruhing rasa,* rasa yang sejati atau *rasaning rasa"*. Ingatlah pupuh Pangkur 11, 12 s/d 15, yaitu bahwa orang yang sudah dapat mengikat nafsu, menghentikan dan menyingkirkan makartinya pancaindera akan dengan mudah melakukan tata tertib *olah semadi* dan *ngelmu mukswa*, jadi sudah dapat dikatakan *"wong sepuh"*. Ia sudah awas terhadap *"loro-loroning atunggal, sangkan paran atau ngelmu sejati"* (Pangkur 11) .... dan seterusnya.

Memang benar banyak dalang yang mencemoohkan Drona, namun itu hanyalah ekses. Pendek kata Drona dalam pewayangan sudah tidak memikirkan pemberian orang lain. Apa yang ia miliki telah diberikan kepada murid-muridnya, terutama kepada Pandawa (Bima dan Arjuna). Mengapa?

Karena Pandawa memang telah dengan kesungguhan dan penuh kecintaan dan tidak ragu lagi dalam berguru kepada Drona.

Jadi atas uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas dalam mendambakan kesempurnaan hidup atau ulah mistik, adalah "berguru".

"Berguru merupakan suatu syarat dalam olah mistik. Apakah peranan dan hubungan antara guru dan murid?

BUANA MINGGU, 7 Oktober 1979

Tak Ada Kehidupan Tanpa Dijamah Guru

Wulangreh berkata:

"Apabila engkau berguru, pilihlah manusia sejati, yang baik martabatnya, yang mengetahui hukum-hukum agama, yang beribadah yang bersifat murah hati, syukurlah kalau menemukan seorang pertama, orang yang sudah *mungkul* dan *mungkur*, yaitu orang yang sudah saleh dan tidak mengharapkan pemberian orang lain (= *tan mikir pawewehan liyan*)". Engkau harus menghormati, patuh, taat dan pasrah total kepada guru, karena dialah yang memberi petunjuk jalan dalam usahamu mendapat ngelmu dan menemukan diri pribadimu. Dialah yang menjadikan engkau manusia utuh dan sejati. Engkau jangan sekali-kali menghianati guru, baik dalam perbuatan maupun perkataan. Apabila engkau mendurhakai gurumu, engkau akan kena laknat dan berdosa. (= *Wong durhaka ing guru abot sayekti, mila den prayitna*). Karena itu bergurulah, dengan waspada dan sungguh-sungguh, siang dan malam jagalah jangan sampai berkurang cinta kasihnya." (*Ywa nganti suda sih ira*/Maskumambang 18)." Syarat-syarat yang dituntut oleh Wulangreh tersebut di atas semuanya telah dipenuhi dan dilaksanakan oleh siswa Bima dan Guru Drona.

Bima sebagai murid tidak setengah-setengah dalam "mencari ngelmu" dan mendambakan kesempurnaan hidup. Ia berguru dengan sungguh-sungguh, tidak menghianati guru, patuh dan pasrah total kepada guru Drona. Jiwa raganya ia serahkan kepada Drona. Apa kata Drona pasti ia laksanakan dengan penuh kesentosaan hati. Ia menganggap guru adalah "penampakan Yang Illahi". Bima yakin bahwa "ngelmu" itu hanya dapat terlaksana apabila disertai dengan laku (tirakat/tarekat) dan dengan kesentosaan batin. Pendek kata, laku dalam mencari ngelmu (untuk kesempurnaan hidup) itu harus berguru. Betapa tidak. Karena seperti kita ketahui bahwa dewa tertinggi dalam pewayangan bernama Batara Guru. Guru adalah Siwa, Brahma dan Wisnu sendiri, yang pada hakekatnya adalah Tunggal, asal dan akhir dari segala sesuatu. Dan "Ia-lah Guru Sejati". Simbolik ini merupakan pernyataan dari wayangisme, bahwa tak ada satupun manusia di dunia ini yang dapat menjadi "orang tuwo" (*tuwo* bukan berarti banyak umur) tanpa berhubungan dan dijamah oleh Guru. Manusia lahir di dunia fana ini benar-benar masih mentah, masih lemah karena itu perlu dibangun, perlu digarap dan perlu dididik. Dan disitulah tugas guru untuk menyempurnakan dan membuat manusia menjadi matang. Manusia dapat berjalan setelah belajar berjalan, dapat berbicara setelah belajar bicara. Pendek kata manusia dapat menjadi "*wong tuwo*" jelas memerlukan guru. Bahkan kata "suami" dalam bahasa daerah disebut "*guru laki* atau *guru laku*". Jadi kedudukan dan fungsi suami adalah sebagai bapak, pemimpin dan guru dari keluarga.

J.B. Banawitana S.Y. telah menulis buku "Yesus Sang Guru" sedang pengikut-pengikutnya dikatakan juga sebagai murid-muridnya. Halaman 24 beliau juga berkata "Dalam agama Buddha Guru dipandang sebagai Buddha, dengan demikian, siswa amat berbakti kepada-Nya. "Keutamaan adalah bunga dari kemuliaan". Dengan kata lain kalau manusia akan berusaha mencapai kemuliaan, kebahagiaan, kelepasan, kemukswaan dan kesempurnaan, perlu menempuh jalan keutamaan. Dan untuk itu perlu bimbingan guru. Jadi peranan guru, baik dalam paguron maupun dalam kehidupan adalah serba ganda, yaitu:

1. Guru merupakan orang yang menyampaikan petunjuk "jalan kehidupan, petunjuk jalan kemulyaan dan jalan mencapai kebaikan serta keutamaan dalam menuju kesempurnaan dan kelepasan."

2. Guru mempunyai predikat sebagai pengajar, pewarta, pendidik, penunjuk jalan, penuntun, pelindung, pengayom, penolong, pemimpin, ayah dan sebagainya.

3. Guru memiliki keunggulan "ilmu" dan "ngelmu" sehingga mempunyai kuasa Karismatis, maka guru juga disebut Bapa(k) ada Rama. Bahkan guru adalah "Illahi yang nampak".

Namun demikian, Drona pada khususnya maupun guru pada umumnya hanya adalah guru lahir. Ia hanya menunjukkan jalan dan arah. Ia tidak menyelesaikan kemanusiaan secara utuh dari manusia. Dan manusia atau sang murid itu sendirilah yang harus menyelesaikan dan menentukan dan menemukan dirinya sendiri. Karena itu harus masih "Diketemukan Guru Sejati". Nah, untuk itu ikuti cerita Dewaruci selanjutnya.

BUANA MINGGU, 25 Nopember 1979

Apa Artinya "Mencari Air Kehidupan" Itu?

Kyai Yasadipura I berkata: "Tujuan saya meniru para agung, dengan membuat cerita berbentuk lambang dalam tembang kawireh Bimasuci ini, (= *winangun ning kang sasmito, ginupito ing kawireh Bimasuci*), karena terdorong oleh keinginan hati yang besar sekali untuk memberi petunjuk (keterangan) tentang perjalanan hidup manusia menuju ke keadaan sejati (= *wahaning kahanan jati*) yang merupakan asal dari segala hidup (= *witaning tumuwuh/Dandanggulo I*)."

Dari kata pembukaan pada kitab Dewaruci tersebut di atas, mudahlah dimengerti maksud dari Kyai Yasadipura I (1729-1802) bahwa lakon Dewaruci digolongkan sebagai "*Kawireh*" atau "*Suluk*". Mengapa? Karena kata "*Kawi*" dapat berarti "Pujangga", "*Reh*" berarti jalan - laku, aturan, petunjuk, pedoman, hukum, perintah, kewajiban. Jadi hampir mirip sama artinya dengan dharma. Oleh karena itu "Kawireh" dapat juga berarti petunjuk dari Pujangga/ Empu. Sedangkan petunjuk Pujangga adalah ajaran religius yang esoteric.

Uraian tersebut di atas jika dipandang dari ilmu bahasa mungkin terasa seperti dicari-cari. Namun apabila keterangan tersebut dikaitkan dengan ajaran Sultan Agung dalam "Suluk Sastra Gending" akan

menjadi lebih jelas dan kesan tidak relevan tersebut akan hilang. Dalam pupuh Sinom bait 7, 8, 9 dan 10, Sultan Agung berkata "Hai cucuku seluruh kerabat Mataram. Sungguh tidak akan diakui sebagai keturunan Mataram apabila tidak menguasai tembang kawi, yang terkandung dalam kerahasiaan ajaran (= *tan ingaran darah, yen tan wignya tembang kawi, kang kawrat sandining sastra*).

Adapun yang dinamakan "Kawi" adalah bahasa yang mengandung rasa. Atau dengan kata lain "kawi" adalah "ngelmu rasa" (= *kang aran kawi puniku, basa kang mengku rasa*). Sedangkan yang dimaksud dengan "*Sandining Puspita*" (puspita = *kembang-tembang*) adalah berhasilnya olah semadi yaitu mengenang dengan kusyuk dan memuji kebesaran Tuhan, sehingga Sukma hilang, badan pun tiada dan segera menjadi "Puspita Jati". Oleh karena itu Sultan Agung berseru: Hai seluruh keturunan Mataram hendaknya mahir (sempurna) berolah rasa sehingga paham apa yang dilambangkan dalam rahasia kawi, (*putus ing olah rasa, sasmita sandining kawi*).

Atas uraian tersebut di atas, maka jelas bahwa yang dimaksud "Kawireh Bimasuci" tidak lain dan tidak bukan adalah "Petunjuk-petunjuk/ajaran rahasia" yang terkandung dalam lakon Dewaruci. Sedang ajaran rahasia itu adalah "ngelmu Suluk" atau "mysticisme". Dengan kata lain bahwa lakon Dewaruci oleh Kyai Yasadipura I dinyatakan sebagai lambang perbuatan mistik atau merupakan petunjuk tentang perjalanan hidup manusia menuju ke "kahanan jati" (= *kasunyatan - realitas - kesejatian - Tattwajnana*).

Mengingat bahwa "Kahanan jati" itu merupakan asal mula dari segala hidup, maka dengan sendirinya menuju ke "Kahanan Jati" sama artinya menuju "Kembali alam sunyi, pulang keasal mula pertama permulaan manusia bayi" (= *mulih mulaniro mulane wong anom*). Orang yang sudah sampai pada tujuan atau tataran ini disebut sebagai orang yang sudah mengetahui "Pengetahuan asal dan tujuan hidup" (=*wruh sangkan paraning dumadi* - knowledge of "whence" and "whiter" of creation. Dr. Subardi. The Book of Cabolek hal. 49) atau "Kawruh HONO" atau The Philosophy of Being Mistikisme dalam wayang hal. 43). Dan mengetahui "Asal dan tujuan hidup" inilah salah satu dari tujuan Suluk. Benarkah pendapat ini? Nah marilah kita telusur secara urut dan runtut perjalanan Bima mencari air kehidupan sampai bertemu dengan Dewaruci.

Dalam cerita pagedongan (yaitu suatu cerita yang tidak dipentaskan di dalam kelir) Bima sudah lama menjadi murid Drona.

Ia sudah mencapai tingkat "advance", karena itu oleh Drona Bima telah dianggap sampai pada waktunya untuk menerima "ngelmu kasampurnan" dan untuk itu ia diperintahkan mencari air suci (= *tirta pawitra*) yaitu air yang dapat mensucikan dirinya (= *kinen ngupoyo, toyo ingkang nuceaken, marang sariranipun*).

Sebelum melaksanakan perintah Drona, Bima kembali ke Amarta untuk minta diri lebih dahulu kepada Kunti ibunya, Yudistira kakaknya dan keluarganya. Tentu saja Pandawa tidak dapat menyetujui kehendak Bima yang dianggapnya sangat tidak masuk akal dan berbahaya.

"Duh kakanda," demikian Nakula Sadewa mulai mengutarakan pendapatnya. "Janganlah kakanda mengijinkan kanda Bima pergi mencari air kehidupan, karena saya yakin bahwa ini pasti perbuatan kanda Duryudana dengan melalui tangan Pendeta Drona untuk membunuh kanda Bima dan memusnahkan Pandawa."

"Saya tidak mungkin dapat dicegah," dengan tegas Bima menjawabnya. "Ketahuilah, bahwa mati dan hidupku ini adalah kepunyaanku sendiri. Aku memang sungguh-sungguh ingin mencapai kesempurnaan. (to achieve perfection) agar aku dapat bersatu dengan Sang Hyang Otipati". (= *mati ya ngumurku dewe, wong nedyo mrih pinutus, panunggale Hyang Otipati.* Dalam naskah Mangkuwijaya "Otipati" ditulis "Mahasuci").

Tanpa menunggu persetujuan keluarganya, Bima segera meninggalkan Amarta menuju ke Astina, untuk menghadap Drona. Dari uraian singkat tersebut kiranya jelaslah apa yang dimaksudkan dengan simbol "mencari air kehidupan" (to search for the water of life). Mencari "air kehidupan" berarti mencari "*ngelmu kasampurnan*". Mendapat "air kehidupan" berarti mencapai "kesempurnaan", begitu juga memperoleh "air kehidupan" berarti dapat bersatu dengan Sang Hyang Otipati.

Jadi "air kehidupan" adalah simbol dari puncak tujuan mistik yaitu "Manunggaling Kawula Gusti". Oleh Dr. Subardi dalam disertasinya hal. 48, diterjemahkan: The water of life is the ultimate mystical goal which is the pamoring Kawula Gusti or the Union between servant and Lord.

BUANA MINGGU, 9 Desember 1979

Air Kehidupan Itu Ada, Tetapi Tidak di Candramuka

Jalan Rohaniah.

Sekarang kita telah mengetahui apa yang dimaksud dengan "mencari" Air Kehidupan. Manusia yang telah memperoleh air kehidupan berarti memperoleh pengetahuan "*Sangkan Paraning Dumadi*" (asal dan tujuan hidup). Memperoleh "*kawruh Sangkan Paran*" berarti dapat "*manunggal*" dengan Hyang Otipati. Siapakah Hyang Otipati itu? Tak lain tak bukan adalah Hyang Guru. Namun bukan guru sembarang guru, tetapi Guru rohani, guru yang tidak tampak oleh indra ragawi, yang dalam pewayangan diwujudkan sebagai Dewa Ruci. Dewa adalah illahi (god). Ruci adalah cahaya. Jadi Dewa Ruci adalah Cahaya illahi/Cahaya Terang/Cahaya Suci.

Dewa Ruci dalam pewayangan ujudnya tak lain dan tak bukan adalah Bima (pribadi). Jadi Hyang Otipati adalah Guru (Sejati) = Dewa Ruci = Sinar terang suci = Diri pribadi. Maka kini menjadi jelaslah bahwa apa yang dimaksud dengan "ngelmu kesempurnaan" adalah suatu perangkat kerangka pengetahuan tentang perjalanan (rohani) dalam usahanya untuk mendapatkan kesempurnaan agar dapat manunggal dengan Hyang Sempurna atau Sang Guru Sejati dan mengenal diri sendiri.

Perjalanan tersebut bukanlah keluar dari diri pribadi, tetapi justru sebaliknya merupakan suatu perjalanan memasuki kedalaman diri, menuju ke suatu tempat yang dalam sampai kedalaman yang paling dalam yang tidak mungkin lebih dalam lagi.

Gambaran tersebut tampaknya seperti mudah diuraikan dengan kata-kata, dengan nalar dan dengan argumentasi, namun kenyataan-kenyataannya sulit. Kenapa? Karena cahaya terang tersebut tidak dapat dicapai dengan nalar, dengan usaha ragawi dan dengan argumentasi belaka, tetapi Cahaya Terang tersebut akan diterimanya hanyalah atas perkenan-Nya, atas kehendak-Nya dan atas rahmat-Nya. Manusia yang mendapatkan rahmat dan cahaya-Nya, tanpa disadari dituntun oleh cahaya-Nya untuk bergerak dan berusaha mencari Sang Penuntun. Karena perjalanan rohani tersebut sulit dijelaskan dengan kata-kata dan uruf ragawi, maka dipergunakan bahasa simbol. Salah satu diantaranya bentuk simbolisme itu adalah pagelaran wayang. Dan salah satu diantaranya adalah lakon Dewaruci atau sastra puisi "Suluk Bimasuci".

Perjalanan Bima mencari air kehidupan dengan maksud untuk dapat manunggal dengan Hyang Otipati inilah yang disebut "suluk" atau mistikisme. Sedang orang yang rindu melakukan perjalanan rohani mencari Hyang Sejati ini disebut "salik" atau "pengembara" atau "mistikus". Dalam perjalanan yang rumit itu para "salik" akan mengalami serangkaian psikologis yang disebut "keadaan (mental)". Adapun tahap-tahap "keadaan mental" tersebut antara lain:

— meditasi/semedi, merasa dekat dengan Tuhan, cinta, takut (ragu-ragu) tetapi penuh harapan, rindu, akrab, kontemplasi, tenang, mati jroning urip dan kepastian.

"Keadaan" tersebut tidak terjadi urut secara matematis, tetapi terjadi secara emosional, rohaniah dan psikologis. "Keadaan-keadaan ini" tidak dapat dikendalikan oleh manusia .... Kenapa? Karena "keadaan" itu hanya dianugerahkan oleh Sang Sejati Sendiri ke dalam hati manusia yang mampu menerimanya.

"Manusia tidak dapat menarik maupun menolak datangnya. Sebaliknya tak dapat pula menahannya untuk tak boleh pergi meninggalkannya."

Pendek kata semua itu terjadi atas rahmat dan kehendak-Nya. Maka karena itu wayang dalam 1 kotak yang berjumlah kl. 400 buah hanya Bimalah yang dapat ketemu dengan Dewaruci/Cahaya Terang atau Pribadinya sendiri.

Simbol yang menyatakan bahwasannya wayang dalam satu kotak itu hanya Bima sendiri yang mampu menemukan dirinya, kiranya sudah cukup untuk menggambarkan bahwa tidak sembarang orang dapat berhasil. Bukankah orang suci berkata. "Barangsiapa mengenal dirinya, niscaya akan mengenal Tuhannya?" Hanya manusia yang dipilih-Nya akan berhasil menemukan-Nya.

Nah marilah sekarang kita lihat perjalanan Bima sebagai "Salik" dalam mencari air kehidupan.

Tahap Permulaan.

Bima tanpa menunggu persetujuan keluarganya dan tanpa pengikut, melangkah maju seorang diri menuju Astina. Tanpa memperdulikan apa yang ada di kanan kirinya Bima laju terus laksana peluru lepas dari larasnya. Dari jauh tampak lamat-lamat mengkilat gemerlapan cahaya mutiara pintu gerbang Astina laksana mengadu perbawa dengan sinar Sang Bima. Tanpa membuang waktu Bima langsung masuk istana Astina menemui Drona. Kedatangan Bima oleh Drona disambut dengan senyum gembira dan pelukan mesra.

"Duhai anakku Bima, jadikah engkau pergi mencari air kehidupan?" tanya Drona. Belum sampai Bima menjawab, Drona telah menyambungnya.

"Hendaknya engkau segera berangkat mencari air suci Tirta Pawitra. Ketahuilah hai Bima anakku, apabila engkau berhasil mendapatkan air suci Tirta Pawitra itu, maka engkau akan menjadi sempurna kehidupanmu dan suci/nirmala tanpa cacat. Bahkan engkau akan menjadi bahagia dan dapat menguasai hidup. Artinya engkau akan menjadi manusia yang memiliki nilai sempurna. Di seluruh dunia tidak ada satu makhluk pun yang menyamai dan sepadan dengan engkau. Engkau akan dapat menjadi pelindung, pengayom dan akan dapat membahagiakan orang tuamu di Tribuana yang kekal abadi adanya."

"Di mana letaknya air suci itu?" tanya Bima.

"Oo anakku, carilah air suci (*her hadi hening, her* = air; *hadi* = indah; *hening* = suci) di hutan Tikbrasara. Air itu berada dalam gua di bukit Candramuka di bawah gunung Gandamadana. Dengan semangat yang menyala-nyala, Bima mohon diri kepada Drona berangkat menuju Tikbrasara mencari air kehidupan.

Belum Berhasil Positip.

Angin taufan barat dan lesus mengiringi perjalanan Bima. Prahara dahsyat mampu menyapu bersih apa saja yang dilaluinya sehingga hutan-hutan yang lebat dapat menjadi jalan raya. Pohon-pohon besar rungkat terangkat tumbang terbanting ke kanan dan ke kiri. Binatang besar gepeng terinjak dan ada yang tertendang terlempar jatuh terpelanting. Hiruk pikuk porak poranda isi hutan. Kijang menjangan, banteng, harimau lari tunggang-langgang jatuh terpelanting ke dalam jurang. Ular yang melilit melekat di pohon pun ikut terkelupas lepas terpelanting jauh jatuh hancur lebur. Padepokan dan asrama-asrama para cantrik, Janggan, Ulu gintung, Galintung dan Wasi menjadi kocar kacir. Mereka lari pontang-panting bingung mengungsi mencari perlindungan.

Tengah hari Bima sampai di hutan Tikbrasara. Tanpa membuang waktu Bima langsung membongkar goa Gandamadana. Ternyata tak ada setetes air pun, kecuali 2 raksasa Rukmuka dan Rukmakala yang sudah siap menyerang Bima. Laksana harimau lapar dua raksasa itu menubruk Bima. Namun dengan cekatan kedua raksasa itu kepalanya diadu sehingga pecah, muncrat berceceran otaknya. Namun aneh kedua raksasa lenyap dari pandangan. Tetapi segera terdengar suara gaib.

"Hai Bima aku Dewa Bayu dan Dewa Indra yang telah kau bebaskan dari kutukan Dewata. Aku telah kembali menjadi ujud Dewa. Untuk itu aku ucapkan terima kasih. Ketahuilah Bima bahwa air kehidupan seperti apa yang dikatakan Drona itu sungguh ada, namun tidak di sini tempatnya. Kembalilah segera dan tanyakan kepada Drona, dimanakah tempat air suci itu sesungguhnya.

Dialog singkat Dewa Bayu dan Dewa Indra itu jelas mudah dimengerti, bahwa pertama - air suci Perwitosari itu adalah ada, dan kedua, - bahwa guru Drona adalah guru yang betul (= *guru kang nyoto*).

Mungkin para pembaca yang budiman akan bertanya, "mengapa Drona tidak langsung memberitahukan tempat yang sesungguhnya kepada Bima?"

Nah, di sinilah letak arti daripada suluk. Dan arti daripada apa yang disebut "keadaan" atau tahapan itu? Manusia tidak mungkin potong kompas langsung menuju tempat akhir, manusia harus mencapai secara tahap demi tahap untuk menuju tataran-tataran

kesadaran yang lebih tinggi yang oleh para salik disebut Gnosis, (*makripat*) dan kebenaran (*siakikat*) yaitu tempat akhir tujuan para pencari sehingga orang salik menjadi arif, gunawan, ciptaning, sumantu (*wicaksono*) dan menjadi Bima suci, pendek kata menjadi "adi manusiawi".Bagaimana halnya dengan Bima?

Bima yang telah berhasil memusnahkan Rukmuka dan Rukmakala, tetapi belum berhasil menemukan air kehidupan itu dalam "*paguron ulah kesampurnan*" disebut belum berhasil positip. Namun ia telah berhasil maju selangkah. Hal tersebut dilukiskan berupa warta atau petunjuk dari Batara Bayu, bahwa air kehidupan itu adalah ada.

Keterangan Dewa Bayu tersebut membuat Bima makin yakin akan kebenaran usahanya. Karena itu Bima segera kembali ke Astina untuk bertanya lebih lanjut kepada Drona.

BUANA MINGGU, 23 Desember 1979

Carilah Air di Samudera, Jangan di Gunung, Carilah Sinar Terang di Kalbumu, Jangan di Muka!

Jarum jam menunjukkan angka 7, Alun-alun Astina tampak kesibukan luar biasa. Umbul-umbul, rontek, panji-panji dan bendera-bendera berwarna-warni berdiri berjajar-jajar melambai-lambai menyemarakkan suasana. Prajurit-prajurit telah berkumpul bergolong-golong untuk melaksanakan apel pagi. Yang berbaju hijau berkumpul dengan yang hijau laksana hutan yang tak pernah ditebang orang. Yang berbaju kuning berkumpul dengan yang kuning laksana padi sedang menguning. Yang berbaju putih berkumpul dengan yang putih laksana burung kuntul berkumpul. Yang berbaju merah berkumpul dengan yang merah membara laksana hutan terbakar. Di tengah-tengah terdapat podium terhias dengan benang-benang sutera berwarna-warni. Disamping kanan podium terpancang panji-panji berwarna kuning emas bergambar matahari terbit, bertandakan bintang 7 buah.

Dari situ diketahui bahwa inspektur upacara akan langsung dipimpin oleh Panglima perang Astina, Narpati Basukarna. Sungguh-sungguh mewah dan mempesona pemandangan di pagi itu.

***

Diluar kesibukan prajurit-prajurit Astina ini, di sudut kanan dari alun-alun tampak seorang berpakaian kumal sedang duduk terme-

nung. Badannya kurus, matanya cekung, namun memancarkan sinar. Ia dengan cermat mengamati polahnya para pejabat dan punggawa yang sedang mandi kemewahan dan sedang lupa. Sebentar-sebentar ia tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Apakah yang ia derita dan pikirkan? tak seorang pun yang mengetahuinya. Suasana meriah ini tiba-tiba menjadi kacau balau, karena angin prahara menyambar dengan dahsyatnya; Lesus berkecepatan 200 km per jam ini menyapu bersih alun-alun Astina. Bendera dan perlengkapan-perlengkapan apel menjadi porak poranda. Para prajurit tunggang langgang saling berbentur kepala. Mereka lari pontang-panting mencari perlindungan. Apel pagi gagal total. Namun aneh, angin ribut dan prahara tersebut tiba-tiba berhenti. Seorang gagah perkasa tampak berdiri tegak di tengah alun-alun. Itulah Bima yang baru tiba dari Candramuka. Walaupun angin prahara telah menyapu alun-alun dan menyeret prajurit-prajurit yang sedang siap apel pagi itu, namun orang kurus yang duduk di pojok alun-alun tak beranjak dari tempatnya. Ia kelihatan lebih cerah, dengan mata bersinar memandang Bima. Bima langsung masuk istana di mana telah berkumpul Raja dan para senapati Astina.

Sengkuni hampir copot jantungnya melihat kedatangan Bima. Mengapa? Karena Sengkuni adalah arsitek usaha pembunuhan Bima. Namun Bima tidak memperdulikan apa yang mereka rasakan. Ia langsung mendekati Drona dan mengangkatnya sambil mencium lututnya. Kemudian Drona didudukkan kembali. Itulah cara Bima menghormati orang tua dan gurunya.

"Duhai, Drona guruku," kata Bima. Aku telah melaksanakan perintahmu, namun di Candramuka tak ada setetes air pun, hanya kedua raksasa yang kemudian menjelma menjadi Dewa Bayu dan Dewa Indra. Aku dititahkan olehnya untuk bertanya lagi. Karena itu tunjukkanlah kepadaku di mana letak sesungguhnya air kehidupan itu."

"O, anakku Bima, aku benar-benar puas mempunyai murid seperti engkau. Engkau telah lulus uji coba pertama. Kesetiaan dan kepatuhan terhadap gurumu maupun keteguhan dan kesentausaan usahamu tak diragukan lagi. Karena itu sekarang ini aku beritahu letak yang sesungguhnya air kehidupan itu. Berangkat dan pergilah sekarang juga "ke Samudra Menang Kalbu".

Di tengah-tengah samudera itulah engkau akan mendapatkan air suci perwitasari. Jika engkau benar-benar telah berhasil mendapatkan

tirtaprawitra, maka ayah dan nenek moyangmu yang telah tiada akan hidup kekal dan bahagia olehmu. Sedangkan kamu sendiri akan memiliki kesaktian tertinggi, tak ada satu senjata pun di dunia ini yang dapat membunuh kamu. Semua senjata akan kalah dengan kesaktianmu. Nah jika engkau memang sungguh-sungguh berguru kepadaku, kerjakan petunjukku.

Benarkah apa yang diucapkan oleh Drona tersebut? Dan apakah makna dari dialog tersebut?

Agaknya terlalu pagi mengupas kulit dialog Drona dan Bima, secara tuntas, juga ujian Bima belum selesai seluruhnya. Bima baru berhasil menumpas nafsu raksasanya atau nafsu hitam atau aluamahnya. Bima masih harus melampaui 3 fase lagi yaitu: **Pertama**; menyingkirkan nafsu duniawinya atau nafsu kuning atau nafsu sufiahnya yang diwujudkan dengan Pandawa yang bermandikan kemewahan dan kawiryan yaitu Raja Darmakusuma dan para Satria Pandawa lainnya. **Kedua;** Bima juga masih harus dapat mengatasi rasa ragu-ragu atau rasa takut yang mencekam tetapi terpesona dan rindu yang luar biasa. Dua perasaan yang berlawanan serentak terjadi dalam satu saat dalam kalbu manusia. Dan **ketiga**; Bima masih harus membunuh nafsu merah atau nafsu amarahnya yang diwujudkan naga (yang dibunuh Bima). Darahnya mengalir mewarnai samodra menjadi merah.

Untuk sekedar memahami simbolisme "Suluk Bima Suci" kiranya cukup perlu dipahami dahulu apakah artinya "Samodra Menang-kalbu". Orang arif berkata bahwa ada 3 macam organ komunikasi rohani, yaitu hati, yang terdiri dari kalbu (qalb), jiwa (roh) dan rasa (sir). Organ rohani tersebut dalam Wedhatama diuraikan dengan "sembah kalbu, sembah jiwa dan sembah rasa". Kalbu (heart) untuk mengenal-Nya. "Jiwa" (spirit) untuk mencintai-Nya. Sedangkan "Rasa" (soul) untuk berkontemplasi dan untuk memandang-Nya.

Dalam tulisan ini perlu kita bedakan, bahwa "Hati" tidak sama dengan intelek seperti pengertian barat. "Hati" dalam tulisan ini berarti "manah" atau "galih" (inti rohani) manusia. Hati dalam pengertian Timur lebih bersifat emosional daripada bersifat intelek. Intelek (nalar) tidak mampu memahami kebenaran Illahi. Sedang kalbu jiwa dan rasa jika diterangi dengan iman dan pengetahuan illahi (knowledge of god) akan mampu memahami "hakekat sifat" dan mampu memandang Sinar Terang (Dewa Ruci).

Seorang waskita berkata: "Tahukah anda, adanya nama yang tak dikenal bendanya? Pergi dan carilah pemilik nama itu!"
"Carilah bulan di langit, jangan dalam air. Bila anda ingin tahu lebih dari sekedar nama dan aksara."
Bebaskan diri dari pribadimu secara serempak. (Nicholson The Mystics of Islam, hal. 70).

Pendek kata arti lambang dialog Drona dan Bima itu, bersifat petunjuk rohaniah "Carilah air kehidupan di dalam samodra jangan digunung atau Carilah Sinar Terang/Dewaruci dalam kalbumu sendiri. Jangan di (Candra) mukamu." Mengapa? Karena hati bersifat laksana samodra, yaitu luas dan dalam. Bahkan hati lebih luas dan lebih dalam dari samudra. "Dalam laut dapat diduga dalam hati siapa tahu." Bukankah gunung, gedung, harimau, gajah, angkasa, bulan, matahari dapat masuk dalam hati? Pendek kata alam semesta dapat masuk dalam hati, tanpa merasa sesak. Disamping itu hati juga bersifat laksana cermin yang dapat memancarkan "sinar illahi" dan mampu menerima "gambar sejati".

Namun demikian, apabila cermin itu kotor atau rusak, maka gambarnya akan tampak kotor dan rusak pula. Padahal sejatinya tetap sejati, yang rusak adalah cerminnya. Nicholson pada halaman 70 menulis:

"as a steel mirror when coated with rust loses its power of reflexion, so the inward spiritual sense, which Sufis call the eyes of the heart, is blind to the celestial glory until the dark obstruction of the phenomental self, with all its sensual contamination, has been wholly cleared away. The clearence, if it is to be done effectively."

Artinya kira-kira: "laksana cermin baja yang tertutup karat, sehingga kehilangan daya pantulnya. Demikian pulalah indera rohani (yang oleh para sufi disebut "matahari"), niscaya buta akan keagungan surgawi sebelum penghalang dari phenomenal yang gelap dengan segala pengaruh inderawinya itu sama sekali dibersihkan. Pembersihannya harus dilakukan secara effektif ...." (terjemahan Bambang).

Untuk mencari relevansi dan universilaritas suluk Bima Suci, marilah sekarang penjelasan dari para sufi tersebut kita paralelisasikan dengan suluk Bima Suci.

Bima diperintahkan masuk ke dalam "Samodra Menangkalbu" untuk mencari air kehidupan atau Dewaruci, tidak ada arti lain kecuali disuruh masuk ke dalam kalbu atau hatinya sendiri. Artinya,

apabila Bima berhasrat sekali untuk dapat memandang dan manunggal dengan Dewaruci, maka Bima mau tidak mau harus membersihkan dulu kotoran-kotoran dan karat-karat yang menutupi hatinya Karena "karat-karat" yang menutupi hatinya inilah merupakan "warana" atau "cadar" atau "aling-aling" antara Bima dan Dewaruci. Jika Bima ingin dapat memandang Dewaruci, maka aling-aling ini harus disingkap. Dan cadar atau aling-aling itu tidak lain dan tidak bukan adalah nafsu-nafsunya sendiri.

Nah, dalam adegan ini dan seterusnya melukiskan Bima secara efectif sedang membersihkan "karat" dalam hatinya. Maka oleh karena itulah perjalanan Bima tidak langsung menuju samodra, tetapi singgah dulu di Amarta untuk minta ijin (meninggalkan) ibu dan saudaranya.

BUANA MINGGU, 30 Desember 1979

Makan Buah Simalakama!
Maju Tatu, Mundur Hancur!

Warna merah jambu diufuk barat. Sang surya akan menyembunyikan diri, untuk istirahat 12 jam lamanya. Pupus-pupus daun pisang mulai bergerak, pertanda kelelawar mulai bersiap-siap untuk keluar dari sarangnya. Lampu-lampu di sekeliling istana sudah mulai dinyalakan. Suasana sepi, lesu masih lelap meliputi istana Amarta. Di Siti Hinggil pun tampak redup-redup lampu menyala. Pertemuan keluarga belum selesai.Dari luar tampak sebentar-sebentar Kunti menangis tersedu-sedu. Yudistira hanya duduk menunduk. Suasana hening, sepi, sedih. Tak tampak kegembiraan sedikitpun. Semuanya terhanyut dalam kesedihan dan kekhawatiran memikirkan Bima yang telah tenggelam dan mabuk "ngelmu tua" berguru pada Drona. Tiba-tiba di alun-alun geger, gempar, menguak keheningan. Bima datang. Ia langsung masuk ke Siti Hinggil.

Betapa gembiranya Kunti melihat kedatangan Bima. Ia disambut dengan pelukan, melampiaskan rasa kangennya. Kunti memegang erat-erat tanganya, seolah-olah melarang Bima untuk meninggalkan Amarta. Nakula dan Sadewa memegang dodot, Arjuna duduk bersimpuh merangkul kakinya. Hanya Kresna yang tidak beranjak dari tempat duduknya. Ia telah tahu dan mengetahui apa yang telah dan bakal terjadi.

Namun suasana kegembiraan hanya sekejap saja, sebab Bima ternyata datang untuk mohon diri.

"Saya tidak dapat menunggu lama, Aku harus segera berangkat lagi mencari air suci Tirtaprawita ke dasar samudera Menangkalbu. Aku mohon izin dan doa restu, semoga usahaku berhasil."

Mendengar ucapan Bima itu, Kunti semakin erat memegangnya, Kunti berkata:

"Bima, engkau tidak boleh meninggalkan aku dan saudara-saudaramu. Engkau tak pantas melaksanakan perintah Drona, karena sangat berbahaya.

"Aku tak dapat kau cegah," kata Bima. "Aku sudah sanggup dan berjanji. Maka aku harus melaksanakan petunjuk Resi Drona guruku." Mendengar ucapan itu Kunti menjerit, Yudistira memeluk Bima sambil menangis. Arjuna, Nakula dan Sadewa mendekap kaki Bima erat-erat, namun Bima tak menghiraukan. Dengan kekuatannya ia malahan melepaskan diri dari kungkungan saudara-saudaranya. Ia segera keluar Istana, terus berangkat menuju samudera.

Betapa sedihnya para Pandawa yang ditinggalkan tak terlukiskan dengan kata.

Tengah hari Bima sampai di tengah hutan lebat. Isi alam semesta seakan-akan berbicara mengingatkan Bima agar kembali untuk tidak meneruskan perjalanan karena ajal telah menghadangnya. Pohon-pohonan tertiup angin melambai-lambaikan ranting daunnya seolah-olah memanggilnya kembali. Burung-burung menyambar-nyambar menyuruh Bima kembali. Harimau mengaum. Anjing hutan menggonggong. Daun talas bergoyang-goyang, bagaikan orang menggelenggelengkan kepala tidak setuju akan perbuatan Bima.

Bawang merah, bawang putih menggeletar, agaknya takut dan mengkhawatirkan keselamatan Bima.

Warna dan bau bunga semerbak membujuk-bujuk Bima, supaya mengurungkan niatnya. Burung murai, perkutut, sikatan, kutilang menyambar-nyambar menyuruh Bima kembali. Rusa dan kijang meloncat-loncat menyilang jalan, menghalang-halangi perjalanan Bima (Dewaruci P&K hal 33).

Tetapi Bima tidak menghiraukan peringatan alam. Ia berjalan terus tanpa mengenal berhenti. Walaupun malam tiba, gelap menghadang di depannya, namun Bima tidak mengenal takut. Ia melempar,

menendang apapun yang ada di depannya. Hujan deras yang menguyur badannya dianggapnya sebagai penyegar tubuh. Geledek, halilintar, kilat, tatit yang menyambar, dianggapnya sebagai penerang dan penunjuk jalan.

Makin jauh, makin mendaki, makin sulit dan makin menanjak perjalanannya. Sungguh-sungguh licin terjal rumit, gawat dan mengerikan. Kadang-kadang ia harus merangkak di atas tebing yang curam dan berbahaya. Namun akhirnya tengah malam Bima sampai juga di tepi samudera. Bima berhenti sejenak. Rasa ragu-ragu, rasa ngeri, rasa takut mulai menggerayangi badannya. Ia merasa kecil melihat luasnya samudera. Ia merasa takut, was-was, bimbang dan ragu melihat gelombang besar menggelembung menghantam pantai dengan dahsyatnya. Ombak yang kembali ke tengah membentur gelombang baru pecah gemuruh suaranya. Kumpulan gelombang bertabrakan meninggi, membubung, meletus, memecah gemuruh laksana dunia akan kiamat.

Perasaan ragu-ragu dan was-was makin menggebu-gebu. Bima dihadapkan kepada dua pilihan. Kembali atau terus. Jika kembali, berarti mengingkari janji. Tak sanggup melaksanakan perintah guru. Dan gagallah tujuannya. Jika ia terus terjun ke samudera, ia menepati janji, namun maut menghadangnya. Dan berarti pisah dengan keluarga untuk selama-lamanya.

"Seperti makan buah simalakama." "*Maju tatu mundur ajur!*". Dalam situasi dilema ini, ternyata Bima memilih terus. Maka dengan menutup mata ragawinya Bima terjun ke dalam samudera.

Benar juga, naga Raksasa Nemburawa dengan mulut terbuka, gigi runcing sudah dimuka hidungnya siap mengeremusnya. Pergulatan tak dapat dihindarkan. Namun Nemburawa mati oleh kuku pancanaka. Darahnya menyembur keluar, air samudera menjadi merah seketika. Bima menang. Namun tiba-tiba badannya menjadi lemah lunglai laksana bangkai.

Bima mati, tetapi belum meninggal,
Ia masih ada. Ia mati raganya, namun jiwanya belum meninggal.
Ia telah sampai di pintu, tapi belum bertemu.
Apalagi dipersilahkan masuk.
Itukah yang disebut extase?"
Mati jroning urip?
"dying to self-living in God?"

Apakah arti semua itu?
Berilah waktu berfikir, "dalam sepasar".
Apakah diperkenankan oleh-Nya, misteri ini dibedah dan digelar.

BUANA MINGGU, 6 Januari 1980

Tan Kena Kinaya Ngapa

Berhentilah dahulu. Demikianlah suara yang kudengar.

Apa yang harus berhenti? Jawabnya, pembedahan dan pengungkapan "ajaran rahasia Dewa Ruci."

Mengapa? Karena ajaran itu sendiri memang rahasia (untuk umum). Beginilah penjelasannya.

Bima berhasil membunuh Naga, itu berarti berhasil membunuh nafsu merah (amarah)-nya. Jadi dengan demikian Bima pada saat itu telah berhasil menyingkirkan, melemahkan, merubah dan memusnahkan ketiga nafsunya. Berarti pula, bahwa nafsu hitam, kuning dan merah-nya sudah tidak berfungsi lagi. Maka di dalam dirinya tinggallah nafsu putih saja.

Bima telah berhasil membersihkan karat-karat dan kotoran-kotoran yang menutupi hatinya. Kini hatinya telah bersih sehingga dapat berfungsi dengan baik, bagaikan cermin. Maka setelah ia membuka mata hatinya, yang tampak di depannya tidak ada lain adalah dirinya sendiri, Bima kecil = Dewaruci. (*Parleng mung pribadinipun, kang katon tinonton kono*).

Inilah yang disebut sebagai "berhasil mengatasi rasa takut, rasa ngeri yang mencekam dirinya dan berhasil dalam mati raga", atas keberhasilan ini Bima sampai di tempat tujuan dan hidup dalam alam

kontemplati kedewasaan. (*Yen wus ilang sumelanging kalbu-momor pamoring sawujud*). Ia telah dapat melepaskan "sifat kemanusiaannya", sehingga tinggallah "sifat kedewaan". Atau dengan kata lain Bima telah "mati terhadap dirinya" tetapi ia mulai "hidup dalam alam Dewaruci".

Kyai Yasadipura I mengatakan "*mati jroning urip*, sedangkan Nicholsom berkata: *dying to self is really* (*living in god*)". Bima maju selangkah lagi, kini ia telah berada di serambi, di hadirat Dewaruci. Bima telah bertemu dengan-Nya. Bima telah memandang dan berhadapan dengan Dewaruci. Tetapi ia belum dipersilahkan masuk. Artinya, walaupun Bima telah sampai pada tempat tujuan, namun belum mendapatkan apa yang ia cari. Sesuatu yang ingin ia peroleh, masih berada di seberang sana. Dan tetap bersembunyi. Tetap rahasia. Karena itu Dewa Ruci berkata: Kalau engkau akan berada di sana, engkau harus "antaka".

Nah, karena alasan inilah, kita tidak dapat terus dan nekad mengungkap sesuatu yang tersembunyi di seberang sana. Kalau kita nekad terus membuka tabir, berarti masalahnya dengan "kita melompat dalam gelap". Setumpuk kesukaran menghadang kita. Dan salah paham akan terjadi. Karena, apa yang baik di sana, mungkin dianggap tidak baik di sini. Pengetahuan mistik hanya dibicarakan sesama mistik, dan hanya dengan bahasa mistik. Di seberang sana sudah tak dapat diungkapkan dengan kata.

Karena sifatnya yang sudah tidak dapat dibicarakan lagi, maka disebut "*Tan kena kinaya ngapa*". Artinya, tidak dapat diumpamakan dengan bagaimanapun juga. Di sini Lao-ts berkata "Orang yang tahu, tidak bicara. Orang yang bicara, tidak tahu". Namun jikalau anda toh, akan nekad ingin mengetahuinya, maka anda harus merasakan sendiri. Seperti halnya "kelapa". Orang dapat bertanya perihal "kelapa". Orang dapat menceritakan bagaimana menanamnya, bagaimana memeliharanya, bagaimana memetik buahnya. Apa manfaatnya dan bagaimana rasanya. Atas pertanyaan tersebut, orang masih akan dapat menjawabnya dengan jelas. Bahkan dapat menjawabnya bahwa kelapa itu rasanya "gurih". Namun kalau orang terus ditanya, apa dan bagaimana "gurih" itu? Maka orang hanya dapat menjawab: "Coba, silahkan merasakan sendiri". Dan sesudah itu, apabila orang yang habis merasakan diminta juga untuk menggambarkan rasa "gurihnya kelapa", maka orang itu pun hanya bisa mempersilahkan orang lain untuk merasakannya sendiri juga. Dengan kata lain bahwasannya

pengalaman mistik itu tak dapat diceriterakan dan diungkapkan. Apalagi, apabila dituntut penjelasan dan uraian secara ilmiah, makin tidak mungkin. Istilah apapun yang dipergunakan untuk melukiskannya, tetap tidak akan jelas. Dan justru akan menyederhanakan dan mementahkan kembali segala sesuatu yang telah matang, bulat dan utuh. Pendek kata perjalanan rohani hanya dapat terlaksana jika dihayati, dan bukan diceritakan.

Namun demikian perjalanan itu pun ada titik akhir, yang disebut "*papuntoning laku*".

"Nah hingga di sinilah, kisah tentang perjalanan manusia (Bima). Apa yang akan terjadi selanjutnya, tetap tersembunyi, dan tak terungkap dalam kata, bila kamu nekad bertutur dan mencoba seratus usaha untuk mengatakannya sia-sia saja, tak bakal jelas. Kamu dapat berpacu, di atas pelana kuda ke pantai seberang, tetapi kudamu mesti kuda kayu (yaitu kapal) kuda kayu tak ada gunanya, di atas daratan (*Jalaludin Rumi*).

Nah, inilah alasan kita, mengapa "ngelmu" tidak dapat digelar di Buana Minggu. Uraian yang lebih mendalam kita teruskan ke majalah "MAWAS DIRI". Suatu majalah spiritual yang dipimpin oleh Dra. SK. Trimurti.

BUANA MINGGU, 13 Januari 1980

Suatu Tanggapan Tentang "Tan Kena Kinaya Ngapa"

Beberapa tulisan sdr. Ir. Sri Moeljono yang dimuat dalam rubrik: "Wayang dan Filsafat Nusantara" di dalam Mingguan BUANA MINGGU dengan judul terakhir: "*Tan Kena Kinaya Ngapa*" telah kita ikuti dengan seksama.

Memang adalah suatu hal yang selalu menarik bila membaca uraian tentang jiwa, roh dan daya upaya manusia untuk "manunggal dengan Tuhan". Dalam tulisan terakhir dari Sdr. Ir. Sri Moeljono itu, kita dibuat agak tegang dan terkejut sedikit dengan kalimat pembukaannya: "Berhentilah dahulu". Apanya yang harus berhenti dahulu? Lalu dijawab sendiri: Pembedahan dan pengungkapan ajaran rahasia Dewa Ruci . Mengapa? Karena ajaran itu sendiri memang rahasia untuk umum.

Timbul pertanyaan dalam diri kita: Kenapa ajaran itu rahasia untuk umum? Bukankah kita sebagai manusia berhak dan perlu untuk mengetahui ajaran itu? Bukankah dengan diketahui secara luas oleh umum, bisa merupakan bantuan yang tidak kecil artinya terhadap usaha pembinaan manusia-manusia ketingkat yang lebih luhur dan merupakan usaha juga untuk mencegah nafsu "angkara-murka" yang ada dalam diri kita masing-masing?

Kita dibikin tertarik oleh uraian-uraian: "*mati jroning urip*", lalu diteruskan pula: "Sesuatu yang ingin ia peroleh, masih berada di seberang sana. Dan tetap tersembunyi. Tetap rahasia. Lalu diteruskan lagi: Nah, karena alasan inilah kita tidak dapat terus dan nekad mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di seberang sana. Kalau kita nekad terus membuka tabir berarti masalahnya dengan "kita melompat dalam gelap". Setumpuk kesukaran menghadang kita. Dan salah paham akan terjadi..... Sampai di sini dulu kita ikuti uraian Sdr. Ir. Sri Moeljono, sebab makin tergugah perhatian kita. Kenapa harus mundur? Kenapa "melompat dalam gelap"? Kenapa harus takut menghadapi "setumpuk kesukaran-kesukaran". Kenapa harus terjadi "salah paham"?

Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam diri kita, diberi jawaban dalam kalimat-kalimat selanjutnya sebagai berikut:

"Pengetahuan mistik hanya dibicarakan sesama mistik dan dengan bahasa mistik. Di seberang sana sudah tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Karena sifatnya yang sudah tidak dapat dibicarakan lagi maka disebut: *Tan Kena Kinaya Ngapa* (artinya: tidak dapat diumpamakan dengan bagaimanapun juga). Lalu rasa ingin mengetahui lebih dalam lagi terasa seakan-akan di-"REM" dengan disiteernya kata-kata Laotze: "Orang yang tahu tidak bicara. Orang yang bicara, tidak tahu."

Hampir saja kita tak berani bicara lagi membaca ucapan itu, tapi timbul keberanian lagi membaca tulisan selanjutnya dari Sdr. Ir. Sri Moeljono: Sedangkan di "Buana Minggu" menanti tanggapan dan tulisan dari pembaca. Silahkan menulis. Bicaralah dahulu yang banyak sekali, sebelum anda diam. Tetapi apa sebab uraian itu ditutup dengan: Nah, inilah alasan kita mengapa ngelmu tidak dapat digelar di Buana Minggu?

Barangkali ada faedahnya bila diungkapkan sedikit, beberapa uraian yang bersifat analog (sebagai bahan tambahan untuk perbandingan), yang saya pernah baca dan dengar dari pelbagai pihak yang juga telah menekuni "masalah" seperti yang diuraikan oleh sdr. Ir. Sri Moeljono, yaitu mengenai masalah "Meditasi" atau "bersemadhi" untuk mencapai keadaan apa yang dinamakan "enlightenment".

Sebab merupakan sesuatu yang menarik juga untuk mengetahui keadaan "enlightenment" itu, yaitu keadaan yang oleh pelbagai pihak yang menekuni masalah itu, dianggap suatu keadaan dimana tercapai

suatu kondisi di mana apa yang digambarkan "obyek dan subyek manunggal", dimana dianggap tercapainya puncak dari tujuan. Ini pun menjadi tanda tanya bagi saya, apakah hal tersebut ada analognya dengan apa yang diuraikan oleh sdr. Ir. Sri Moeljono dengan istilah "di seberang sana". Yang menjadi tanda-tanya ialah: bagaimana bentuknya dan kapan kondisi itu bisa dicapai? Menurut penjelasan-penjelasan yang diberikan, kondisi "enlightenment" itu tidak bisa dikejar secara aktive dalam meditasi. Keadaan/kondisi itu tanpa kita sadari akan datang dengan sendirinya. Selanjutnya dikatakan juga, bahwa keadaan mental demikian itu, seperti "seseorang yang menatap orang lain yang lalu-lalang di tengah jalan, tanpa satu lirikan yang disertai emosi. Pikirannya kosong, tapi tetap sadar tanpa disertai emosi, keterpukauan (attachment), benci atau nafsu. Dia memandang dengan mata exsistensialist, telanjang sebagaimana adanya. Dan demikianlah pula sikap kita pada saat kita berdo'a kepada Tuhan. Namun lama kelamaan kita tidak bertemu lagi dengan konsep Tuhan sebagaimana adanya, melainkan kita bertemu lagi dengan "Tuhan" menurut konsep kita. Bukan Tuhan sejati, tapi "tuhan" bikinan kita sendiri. Tuhan sejati tidak akan mau datang pada kita kalau kita paksakan dan arahkan sesuai dengan pikiran kita. Dia akan datang dengan sendirinya dan memeluk kita dengan mesra, apabila kita membuka hati kita lebar-lebar supaya Dia bisa masuk.

..... Membuka pintu hati kita dengan mengosongkan pikiran kita, menghilangkan "aku" sebagai "persoon" atau "ego", dan menjadikan "aku" sebagai "swinging door".

Kalau demikian cara kita berdo'a dalam keheningan, maka Tuhan akan datang, Rachmat-Nya akan bekerja dari dalam dan membentuk kepribadian kita .....

Dengan uraian yang serba pendek dan jauh dari sempurna itu, bukan dimaksudkan untuk menggurui, melainkan dengan itikad baik berusaha mendorong sdr. Ir. Sri Moeljono untuk mau kiranya melanjutkan ungkapannya yang telah di-"mulai"-nya itu. Janganlah kita seakan-akan ditinggalkan di tengah jalan, sebelum sampai kepada "pantai"- tujuan.

Bukan maksudnya juga untuk seperti yang dikatakan: agar sdr. Ir. Sri Moeljono menguraikan "rasa-gurihnya buah-kelapa", melainkan untuk berkenan kiranya memberi petunjuk-petunjuk dan tuntunan-tuntunan kepada kita sebagai orang-awam, bagaimana menge-

tahui "cara mendapatkan" dan mengupas "buah kelapa" itu sehingga kita bisa masing-masing sama-sama mengetahui dan mengecap "rasa-gurihnya buah kelapa" itu.

Alangkah baiknya pula bila sdr. Ir. Sri Moeljono suka kiranya melanjutkan uraiannya yang telah dimulai itu juga di dalam BUANA MINGGU dan tidak hanya dalam majalah MAWAS DIRI, karena mungkin tidak semua pembaca berkesempatan untuk membaca majalah MAWAS DIRI, untuk kesediaan mana saya atas nama pembaca-pembaca yang berminat mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

Bima S.

BUANA MINGGU, 10 Februari 1980

Mistisisme Dalam Lakon Wahyu Makutarama

Ada tiga buah lakon wayang yang melambangkan perjalanan rohani mencari Sang Sejati atau Sang Hyang Wisesa. Yaitu:

1. **Lakon Arjuna Wiwaha,** gubahan Empu Kanwa pada abad XI jaman pemerintahan Erlangga. Peraga sentral dalam lakon ini adalah Arjuna.

Arjuna melambangkan perjalanan (rohani) manusia mencari (ngelmu) kasampurnan, guna mendapatkan suatu kekuatan yang tidak terkalahkan dengan maksud untuk dapat menguasai dunia semesta (= *kaluwihan* dan *Jaya kawijayan*) yang dilambangkan dengan senjata Pasopati dan petunjuk untuk memenangkan Baratayuda.

2. **Lakon Dewa Ruci,** gubahan Empu Siwa Murti pada pertengahan abad ke XV dalam jaman akhir Kerajaan Majapahit. Peraga Sentral dalam lakon ini adalah Bima.

Bima juga melambangkan perjalanan (rohani) manusia mencari (ngelmu) kasampurnan, untuk menemukan air kehidupan, atau ngelmu dari mana asal dan ke mana perginya hidup ini (***sangkan paraning dumadi***), dengan maksud mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia Baka nanti (***kamulyan ing delahan***).

3. **Lakon Wahyu Makutarama,** lakon ini tidak jelas siapa penggubahnya, yang jelas lakon ini menjadi lakon tuntunan pada Sekolah

Dalang Mangkunegaran (P.D.M.N.), dimana penulis belajar mendalang. Dan lakon inilah yang pertama-tama saya pentaskan pada 1954 selama lebih kurang empat jam pada LUSTRUM UNIVERSITAS GADJAH MADA di Yogyakarta.

Peraga sentral adalah Arjuna dengan kontra peraga Lesmana.

Arjuna juga melambangkan perjalanan (rohani) manusia yang berhasil mencari kasampurnan dengan maksud untuk mendapatkan kekuasaan duniawi dan kewibawaan turun menurun (*Wahyu kerajaan*). Sedangkan Lesmana melambangkan perjalanan (rohani) manusia yang tidak berhasil mencapai tujuan, yaitu tidak dapat berada dekat di hadirat Hyang Maha Kuasa (= *tangeh nedya anggambuh marang Hyang Wisesa/Puwung 15.*).

Ketiga lakon tersebut di atas bukan lakon "baku" dari Mahabarata dan Ramayana akan tetapi lakon carangan dan gubahan oleh bangsa Indonesia. Maka oleh karena itu dari ketiga lakon tersebut kita akan mempunyai gambaran tentang jenis dan bentuk mistisisme Jawa terutama tentang konsep manunggal.

Manunggal atau perjumpaan dengan Hyang Wisesa dapat mengambil bentuk:

1. *Memandang wajah dan sinar cahaya Nya (celak coloking Hyang Widhi)*. Dari perjumpaan ini mistikus mendapatkan kesaktian (= *kaluwihan* dan *jayakawijayan*).

2. "*Warangka manjing Curiga*" dan "*Curiga Manjing warangka*" atau "*Manunggaling kawula Gusti*". Dari perjumpaan itu mistikus mendapat "*ngelmu sangkan paran*" dan kebahagiaan di alam baka nanti.

3. "*Jumbuhing kawula Gusti*" atau terpadu dan bersatunya jagad kecil (mikrokosmos) dan Jagad Agung (makrokosmos). Dari perjumpaan dan perpaduan ini mistikus mendapat kebahagiaan dalam kewibawaan turun temurun yaitu "Wahyu kerajaan".

Dalam tulisan ini, akan mengupas lakon wayang yang menggambarkan hal tersebut dalam titik 3 yaitu lakon "Wahyu Makutarama".

Wahyu adalah "Sabda Sejati". Jadi wahyu itu tidak berwujud benda, tetapi hanya berwujud ajaran-ajaran, petunjuk-petunjuk, atau dalil-dalil dari Sang Hyang Wisesa jati.

Makuta adalah suatu simbol atau status kewibawaan kerajaan dan kekuasaan duniawi.

Rama adalah Wisnu. Dan Wisnu adalah sejatinya Kresna dan Arjuna. Arjuna dan Kresna adalah Dwi tunggal. Satu tetapi dua. Dua namun sesungguhnya tunggal. Kedua-duanya inkarnasi Wisnu.

Dalam wayang diceritakan bahwa "*Wisnu binelah panituse, dadi Kresna lan Arjuna, umpama suruh lumah lan kurepe, dinulu seje rupane, yen ginigit tunggal rasane*". Artinya bahwa "Wisnu menitis di dunia fana ini terbelah menjadi dua, yaitu kepada Kresna dan Arjuna, laksana permukaan daun sirih, dilihat berlainan warnanya, namun bila digigit tunggal rasanya."

Jadi perjumpaan Arjuna dengan Begawan Kesawa Sidhi (bentuk lain dari Kresna) itu tidak lain dan tidak bukan adalah berjumpa dan mengenal diri sendiri. Seperti halnya Bima berjumpa dengan Dewaruci (Bima kecil).

Oleh karena itu mistisisme dalam Makutarama termasuk mistisisme mawas diri.

Marilah sekarang kita telusuri secara kronologis cerita Makutarama.

Alkisah, dalam suatu sidang kabinet Astina, Lesmana mendapat perintah dari ayahnya untuk mencari Wahyu Makutarama ke puncak Gunung Suwelagiri. Lesmana dikawal pasukan lengkap dalam siaga satu, dibawah pimpinan Panglima perang Basukarna. Namun para Kurawa tidak mampu menyingkirkan empat Bayusuta bersaudara, yang menjaga Suwelogiri. Mereka itu adalah Anoman (melambangkan nafsu putih), Liman Situbanda (melambangkan nafsu hitam), Garuda Mahambira (melambangkan nafsu kuning) dan Naga Krawa (melambangkan nafsu merah).

Pendek kata Lesmana gagal. Mengapa ia gagal? Karena dalam mistisisme Jawa ada suatu ajaran/doktrin yang menyatakan bahwa "*ngelmu*" (*kasampurnan*) hanya dapat dicapai dengan *laku* (batin), pelaksanaannya harus dengan "*kas*". Artinya kas adalah sentosa, teguh, kuat, kokoh, baik batin, pendirian maupun kemauannya. Untuk apa? Jawabnya: Untuk memusnahkan atau memadamkan nafsu jahat. Pendek kata seseorang yang ingin mencapai (ngelmu) kasampurnan haruslah dapat menghancurkan dirinya lebih dahulu. Selama ia belum dapat menghancurkan dirinya pribadi (egoisme) yaitu selama ia masih sadar akan dirinya dan menyala-nyala akan nafsu angkara atau egoismenya, tidak mungkin dapat mencapai tujuan. Memang jalan yang harus ditempuh seorang mistikus tidaklah datar

dan bertaburan bunga, akan tetapi jalan itu licin, terjal, curam dan sangat berbahaya. Untuk dapat pindah atau naik dari satu tataran ke tataran lainnya diperlukan usaha yang berat dan memakan waktu yang cukup lama. Kadang-kadang seorang harus tinggal bertahun-tahun dalam satu tataran. Orang yang tidak kuat, tidak diridhoi, dan tidak diperkenankan oleh Nya, akan gagal. Seperti halnya Lesmana dalam lakon Wahyu Makutarama dan Samba dalam lakon Wahyu Cakraningrat.

Jumlah tataran tersebut dari masing-masing aliran berbeda-beda satu dengan yang lain. Ada yang hanya tujuh tataran, namun ada juga yang sampai empat puluh tataran. Kiranya terlalu panjang kalau saya sebutkan satu persatu.

BUANA MINGGU, 4 Mei 1980

Perjalanan Mencari Wahyu

Kata "perjalanan" dan "mencari" dalam kasus ini, tidak dapat diartikan secara harfiah. Wayang bukan simbol atau gambar manusia wadhag, tetapi suatu simbol "jiwa rohani dan karakter sifat manusia."

Jadi yang dimaksud dengan "perjalanan", tentu dalam konteks rohaniah. Begitu pula kata "mencari". juga dalam arti rohaniah dan bukan badaniah.

Bukankah Sri Mangkunegara VII menyatakan bahwa tiap lakon wayang merupakan lambang perbuatan mistik atau "*patraping Semadi*". Begitu pula halnya dengan lakon Wahyu Makutarama.

Jadi yang disebut manusia mencari Sang Sejati, itu adalah rohaninya yang melakukan "perjalanan mencari Sang Sejati". Sang Sejati itu adalah tidak mawujud, melainkan bersifat "rohani."

Orang yang semadi mencari wahyu atau "ngelmu sangkan paran", badannya tetap diam, tak bergerak dan tak beranjak dari tempat duduknya. Yang bergerak adalah jiwanya. Digambarkan laksana Bima mencari "Air kehidupan di tengah Samudera", atau perjalanan Arjuna mencari Wahyu Makutarama ke puncak gunung Suwelagiri.

Demikian, semoga keterangan tersebut di atas dapat menjawab kegelisahan dan pertanyaan dari para pembaca yang menanyakan tentang kata "laku, jalan dan mencari".

Marilah kita lanjutkan mengikuti perjalanan Arjuna naik ke puncak Gunung Suwelagiri.

Dikisahkan, Sang Arjuna sedang dalam keadaan sedih, dan gelap hatinya. Karena belum menemukan jalan untuk memperoleh wahyu. Kegelapan hati dan ketidaktahuan Arjuna ini disimbolkan dengan adegan Arjuna di tengah hutan lebat belantara.

Ia duduk besila di atas batu gilang, bagaikan permata lepas dari embannya. Tepekur dengan khusuknya di bawah rindangnya pohon beringin. Ia tenggelam dalam renungan menunggu datangnya terang dan cahaya.

Tiba-tiba terbangun dan sadar, bahwa ia tidak sendirian. Ia bersama dengan kawan yang bijak; Siapakah mereka itu? Mereka adalah Semar, Gareng dan Petruk. Dalam kegelapan, Semar berfungsi sebagai Badranaya, yaitu sebagai cahaya tuntunan dan pemberi petunjuk.

"O, Tuanku," Semar menyapa dengan sopannya: "Dalam mencari Wahyu, orang tidak dapat mengandalkan kuatnya otot, kukuhnya badan dan tajamnya nalar belaka. Tetapi bekal yang utama dalam ulah ngelmu adalah kesentosaan batin, kemauan dan tekad. Karena itu ikutilah empat petunjukku yaitu, 1. Heneng, 2. Hening, 3. Hawas dan 4. Heling.

"**Heneng**; artinya mampu mengheningkan dan melawan getaran kehendak yang jahat, karena itu hendaknya tuanku, mampu menghindari keinginan-keinginan yang menggoda.

"**Hening**; artinya, jernihkan pikiranmu. Jangan sampai dapat dikotori dan bercampur dengan "jlantahnya nafsu angkara".

"**Hawas**; artinya, waspada terhadap hambatan, rintangan dan segala sesuatu yang menyebabkan kegagalan.

"**Heling**; artinya, ingatlah bahwa manusia itu adalah makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Manusia memang wajib berusaha sekuat tenaga, namun hasilnya serahkan kepada Sang Pencipta. Karena itu setiap tindakan yang tuanku lakukan hendaknya disertai doa kepada Sang Pencipta, agar tuanku diberi kemudahan, petunjuk dan anugrah-Nya."

Petuah Semar tersebut bagi Arjuna benar-benar merupakan pelita dalam kegelapan.

Seperti halnya setiap lakon wayang, maka di tengah hutan gelap itu Arjuna dihadang oleh ketiga raksasa, yaitu Raksasa Cakil (melambangkan nafsu kuning), rambut Geni (melambangkan nafsu merah) dan Pragalbo (melambangkan nafsu hitam).

Adegan ini disebut perang kembang yang mempunyai fungsi ganda, yaitu:

1. Suatu adegan perang, dimana seorang dalang dapat menunjukkan kemahiran dan keterampilannya.

2. Suatu adegan yang melambangkan pertarungan antara nafsu kuning, merah, hitam (jahat) melawan nafsu putih (baik).

Dalam adegan ini juga mengandung unsur pendidikan: dimana dalam adegan ini kepada para penonton ditunjukkan bahwa setiap peperangan antara jahat dan baik, selalu yang baiklah yang akan menang.

Khusus dalam lakon Makutarama ini ada sedikit perbedaan dari lakon-lakon lainnya. Yaitu dikala raksasa Pragalbo akan menerkam Arjuna, Arjuna tak beranjak dari tempatnya. Ia hanya mengayunkan tangan kanannya untuk menempeleng kepala Pragalbo, yang pecah seketika itu juga dan matilah Pragalbo. Kejadian ini membuat Arjuna menjadi takabur. Ia sesumbar dan menganggap bahwa dirinya sebagai manusia tak terkalahkan dan menjadi "lelananging jagad".

Namun malang bagi Arjuna, ketakaburannya harus dibayar dengan mahal. Karena Sang Hyang Batara Guru sangat marah mendengar sumbar Arjuna maka Hyang Guru "masuk" ke dalam "raga" Pragalbo.

Pragalbo bangkit, langsung menggigit Arjuna dan Arjuna pun mati seketika itu juga. Kejadian ini menjadikan Semar naik pitam. Pragalbo dihajarnya sampai kembali wujudnya semula. Maka terjadilah dialog antara Semar dan Batara Guru.

"Kakang Semar" Batara Guru mulai memberikan penjelasan. "Ketahuilah bahwa ternyata Arjuna kini masih belum dapat heneng dan hening hatinya. Ia masih diliputi angkara, sifat tergesa-gesa adigang, adigung dan adiguna. Kalau sifat ini berkembang, tentu akan mendatangkan malapetaka. Jadi jelas bahwa Arjuna saat ini masih belum siap menerima wahyu. Karena itu perlu dipersiapkan. Seandainya dia ladang, ia perlu diolah dan diberi pupuk, agar tanaman yang akan ditanam dapat tumbuh subur dan bermanfaat bagi kehidupan. Dan percayalah, bahwa Arjuna akan dapat memperoleh wahyu, asalkan ia sabar, tenang, rela, iklas dan pasrah."

Arjuna (Wayang Pancasila).

Begitulah Arjuna melalui Semar mendapat petunjuk Guru. Kini Arjuna telah lulus dalam ujian pendahuluan.

Perjalanan Arjuna masih jauh. Ia belum sampai di pantai tujuan, apalagi di serambi muka-Nya. Ia baru berhasil memperkokoh niatnya. Ia masih harus menempuh ujian yang lebih berat. Kalau ia ingin sampai di puncak, maka ia harus mendaki lereng yang terjal, yang curam, yang licin dan yang penuh bahaya. Ia harus dapat menyelesaikan sendiri. Orang lain tidak dapat menunjukkan, apalagi membantunya.

Karena itu ia harus benar-benar *heneng, hening hawas* dan *heling.*"

Nah, marilah kita ikuti perjalanan Arjuna mendaki tebing yang penuh dengan bahaya.

BUANA MINGGU, 11 Mei 1980

Dalam Lilitan Naga, Arjuna Sampai di Puncak

Puncak Suwelagiri menjulang tinggi ke atas. Tebingnya terjal, curam, berkemben hutan lebat belantara. Tampaknya, seperti tak ada tanda-tanda kehidupan di Puncak Suwelagiri. Kini Arjuna sudah sampai di kaki Gunung Suwelagiri. Ia terhenti karena sulitnya mencari jalan. Tak ada tanda-tanda manusia pernah lewat tempat tersebut. Maju tidak, mundur pun tidak. Ia terkepung oleh hutan yang lebat gulita, yang rungkut, yang rengket, dan penuh dengan lilitan penjalin cacing yang berdiri. Durinya tajam-tajam, bahkan runcingnya mingis-mingis seolah berbisa. Sungguh ngeri dan menyeramkan keadaan hutan Suwelagiri. Dalam kegelapan itu kadang-kadang terdengar sayup-sayup suara binatang buas dan gonggongan anjing hutan menegakkan bulu roma dan menambah "*mengkoroknya gitok*". Pendek kata "*jalmo moro jalmo mati*" (= siapapun manusia datang pasti mati ditelan hutan). Namun Arjuna telah bertekad bulat bahwa ia lebih baik hancur dikunyah angkernya hutan, daripada kembali. Ia lebih baik mati ditengah jalan, daripada tidak dapat meraih puncak Gunung Suwelagiri.

Dalam keadaan gelap gulita tersebut, tiba-tiba terdengarlah suara menggelegar merobek kesepian. Ternyata Liman Situbanda datang hendak menjerjang Arjuna. Namun Arjuna sedikit pun tidak kaget,

apalagi beranjak dari tempatnya. Ia telah teguh sentosa pendiriannya. Ia telah pasrah dan menyerah total kepada Sang Pencipta.

"Apapun yang akan terjadi, kalau memang atas kehendak-Mu terjadilah atas diriku." Demikianlah tekad Arjuna.

Karena kuatnya keteguhan niat Arjuna, maka Gajah Situbanda tak dapat bergerak maju lagi bahkan Liman Situbanda tak kuasa menahan daya wibawa keteguhan hati Arjuna yang berupa getaran panas yang memancar dari badan Arjuna, sehingga badan Situbanda menjadi hancur musnah dan hilang dari pandangan.

Baru sesaat Situbanda musnah dari pandangan, datanglah angin topan dengan kencangnya menerjang Arjuna. Dengan suara menggelegar Garuda Mahambira datang hendak menerkam Arjuna. Namun Arjuna dengan tenang dan sabar menghadapi Mahambira. Garuda tiba-tiba berhenti tertahan oleh daya sakti Arjuna. Garuda sebesar stadion utama Senayan itu tiba-tiba menggigil badannya, makin lama makin mengecil badannya. Dan akhirnya hancur musnah. Kejadian-kejadian tersebut di atas mendorong Arjuna untuk lebih menundukkan kepala. Arjuna menjadi lebih khusuk memohon kepada Sang Kuasa. Ia lebih ikhlas merelakan dan lebih pasrah menyerahkan dirinya. Dalam keadaan puncak pasrah ini tiba-tiba datanglah Naga Kwara menyambar dan melilit Arjuna hingga kemput seluruh badan. Akibat kerasnya lilitan, Arjuna tak dapat bergerak lagi. Ia telah tidak dapat merasakan apapun. Mati tidak, namun hidup pun tidak (= *mati jroning urip*). Ia seolah terayun ke atas laksana meluncurnya mimpi. Tanpa disadarinya, Arjuna telah sampai di puncak Suwelagiri. Ia telah berada di tengah-tengah taman yang indah, cemerlang, sejuk dan penuh kedamaian. Antara sadar dan tidak sadar, ia seperti melihat suatu singgasana indah, yang memancarkan cahaya sejati, yang bersinar berkilauan laksana bintang memancar menerawang seluruh taman.

(*Sumirat-serat narawung pindha kartika abyor/gambuh 22*). Di atas singgasana tersebut duduklah seorang pandita yang berwibawa angker, tetapi sakral. Beliau adalah Begawan Kesawasidi dan Begawan Kapiwara (Kera putih Anoman). Anoman bersila timpuh, dengan khidmat menghadap Begawan Kesawasidi.

Lambang apakah ini? Dan siapakah Kesawasidi itu? Kesawasidi adalah Kresna. Kresna adalah Wisnu. Wisnu adalah sejatinya Arjuna. Betapa tidak!

Arjuna dan Kresna

Arjuna dan Kresna adalah satu dan tunggal. Laksana daun sirih. Yang berbeda hanya tampak warna muka daunnya saja. Namun kalau dikunyah, rasanya tunggal. Kesawa adalah panah ampuh, Sidik adalah arif bijaksana. Anoman adalah Kapiwara (Kapi adalah kera dan wara adalah pinilih = pilihan = tanpa ada bandingannya), sedangkan putih adalah suci. Jadi Kesawasidi bersama Anoman adalah kearifan dan sucinya atau sejatinya Arjuna. Karena itu perjumpaan Arjuna dan Begawan Kesawasidi di Puncak Suwelagiri adalah gambaran dari apa yang disebut dalam Wedatama gambuh 20, yang mengatakan bahwa "kesempatan manusia dapat sampai berada di hadapan-Nya, apabila ia sudah berada dalam keadaan tenang, sabar bersih dan sudah berada dalam keadaan sadar dan tidak sadar (= *sarwo sareh saliring pangayut*). Dan apabila tetap dalam keadaan heneng, hening, hawas, heling, maka yang tampak di depannya tidak lain hanya pribadinya sendiri. (*tarlen mung pribadinipun, kang katon tinonton kono*).

Jadi dengan kata lain perjumpaan Arjuna - Kesawasidi adalah perjumpaan dengan sejatinya.

Kini Arjuna sudah sampai di puncak ngelmu. Ia sudah sampai di ujung perjalanan. Ia sudah sampai di tempat tujuan. Ia sudah berada dekat di hadapan-Nya. Ia sudah dipersilahkan menghadap, namun ia belum berdialog.

Nah, sekian dulu. Namun sebelum kita lanjutkan, coba anda jajarkan perjalanan Bima ke tengah Samudera Minangkalbu dengan perjalanan Arjuna ke Puncak Suwelagiri, akan tampak paralel.

Bandingkan dan sejajarkan antara peraga Rukmuka dan Rukmakala dengan Gajah Situbanda sebagai nafsu hitam yang gagah perkasa. Antara peraga Pandawa bersaudara dengan Garuda Mahambira yang indah warnanya sebagai nafsu kuning. Danantara peraga Naga Neburnawa dan Naga Kwara sebagai nafsu merah yang licin, buas dan berbisa.

Bima tak sadarkan diri karena lilitan dan gigitan Neburnawa, begitu juga Arjuna, tak sadarkan diri karena lilitan Naga Kwara. Kedua-duanya ternyata mengambil peraga Naga sebagai sarana untuk dapat bertemu dengan sejatinya.

Jadi persyaratan mutlak untuk dapat mencapai puncak ngelmu, para salik dituntut suatu bekal yang cukup berat. Bekal itu antara lain: keteguhan/kesentosaan batin (untuk memusnahkan nafsu hitam, kuning, merah), Sabar (heneng, hening, hawas, heling), iklas dan pasrah total.

Kiranya kini anda akan menjadi lebih jelas, tentang apa dan bagaimana a.b.c.-nya mistisisme Jawa.

Kini Arjuna telah maju selangkah dan naik setingkat. Marilah kita lanjutkan dialog Arjuna dan Kesawasidi.

BUANA MINGGU, 18 Mei 1980

Perjumpaan dan Dialog Arjuna-Kesawa

Arjuna telah lulus melaksanakan apa yang dikatakan "laku jiwa atau sembah jiwa". Dan yang dimaksud dengan lulus dalam "sembah jiwa" adalah berhasil mencapai akhir perjalanan rohani (***sembah ing*** *jiwa ..... ingaran pepuntoning laku,* ***ka****lakuwan kang tumrap bangsaning batin/gambuh 64*).

Kini Arjuna mulai menginjak "laku rasa atau sembah rasa". Sembah rasa berarti suatu sembah atau suatu perjalanan yang sudah tidak memerlukan petunjuk apapun. Benar-benar hanya tergantung sepenuhnya kepada kebersihan dan kekuatan rasa/rohani semata. Bila persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh ngelmu seperti yang telah diterangkan di atas, telah dapat dipenuhi oleh para pencari, maka akan terbukalah "***warananing gaib.***"

Dan Arjuna telah memenuhinya, maka ia dapat berjumpa dan berada dekat dengan Kesawasidi. Namun, sebelum memperoleh apa yang ia cari, Arjuna masih akan diuji sekali lagi keteguhan jiwanya. Karena keberhasilan tersebut, benar-benar hanya dapat diperoleh bagi mereka yang sungguh-sungguh sentosa, teguh, sabar, tawakal, legawa, nrima, rela dan kasih sayang (***pomoting ujar/ngelmu iku kudu sentoso ing budi, teguh, sarto sabar tawakal,*** *legaweng ati,* ***trimo, lilo, ambek sadu/***gambuh 73).

Mungkin dari para pembaca akan timbul pertanyaan. Mengapa persyaratan-persyaratan untuk memperoleh wahyu/ngelmu itu selalu diulang-ulang kembali? Bukankah itu membosankan? Jawabnya, memang (sepintas lalu) membosankan. Namun, para Pujangga agaknya menganggap peringatan ulangan itu perlu, agar para pencari ingat bahwa olah ngelmu itu disamping ketajaman nalar, masih diperlukan juga ketajaman rasa, penghayatan yang teratur, teliti, hati-hati, tekun dan pengalaman yang ajeg dan luas. Disamping itu, agaknya para pujangga pada umumnya, dan Wedatama, pada khususnya telah melihat banyak penyimpangan-penyimpangan dan ekses-ekses dalam olah ngelmu. Bahkan, tidak jarang seringkali menyelonong ke suatu wilayah, yang sama sekali di luar wilayah rohani. Pendek kata, "*kalamun durung lagu, ojo pisan wani ngaku. Ojo kesusu selak becus, yen durung pecus.*" Artinya, jika belum mengalami secara runtut, jangan sekali-kali berani mengaku dapat. Jangan tergesa-gesa pamer kalau belum pandai!

Contohlah Arjuna, walaupun ia sudah mendapat petunjuk Guru, sudah sampai di puncak dan akhir perjalanan, sudah bertemu dengan sejatinya, dan sudah mengalami keruntutannya, namun ia tidak "*kesusu*", tetapi justru makin menundukkan kepalanya. Bahkan ia lebih waspada terhadap rintangan-rintangan dan penyebab-penyebab gagalnya perjalanan.

— "Arjuna," demikian Kesawasidi membuka dialog. "Apakah tujuanmu datang ke padepokan Kotarunggu. Ketahuilah, bahwa di sini tak ada suatu apapun kecuali kesunyian."

— "Duh Sang Maha Yogi," dengan khidmatnya Arjuna bersembah. "Hamba datang di sini untuk melaksanakan petunjuk Dewata. Bahwasannya Dewata akan menurunkan Wahyu Makutarama di puncak Suwelagiri dengan perantaraan Begawan Kesawasidi. Karena itu, perkenankanlah kami mohon bertanya. Apakah benar bahwa padepokan ini bernama Kutarunggu dan Sang Maha Yogi adalah Begawan Kesawasidi?"

— "Ya benar," jawab Kesawasidi. "Aku bernama Kesawasidi. Namun, aku ingin mengetahui lebih dahulu tentang pengalaman perjalananmu. Bagaimana mungkin engkau dapat sampai di hadapanku? Bukankah jalan mendaki ke puncak sangat terjal dan bahaya?"

— "Duh Sang Maha Yogi," jawab Arjuna. "Benar-benar berat rintangan yang harus kuhadapi. Dalam perjalanan mendaki, hamba diserang oleh guntur air, kemudian guntur angin, lalu guntur api dan

akhirnya guntur wisesa. Namun, atas rahmat-Nya, hamba tidak basah, hamba tidak terguncang, hamba tidak terbakar dan hamba tidak musnah oleh serangan-serangan guntur tersebut, karena dalam badan hamba telah berisi air, berisi angin, berisi api dan berisi keteguhan hati laksana bumi. Tetapi, itu semuanya hanyalah atas kemurahan dan karunia Dewatagung."

— "Arjuna," sabda Kesawasidi. "Kalau demikian halnya, engkau telah lulus ujian. Karena itu, terimalah wahyu yang engkau cari, berujud Kunta Wijayandanu. Panah ini semula milik Prabu Karna. Barang siapa memiliki Kyai Wijayandanu, kelak akan menang Baratayuda. Dan dengan sendirinya, akan mukti wibawa dan merasakan kenikmatan di Kerajaan Astina."

— "Duh Sang Maha Yogi," Sembah Arjuna sambil bersujud dan meneteskan air mata, "sekiranya memang benar ini yang disebut wahyu Makutarama, lebih baik ujung panah tersebut tusukkan kepadaku. Biarlah aku hancur, daripada aku harus berbuat nista. Sungguh suatu perbuatan tercela lagi nista, merampas milik orang lain."

Demikianlah dialog mula dan sebagai uji mental terakhir dari seorang pencari.

Sudahkah anda sampai di sini. Kalau belum, coba diulangi lagi dengan teratur, teliti, tekun dan tetap, seperti yang disimbolkan dengan peraga Arjuna.

BUANA MINGGU, 25 Mei 1980

Perpaduan Makro Kosmos dengan Mikro Kosmos

"Arjuna, ternyata hanya kamulah satria yang kuasa memegang kunci kebahagiaan. Karena itu ikutilah saya, masuk ke dalam tempat suci. Di tempat itu akan kuwartakan apa sesungguhnya Wahyu Makutarama itu." Demikian Kresna menggandeng Arjuna memasuki tempat suci. Kini terjadi monolog antara Arjuna dengan Sejatinya. "Arjuna, ketahuilah bahwa Wahyu itu tidak berwujud, tetapi hanya bersifat ajaran (ngelmu). Mengapa disebut Makutarama? Karena, isi ajaran ini dianggap dan dinyatakan oleh Sri Rama sebagai mahkotanya kerajaan. Hakekat Makutarama terdiri dari 8 jalan utama alam semesta (kosmos) dan diberi nama *Astabrata.* Artinya, siapapun manusia yang dapat menepati dan melaksanakan 8 jalan utama alam semesta adalah manusia bermahkota. Sebaliknya, walaupun seorang Raja, namun apabila ia tidak dapat melaksanakan 8 jalan utama alam semesta, dapat disebut Raja yang tidak bermahkota. Karena itu dengarkan, resapkan dan padukan 8 jalan utama alam semesta (makrokosmos) ke dalam jasatmu (mikrokosmos), sedemikian rupa sehingga benar-benar merasuk, berpadu dan manunggal dalam dirimu.

Jalan utama alam semesta tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Jalan matahari.* Matahari mempunyai sifat panas dan penuh energi dan pemberi sarana hidup. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana matahari yaitu: dapat memberi semangat, memberi kehidupan dan memberi energi kepada setiap anak buahnya.

2. *Jalan bulan.* Bulan mempunyai wujud indah dan mempunyai kemampuan menerangi dalam kegelapan. Artinya: bahwa pemimpin harus dapat berfungsi laksana bulan yaitu dapat menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan kepada setiap anak buahnya.

3. *Jalan bintang.* Bintang mempunyai bentuk yang indah menjadi hiasan diwaktu malam yang sunyi, serta mempunyai kemampuan menjadi kompas pedoman bagi mereka yang kehilangan arah. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana bintang yaitu: dapat menjadi contoh tauladan dan dapat menjadi pedoman bagi anak buahnya.

4. *Jalan Angin.* Angin mempunyai sifat mengisi setiap ruangan yang kosong walaupun tempat rumit sekalipun. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana angin, yaitu: dapat melakukan tindakan yang teliti, cermat dan mau berincognito/turun ke lapangan untuk menyelami kehidupan anak buahnya.

5. *Jalan mendung.* Mendung mempunyai sifat menakutkan (wibawa), tetapi sesudah jatuh menjadi air (hujan) dapat menghidupi segala yang tumbuh. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana mendung yaitu angker berwibawa, tetapi dalam tindakannya harus bermanfaat bagi kehidupan anak buahnya.

6. *Jalan api.* Api mempunyai sifat tegak dan sanggup membakar apa saja yang bersentuhan dengannya. Artinya; bahwa, setiap pemimpin harus dapat bertindak adil, mempunyai prinsip, tetap tegak dan tegas tanpa pandang bulu.

7. *Jalan samudra.* Samudra mempunyai sifat luas, momot dan rata. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana samudra, yaitu, mempunyai pandangan yang luas, rata, sanggup menerima persoalan dan tidak boleh membenci terhadap seseorang.

8. *Jalan bumi.* Bumi mempunyai sifat sentosa dan suci. Artinya: bahwa setiap pemimpin harus dapat berfungsi laksana bumi yaitu: sentosa budinya dan jujur serta mau memberi anugerah kepada siapa saja yang telah berjasa kepada Negara dan Bangsa.

— "Duh Sang Maha Muni, setelah hamba menerima sabdamu makin hamba merasakan ada suatu cahaya terang, yang datang menerangi kalbuku. Tak ada sesuatu yang gelap dalam inti persemayaman suciku. Semoga hamba dapat melaksanakan titahmu." Demikian Arjuna bersembah sambil menundukkan kepalanya.

— "Arjuna," sabda Kresna dengan penuh kasih. "Coba pejamkan matamu rapat-rapat. Dan sebutkan apa yang engkau lihat."

— "Duh Sang Maha Yogi," demikian Arjuna bersembah. "Dengan pusat mata hatiku, aku telah melihat ada suatu singgasana mutiara memancarkan cahaya kegemerlapan. Di atas singgasana tersebut, ada suatu suratan yang berbunyi "Prabu Parikesit". Apakah gerangan artinya?"

— "Arjuna, jawab Kresna. Hendaknya engkau jangan berkecil hati. Prabu Parikesit adalah cucumu. Ia putra Abimanyu, lahir dari rahim Utari, putri raja Wirata. Ia adalah panunggalan kebahagiaan. Ialah yang akan menerima dan memegang kewibawaan negara. Dan bukan engkau, bukan pula Abimanyu. Engkau hanya berperan dan bertugas menerima Wahyu. Dan Prabu Parikesit itulah yang disebut *panunggalan sejati*. Itu adalah suratan takdir. Terimalah dengan lapang dada. Karena itu adalah suatu kenyataan. Nah, kini engkau telah selesai tugasmu. Dan engkau telah mencapai apa yang engkau ingin capai. Kini kuijinkan engkau kembali ke Amarta. Aku hanya berpesan dan titip, kembalikan Kunta Wijayandanu ini kepada pemiliknya, yaitu Prabu Kresna. Kini ia masih menunggu di kaki Gunung Suwelagiri." Setelah Arjuna bersembah, mohon do'a restu dan mohon ijin, maka selesailah monolog Arjuna dan Kesawasidi. Dan semua kembali seperti keadaan semula.

Kejadian tentang meresapnya rasa sejati dan perpaduan "*jagad gede dengan jagad cilik*" tersebut, hanya terjadi dalam sekejap yaitu antara rasa ingat, sadar dan keadaan tidur. Laksana meluncurnya sebuah mimpi. Wedatama juga menjelaskan bahwa "Perpaduan Jagad agung dengan Jagad cilik", hanya dapat dicapai apabila dilaksanakan dengan jalan, pertama: "***ngangkah***" artinya berniat dengan sungguh, kedua "***ngukut***": yaitu menghentikan pakartinya jiwa dan raga, ke tiga "***ngiket***" yaitu mengikat dan memusatkan jiwa pada tujuan yang satu, ke empat "***ngruket triloka, kakukut***" yaitu merangkul dan memegang erat-erat sehingga tiga alam semesta atau makrokosmos bersatu padu dengan manusia atau mikrokosmos. "(*ngangkah,*

ngukut, ngiket, ngruket, triloka kakukut, jagat agung kinulung lan jagat cilik/bait 68)."

Demikianlah, sekedar uraian tentang lambang perjalanan mencari Sang Sejati atau mencari Kresna.

Bahti Vedanta berkata "*Every body is looking for KRESNA*" mengapa dicari. Siapakah KRESNA itu?

The Supreme Personality of Godhead is Kresna. He has an eternal, blissful, spiritual body. He is the origin of all. He has no other origin, and He is the prime cause of all causes."

BUANA MINGGU, 1 Juni 1980

Mengapa, Makro dan Mikro Kosmos Adalah Bilangan 8?

Pengertian dan konsep tentang kosmos, memang sudah ada sejak jaman Phytagoras (lk. 580 sebelum masehi). Phytagoras yang ahli ilmu pasti, ahli kebatinan dan mistikus itu mengatakan bahwa kosmos beredar mengelilingi api atau matahari (helio sentris). Kosmos seluruhnya terdiri dari hal-hal yang berlawanan. Dan segala-galanya adalah bilangan. Tarekat yang didirikan Phytagoras cukup ketat dan menurut persyaratan-persyaratan rohaniah yang berat. Mengenai teori realitas, juga sudah ada sejak jaman Empedokles Yunani (492-432 sebelum masehi). Empedokles menyatakan bahwa realitas itu tersusun dari 4 anasir (unsur) yaitu api, udara, tanah dan air. Sedangkan di Indonesia, pengertian yang menyatakan bahwa manusia (mikrokosmos) terdiri dari 4 unsur dan delapan sifat adalah sudah umum, dan menjadi filsafat hidupnya. Alam terdiri 8 unsur, 4 terdapat di atas (matahari, bulan, bintang, mendung) dan empat di bawah (api, udara, tanah, air) kiranya sudah jelas seperti pernah diuraikan di depan.

Manusia yang dapat memadukan *Asthabrata* = delapan jalan alam semesta - makrokosmos itulah disebut disebut manusia "sempurna". Karena itu ngelmu untuk mencarinya disebut "ngelmu kasampurnan". Adakah manusia di dunia yang sempurna dan dapat melaksanakan dengan sungguh-sungguh semua delapan watak kosmos

tanpa cewet? Jawabnya: sulit, kalau tidak boleh dikatakan "tidak ada". Maka, berhubung tidak pernah ada manusia yang sempurna itu, lalu manusia selalu berusaha mencari kesempurnaan. Dalam "kitab Suluk Wujil" yaitu ajaran Sunan Bonang pada th. 1607 kepada murid-muridnya, juga menjelaskan tentang, 4 unsur dan delapan sifat. Sunan Bonang berkata: *"Jogya kawruhana, suksma catur prakara. "Catur prakara anasir neki.*
Bumi geni iku toya,
Sipating Yang, wewolu kehimpun dan seterusnya bait 14/17.

Artinya:

14. Hendaknya engkau ketahui empat anasir suksma yang pelik itu.

15. Adapun empat anasir yang pelik itu: ialah tanah, api, angin dan air. Pada waktu Tuhan mencipta Adam, Ia menggunakan empat macam anasir itu yang keadaan masing-masing kahar (kuat), jalal (terkuat), jamal (indah) dan kamil (sempurna). Keempat anasir ini mengandung delapan sifat-sifat Hyang; itu jalannya hidup yang masuk dan keluar. Jika sifat itu keluar, ke mana perginya, jika masuk di mana tempatnya.

16. Anasir tanah menimbulkan adanya kedewasaan dan keremajaan. Sifat daripadanya harus kau ketahui. Di manakah adanya keremajaan dalam kedewasaan, dan di manakah adanya kedewasaan dalam keremajaan? Sifat daripada anasir api menimbulkan kelemahan dan kekuatan. Di manakah adanya kelemahan dalam kekuatan dan dimanakah kekuatan dalam kelemahan? Itu harus kau ketahui.

17. Adapun sifat daripada anasir angin, terletak dalam ada dan tiada. Dalam tiada, dimanakah letaknya tiada, sedangkan anasir air mempunyai sifat: mati dan hidup. Di manakah adanya mati dalam hidup, dan kemanakah perginya hidup pada waktu mati? Engkau akan tersesat jika engkau tidak mengerti." Ajaran 4 unsur delapan sifat semacam tersebut di atas, juga terdapat dalam Suluk Bimasuci. Setelah Bima manunggal, maka Dewaruci berkata:

"Hati putih ini berhadapan dengan musuh yang kuat-kuat yakni hati merah, hitam dan kuning, sedang si hati putih hanya seorang diri saja. Dari sebab itu perangnya selalu kalah. Tetapi apabila dapat memperoleh kemenangan dan dapat menghancurkan musuh ketigatiganya, akan jadilah perpaduan dengan Sang Gaib. Walaupun tidak

dengan petunjuk sudah mengetahui jalan ke arah persatuan manusia dan Sang Sukma kawekas."

Setelah pemandangan empat macam hilang, tampaklah sebuah nyala berwarna delapan, di antara delapan warna itu manakah yang sejati, (*urub siji wolu kang warni, pundi ingkang sanyata*). Ada yang gemerlapan seperti ratna, ada pula yang kelihatan terang, samar-samar dan ada juga yang sama, serupa sinar jamrud.

"Ketahuilah, Bima: Sabda Dewaruci." Yang kamu lihat adalah persatuan yang sejati. Segala warna itu sudah ada padamu. Segala warna itu artinya isi alam semesta (Kosmos), yang tergambar oleh seluruh tubuhmu, hingga tak ada perbedaan antara manusia sebagai dunia kecil dengan dunia besar ini. Timur dan Barat, Utara dan Selatan, atas dan bawah, semua mata angin ini terdapat tidak hanya di dunia besar saja, melainkan juga dunia kecil.

Iya isining bumi, ginambar angganira, lawan jagad agung, jagad cilik tan prabeda. Warna merah, hitam dan kuning serta warna putih menjadi hidupnya dunia itu pun terdapat dalam kedua-duanya. Apabila sifat-sifat dunia tersebut hilang, akan tak adalah segala yang ada.

Sesungguhnya segala sesuatu itu terkumpul berupa satu, bukan wanita bukan lelaki, seperti anak lebah, yang tampak bagaikan boneka gading (P&K). Nah, mudah-mudahan pertanyaan yang banyak diajukan oleh para pembaca tentang simbol bilangan 8, kini semoga mulai tampak remang-remang. Namun, jangan lupa bahwa itu baru remang-remang saja. Betapa tidak? Karena anda baru melihat dari satu segi, dari satu jurusan saja. Apa yang dapat diketahui dan diucapkan oleh manusia hanyalah sejauh kemampuan manusia merabanya. Laksana 10 orang buta, meraba badan gajah. Apa yang ia katakan, adalah apa yang ia raba dalam kegelapan. Namun demikian saya ingin mengajak anda untuk meloncat ke dunia Fisika (I.P.A.). Mungkin anda tidak akan percaya bahwa dunia ini sesungguhnya hanya ada satu warna saja (tunggal), yaitu "warna putih", tetapi sebetulnya yang satu ini adalah 8.

Silakan mencoba atau tanya putra-putra anda. Apabila seberkas cahaya murni (putih). Kita biaskan (atau dipantulkan) ke dalam sebuah prisma, maka cahaya putih tersebut akan terurai menjadi tujuh warna, yaitu: 1. Merah, 2. Jingga, 3. Kuning, 4. Hijau, 5. Biru, 6. Nila, 7. Ungu. Jelaslah bahwa yang tunggal itu bersifat delapan. Nah inilah Fisika (1 + 7) = 8.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa pengetahuan mistik sekarang berkembang melalui jalur-jalur fisika. Ahli-ahli fisika di dunia, telah menulis banyak buku tentang mistik, antara lain: *Tao of Physics*. Kini jelaslah bahwa simbolisme dalam Makutarama, Dewaruci, Suluk Wujil yang mengatakan bahwa (makro) kosmos sebagai bilangan 8, bukanlah suatu halusinasi atau ilusi belaka. Kini tinggal tergantung intensitas-intuisi manusia masing-masing.

Mistik tidak seperti halnya ilmu filsafat, yang hanya berhenti pada mandala nalar dan akal budi saja, tetapi lebih daripada itu. Mistik terus meluncur ke suatu dimensi diluar jangkauan nalar. Satu hal terpenting yang harus diperhatikan bahwa mistik harus "disertai laku" atau harus dihayati, tanpa penghayatan oleh Wedatama disebut sebagai "omong kosong atau ngelmu wuwus". Apakah penghayatan perjalanan tersebut sampai atau tidak sampai pada tujuan, itu soal lain. Karena keberhasilan bukan semata disebabkan usaha manusia, tetapi benar-benar atas perkenan-Nya, atas anugerah-Nya. Manusia tak dapat menarik dan memaksa-nya untuk memberi dan melimpahkan anugerah-Nya ke dalam "pasenetan suci" atau ke dalam "relung hati yang jernih". Namun, sebaliknya juga manusia tidak dapat menahan anugerah tersebut untuk tinggal selama-lamanya dalam diri manusia. Karena itu, bagi manusia yang tidak kuat dan tidak diredhoi-Nya, tidak akan mampu memiliki anugerah untuk waktu lama. Dalam wayang ada contohnya. Yaitu: Samba dari Paranggaruda. Jadi anugerah illahi hanya akan krasan bersemayam pada "manusia Abimanyu". Anugerah illahi, yang dalam dunia mistikisme "disebut keadaan mental" atau "hal-ichwal" misalnya rasa cinta, senang, sidik, waskita itu bersifat sementara. Karena itu para Pujangga mengingatkan "*den waspada*". Bima dan Arjuna mengetahui hal tersebut. Karena itu, walaupun mereka telah menerima anugerah, mereka "tetap menginjak tanah" yaitu menjalankan tugas sebagai satria dan bukan tugas ke-brahmanaan. "Ia bisa merasakan, dan bukan termasuk golongan manusia yang merasa bisa."

BUANA MINGGU, 8 Juni 1980

Ruwatan
Untuk Menghindarkan Malapetaka

Untuk memenuhi permintaan para pembaca dan para mahasiswa Fak. Sastra Antropologi yang akan mendalami dan menulis skripsi tentang ruwatan, maka akan saya coba tampilkan suatu uraian ringkas tentang ruwatan.

Adapun uraian lengkap mengenai ruwatan dapat anda baca pada buku Seri Pustaka Wayang No. 10 yang berjudul Simbolisme dan Mistikisme dalam wayang halaman 33 s/d 50.

Walaupun kini, kita sudah hidup dalam dunia modern, namun suatu kenyataan bahwa kita masih tidak dapat meninggalkan adat-istiadat atau tradisi yang sudah berabad-abad berjalan, antara lain: suatu usaha untuk menghindarkan malapetaka yang diramalkan akan menimpanya. Misalnya dengan rasa menanggap wayang lakon Murwakala atau Ruwatan. Memang benar, meruwat tidak berarti harus menanggap wayang saja, masih banyak jalan yang dapat dilakukan oleh manusia untuk menghindarkan malapetaka. Adapun ruwatan yang saya maksud dalam tulisan ini adalah ruwatan yang berhubungan dengan wayang.

Wayang itu sendiri adalah suatu bentuk mitologi yang bersifat religius dan filsafati. Sedangkan sebagai kenyataan yang tak dapat

dingkari bahwa kini masih ada orang menanggap wayang (ruwatan) jelas tidak boleh dikatakan masih banyak.

Walaupun nalar dan logika sama sekali tidak dapat menerima alasan ruwatan, namun adalah suatu fakta atau kenyataan bahwa ruwatan masih dilaksanakan. Dengan kata lain bahwa dewasa ini kita (bangsa Indonesia) masih hidup dalam alam antara dua, mitos di satu sisi dan dunia nyata di sisi yang lain. "*Between Muth and Reality*" antara "dongeng dan kenyataan".

"Ruwatan, ngruwat" berarti meruwat sedangkan kata ruwat berarti lepas atau bebas. Jadi diruwat berarti dilepaskan atau dibebaskan dari bencana atau malapetaka atau peristiwa tertentu yang berbahaya, yang akan mengancam orang.

Dengan kata lain bahwa orang yang akan diruwat seolah-olah selalu hidup dalam cengkeraman kecelakaan tanpa ampun. Mengingat bahwa "pengertian ruwat" tersebut sudah ditanamkan berabad-abad lamanya, maka mau tidak mau bagi orang yang termasuk daftar dalam bencana itu akan mengalami tekanan batin, tekanan jiwa, stres, perasaan tidak tenang dan selalu dalam ketakutan. Orang-orang yang "masuk" daftar dalam cengkeraman kecelakaan disebut sukerta. Dan sukerta inilah yang "harus diruwat". Orang dapat saja mengatakan "aku tidak percaya akan dongeng tersebut," namun dalam hati kecilnya, mereka akan selalu dihantui dan dikejar-kejar ketakutan. Karena itulah bagi yang merasa mampu (walaupun nalar tidak menerima) lebih baik melaksanakan ruwatan daripada tertimpa malapetaka. Bahkan sampai kini masih banyak para sarjana dan cendekiawan yang sudah berfikir secara modern masih mengadakan pertunjukan wayang (dengan lakon apapun pokoknya untuk tujuan meruwat, nadaran, menepati janji atau syukuran). Mungkin ruwatan ini tak akan mampu menolak malapetaka, namun paling sedikit dapat mengurangi tekanan batin dan stres. Tentu saja tak ada seorang manusia pun yang mengharapkan suatu malapetaka menimpa keluarga dan dirinya. Untuk hal itu berbagai daya upaya dilakukan dan ditempuhnya agar hidupnya tenteram, bahagia serta terhindar dari segala mara bahaya dan kesulitan.

Bagi yang percaya kadang kala orang tak segan-segan mengeluarkan biaya banyak untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan jiwanya. Bahkan ada yang berpedoman: "Uang dapat dicari, tetapi keselamatan lahir dan ketenteraman batin lebih penting artinya."

Karena itulah banyak orang yang tidak mau meninggalkan adat istiadat dan tradisi (meruwat) yang telah dipegang teguh dan dihayati sejak jaman nenek moyang kita.

Masalahnya sekarang: Apa dan siapakah yang harus diruwat? Menurut Kepustakaan "Pakem Pengruwatan Murwa Kala", ada 60 macam penyebab malapetaka. Ke-60 jenis orang yang harus diruwat atau Sukerta tersebut adalah:

1. Orang yang ketika menanak nasi, merobohkan *dandang* (tempat menanak nasi).
2. Memecahkan *pipisan* dan mematahkah *gandik* (alat landasan dan batu penggiling untuk menghaluskan ramu-ramuan obat tradisional).
3. *Uger-uger lawang,*
4. *Anak bungkus,*
5. *Anak kembar,*
6. *Kembang sepasang,* atau sepasang bunga,
7. *Kedhana-kedhini,*
8. *Ontang-anting,*
9. *Sendang kapit pancuran,*
10. *Pancuran kapit sendang,*
11. *Saramba,*
12. *Srimpi,*
13. *Mancalaputra* atau Pandawa,
14. *Mancalaputri,*
15. *Pipilan,*
16. *Pandangan,*
17. *Julung pujud,*
18. *Julung sungsang,*
19. *Julung wangi,*
20. *Tiba ungker,* bayi yang lahir, kemudian meninggal.
21. *Jempina,*
22. *Tiba sampir,*
23. *Margana,*
24. *Wahana,*
25. Orang yang bertempat tinggal dalam rumah yang tak ada *tutup keyong*-nya. dan sebagainya (periksa halaman 35/36).

Demikian jenis-jenis "Sukerta", yaitu jenis-jenis manusia yang telah dijanjikan oleh Sang Hyang Betara Guru kepada Betara Kala

untuk menjadi santapan atau makanannya. Bahkan menurut Pustaka Raja Purwa (jilid I halaman 194) karya Pujangga R. Ng. Ronggo Warsita disebutkan ada 136 macam Sukerta. Menurut mereka yang percaya, orang-orang yang tergolong dalam kriteria tersebut di atas agar menghindarkan diri dari malapetaka (menjadi makanan Batara Kala tersebut, jika ia mempergelarkan wayangan ruwatan dengan lakon Murwakala. Ada juga lakon ruwatan yang lain misalnya Murtayuda, Sudamala, Kunjarakarna dan lain sebagainya.

SUARA MINGGU, 15 Juni 1980

Lahirnya Batara Kala Menimbulkan Gara-gara

Dalam wayang, gara-gara adalah suatu tanda akan adanya perubahan *kala* = waktu = jaman, yaitu perubahan dari patet 6 menjadi patet 9. Perubahan dari masa anak ke masa muda. Namun, gara-gara itu sendiri adalah suatu akibat dari suatu sebab.

Adapun sebab timbulnya gara-gara dalam hal ini karena Batara Kala lahir di Bumi. Ada seorang wanita bernama Dewi Tenaga (Uma). Ia sedang "menarik diri dari duniawi", dengan bertapa berdiri polos di atas permukaan laut. Rambutnya yang panjang terurai menutupi *wadinya* (*tapa wuda sinjang rambut*). Karena ia berdiri di tengah laut maka angin nakal menghampirinya dan mengikal rambutnya. Karuan saja, Guru yang sedang tamasya, melihat kemolekan dan kepolosan Dewi Uma terusik rasa sarinya, sehingga mampu meneteskan "air larangan". Dan air larangan inilah yang disebut *kama salah*. Kama salah tersebut jatuh ke laut. Laut mendidih, dan muncullah dari situ seorang bayi raksasa yang menyeramkan. Ia kelak bernama "Batara Kala". Ia "anak jadah" yang akan selalu bikin gara-gara dan malapetaka. Ia melambangkan sifat jahat. Namun jangan lupa, bahwa sifat jahat adalah pasangan sifat baik. Begitu pula, malapetaka adalah pasangan ketenteraman.

Ia harus dimusnahkan. Tetapi siapakah yang dapat memusnahkan "si Jahat" tersebut? Tak lain dan tak bukan adalah "si Baik" sendiri. Sebelum kita lanjutkan simbolisme "penolakan dan pemusnahan" Sang Kala yang jahat ini, baiklah kita paparkan dahulu apa itu gara-gara.

Dalang melukiskan gara-gara dengan kata-kata yang khusus, emosional, filosofis, tetapi khitmad;

"Eka bumi, dwi sawah, tri gunung, catur segara, panca taru, sad panggonan, sapto Pandita, hasta tawang, nawa Dewa, dasa ratu".... dan seterusnya.

Artinya kurang lebih adalah sebagai berikut:

"Eka, maknanya pertama yaitu daratan yang dikelilingi oleh samudera raya, *dwi* artinya dua yaitu sawah tempat para petani bercocok tanam. *Tri* artinya tiga, yaitu gunung yang menjadi paku bumi dan menyentosakan jagad. *Catur* artinya empat yaitu samudera yang mengelilingi daratan. *Panca* artinya lima yaitu segala macam daun dan tumbuhan. *Sad* artinya enam, yaitu padang penggembalaan binatang. *Sapta* artinya tujuh, yaitu insan kamil yang sempurna ilmu dan ibadahnya. *Hasta* artinya delapan, yaitu angkasa raya. *Nawa* artinya sembilan, yaitu dewa yang pantas menjadi kiblat para ummat. *Dasa* artinya sepuluh, yaitu raja sebagai abdi manusiawi dan menjadi mutiara di antara manusia."

Diceritakan seisi dunia menjadi gelap gempita sebagai timbulnya gara-gara, sebagai pertanda saat memasuki pergantian permulaan jaman, yaitu pada tanggal satu musim binatang, seisi bumi bagaikan terguncang-guncang (*tanggap warsa sirah juga*). Lautan teraduk, gelombang setinggi gunung naik melanda ke daratan. Menjadi keringlah lautan sehingga semua ikan dan segala penghuni samodera tersengat oleh panas matahari, tak kuasa menahan derita, merasa kehilangan tempat perlindungan. Gempa yang maha dahsyat tujuh kali sehari hampir tak ada henti-hentinya, gunung meletus memuntahkan lahar menimbulkan tanah longsor, laksana bumi pecah seketika itu juga karena keras dan hebatnya gempa.

Air samudera naik ke daratan laksana akan menenggelamkan seluruh permukaan bumi. Gelombang samudera menghantam pantai bergulung-gulung menyapu bersih apa yang dijumpainya, menghantamleburkan apa yang terdapat di daratan. Bencana dan malapetaka mengamuk, sehingga baik segala bangsa burung di angkasa, hewan di

darat semuanya menjadi sangat menderita karena sulitnya mencari makanan. Mati, lumat, lebur, kering, gersang, tandus, punah segala tumbuh-tumbuhan. Tanah menjadi gersang bahkan menganga menjadi tempat dan persembunyian hewan-hewan berbisa. Hewan buas penghuni hutan lari terbirit-birit dan pontang-panting lari masuk ke pedesaan, sehingga penduduk menjadi cemas dan sedih tercekam ketakutan yang tak terperikan.

Pada saat menjelang fajar dunia berubah menjadi semakin angker, mendung tergantung hitam kelam dan terdengarlah suara pekikan keras semacam mengaungnya singa dan tertawanya naga yang buas. Sungguh suasana mencekam dalam kegelapan. Halilintar angin topan, prahara ribut, kusut, kusut menghasut, sedang kilat, tatit, guruh gemuruh silih berganti, beradu dan bersambaran. Angin lesus makin mengamuk menakutkan laksana kuasa menggulung dan melebur bumi. Geger dan bingunglah seluruh ummat manusia mencari perlindungan dalam hura-hara, malapetaka dan keributan ini masing-masing saling tunggang langgang mengungsi mencari keselamatan.

Para pendeta tak berkutik, tak mampu mengucapkan mantra, tak kuasa melakukan samadi, semua terkena bencana, bahkan pikiran menjadi kacau balau, sehingga mereka pun mencari perlindungan kepada raja.

Sang raja sendiri amat dalamlah duka citanya oleh musibah dan segala bencana yang menimpa negeri. Wabah penyakit meraja lela, hama tanaman menerjang dengan ganas dan buasnya, hampir tak ada tumbuh-tumbuhan yang hidup, sehingga terjadi bahaya kelaparan akibat kurang pangan. Raja sudah kehilangan akal, ia segera memohon bantuan kepada dewata agar segera membebaskan dunia dari huru-hara dan berkenan melenyapkan gara-gara.

Dewa pun sangat bersedih hati. Meskipun maut tak kuasa merenggut nyawa para dewa, namun rasa bingung menghimpit perasaan, maka dengan sedih dan ibanya mereka turun ke dunia untuk mencoba menolong para ummat yang jujur dan berbudi luhur. Namun gara-gara tidak mau berhenti bahkan makin memuncak. Karena hebat dan dahsyatnya malapetaka menjulang tinggi, hingga laksana kuasa menatap, merenggut dan menghancurkan kahyangan Suralaya. Terguncanglah Balai Marcukunda, retaklah tanduknya lembu Andini. Tergetarlah ekor Sang Hyang raja Naga Anantaboga tak kunjung berhenti.

Gapura Selamatangkep laksana akan runtuh, jebol dan roboh karenanya. Kawah Candradimuka laksana teraduk, mendidih, meluaplah lava, banjir bandang lahar panas bercampur lumpur menghantam dan menerjang kahyangan sehingga menjadi porak poranda seluruh kahyangan. Para widadara dan widadari, dewa-dewi, geger mencari perlindungan mengungsi kepada Sang Hyang Rudrapati. Meskipun demikian aneh bin ajaib. Di tengah-tengah gara-gara, huru-hara dan malapetaka itu terdapatlah dua anak kerdil asyik bermain tanpa memperdulikan adanya gara-gara dan kesengsaraan yang terjadi.

Yang seorang membawa tempurung berlobang tiga (*batok bolu*) tempat makanan dan dengan ketus ia bersikap seolah-olah sanggup, berani dan mampu mengeringkan air samudera. Sedang yang seorang lagi memegang sebatang sapu lidi dengan ketus pula ia bersikap seolah-olah sanggup dan mampu menggiring angin dan menyapu bersih seisi dunia. Sesaat dikala keduanya berjumpa saling berhantam berebut kebenaran dan mencari benarnya sendiri yang sedemikian rupa sehingga menambah dahsyatnya gara-gara. (Apa dan Siapa Semar hal. 63).

Dari adanya gara-gara tersebut, batara Guru menetapkan bahwa di Bumi tentu ada sesuatu kejadian yang luar biasa. Menurut laporan, ada seorang wanita "*bertapa wuda sinjang rambut di tengah laut*" Oleh karena itu, dengan mengendarai Lembu Andini, betara Guru turun ke Bumi untuk mengeceknya. Di atas laut, Guru melihat Dewi Uma yang polos dan molek sedang bersemadi dengan khusuknya.

Nah, di sinilah asal-mula terjadinya, "*kama salah*, benih malapetaka, dan lahirnya Sang Kala yang jahat". Mulai saat itulah dunia tercekam oleh "rasa takut, rasa resah, rasa tidak pasti, rasa ragu" atau apa yang disebut "*Kalatidha*" atau oleh Kyai Ranggawarsita disebut "*Jaman edan*" (*kala* = jaman dan *tidha* = ragu).

BUANA MINGGU, 22 Juni 1980

Kamasalah Menjadi Bayi dan Sangat Cepat Tumbuh Menjadi Besar Laksana Tumor

Kama atau biji atau bibit (sperma) yang salah, jatuh di laut. Air samudera mendidih, meluap naik ke daratan laksana akan menenggelamkan dan melebur Bumi.

Kamasalah bentuknya seperti cebong. Kepala besar. Matanya melotot keluar dan buntutnya panjang. Dalam waktu yang sangat singkat, kamasalah berubah dan dengan cepat menjadi besar dan berubah menjadi jaringan janin. Janin ini sekonyong-konyong berubah menjadi bayi raksasa. Ia dengan sangat cepat tumbuh menjadi besar. Ia meraung-raung laksana harimau lapar. Dari mulutnya menyemburkan api laksana Krakatau meletus.

Dewa menjadi gugup. Betara Brahma diperintahkan oleh Guru untuk membakar bayi tersebut. Namun, bayi tersebut tidak terbakar, bahkan semakin menjadi besar. Ia makin galak dan makin sadis. Kini ia berbalik mengejar Dewa Brahma. Dewa lari terbirit-birit dan lapor kepada Batara Guru, bahwa para dewa tidak dapat melaksanakan membakar bayi tersebut. Belum sampai laporan selesai, raksasa sudah tiba menyusul menghadap Batara Guru. Raksasa si anak jadah menanyakan siapakah ayahnya. Batara Guru dengan sangat terpaksa menerangkan bahwa ia berasal darinya dan diakui sebagai anaknya. Ia diberi nama Batara Kala. Ia disuruh kembali ke Nusakambangan.

Betara Kala .

Kala senang hatinya atas pengakuan Guru tersebut. Sebelum kembali, Kala juga mengajukan permohonan jatah makanan. Oleh Guru, Batara Kala diberi jatah makanan yaitu sebanyak 60 macam manusia yang disebut Sukerta (periksa Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang hal 56). Namun jatah tersebut tidak gratis. Kala harus membayar sebagai gantinya. Kala harus menyerahkan 2 buah taringnya. Batara Guru mencopot taring Batara Kala, yang kemudian menjadi 2 buah pusaka keris, yaitu Kalanadah dan Kaladete milik Arjuna. Di samping ini Guru juga mengambil dua buah rambut Batara Kala yang kelak menjadi pusaka panah (pasopati). Dengan gembira Kala mohon diri meninggalkan Kahyangan. Keputusan Batara Guru tersebut oleh Narada dipandang sebagai keputusan yang kurang hati-hati dan tergesa-gesa karena apabila hal itu nanti

terlaksana, maka pasti dunia benar-benar menjadi kacau. Manusia menjadi resah dan dirundung ketakutan. Betapa tidak, karena hampir semua keluarga tentu akan terkena malapetaka. Namun apa boleh buat, hal tersebut sudah terlanjur diucapkan oleh rajanya Dewa yang tidak mungkin dicabut kembali.

Maka para dewa mencari cara untuk mencegahnya. Dibuatlah suatu siasat dan cara untuk menggagalkan setiap tindakan Kala. Atas nasehat Resi Narada, Batara Guru pergi mencari Batara Kala dan setelah bertemu Guru menulis di punggungnya, dadanya, dahinya, tangan-tangan Batara Kala dengan doa-doa dan mantra-mantra tertentu seperti mantra *Waringin sungsang, Banyak dalang, Sastra-binedhati, Kumbala-geni, Pangluwaran* dan sebagainya. Guru berkata kepada Kala, bahwa tulisan-tulisan itu akan menjadi tanda bahwa ia sebagai anak dari Batara Guru. Kala yang pada mulanya keheranan, menjadi gembira. Batara Guru berpesan bahwa barang siapa ada orang yang dapat membaca tulisan-tulisan itu, dapat menghindarkan seorang sebagai Sukerta dan bebas dari musibah sebagai makanan dari Kala. Dan Kala harus menghormatnya.

Kala tidak sadar bahwa kekuasaan dan kebuasannya telah dicabut dan dihilangkan.

Kala terus berjalan mencari makan. Tidak lama kemudian ia berjumpa dengan dua orang anak *gedhana-gedhini*; ia mau memangsanya, akan tetapi mereka lari ke Mendhang Kamulan. Guru yang senantiasa mengawasi Kala, bermaksud akan menjadi dalang. Ia menyebut dirinya dalang Kandabuwana (menurut orang lain bernama Jati-wasesa). Narada menjadi *panjaknya* (= niyaga) dengan nama *Asem-sore* dan Brama menjadi *panggender*. Alat wayangnya bernama *Rekamaya-mayareka*, kelir bernama *Megamendhung, plisir* (pinggiran merah dari kelir) bernama *Kuwung-kuwung, blencong Waringin-sungsang*, apinya Batara Surya, *gedebongnya nayagangsal, tepakdara* bernama *sangga-buwana*, panggungnya diberi nama bale-kambang, dan gamelannya *lokananta*.

Selagi Guru, Narada dan Brama mengembara sebagai pemain-wayang seorang buyut Bowal sedang mencari seorang dalang untuk meruwat anak-anaknya, yang *gedhana-gedhini*. Segera mereka pergi ke tempat itu, memasang panggung dan menyiapkan *sajen* (sarana *tulak ing pangruwat*). Setelah dalang Kandha-buwana pada malam harinya mulai petang sampai pagi mempertunjukkan lakon biasa, pagi

harinya ia mulai dengan memainkan lakon Murwakala, yang digunakan untuk ngruwat. Di kala pertunjukan masih berlangsung, datanglah seorang pembawa berita, bahwa ada rumah baru di Mendhang Kamulan kemasukan pencuri. Setelah diselidiki ternyata ada tiga orang pencuri: Jugil-awalan, Soka dan Langkir. Yang disebut pertama dapat ditangkap dan dipenggal lehernya, kepalanya ditusukkan pada sebatang galah. Dua orang lainnya melarikan diri dan masuk dalam pringgitan dan minta perlindungan kepada dalang yang berjanji akan melindungi mereka.

Akan tetapi tiba-tiba datang dua orang anak gedhana-gedhini tersebut di atas, yang melarikan diri dari kejaran Batara Kala. Atas perintah Kyai Dalang mereka bersembunyi di antara alat-alat gamelan. Tidak lama kemudian Kala datang dan minta supaya anak-anak itu diserahkan kepadanya. Akan tetapi dalang menegaskan, bahwa ia tidak pernah melihat anak-anak itu, dan melanjutkan permainannya, sedangkan Kala tetap berdiri bersandar pada sebatang pohon kelapa. Tidak disangka-sangka, dalang mengucapkan mantra-mantra keras-keras, yaitu mantra-mantra yang ditulis oleh Guru dia atas dada Kala; ia hanya membacanya saja sampai selesai. Kala yang mendengar bacaan mantra-mantra itu merasa, seakan-akan badannya dibakar, lama-kelamaan ia tidak tahan dan melayang ke udara. Pendek kata Sang Jahat dapat ditaklukkan oleh yang baik. Anak-anak gedhana-gedhini terlepas dari bahaya maut. Dan seluruh keluarga bersyukur kepada yang maha murah. Guru, Narada dan Brama berganti rupa semula sebagai dewa dan kembali ke Suralaya.

BUANA MINGGU, 29 Juni 1980

Kejahatan Kala Dapat Dipatahkan dan Dilenyapkan oleh Kyai Dalang Karurungan

Batara Guru amat sedih dan prihatin melihat ulah Batara Kala di Dunia. Tentu saja Batara Guru tidak mungkin setiap kali harus turun ke Bumi untuk meruwat dan mematahkan kebuasan dan kejahatan Batara Kala. Maka, atas nasehat Batara Narada ia mengutus Batara Wisnu untuk bersama-sama dengan Dewi Sri (istrinya) dengan diiringkan oleh para Dewa turun ke dunia untuk menggantikan fungsi Batara Guru, menjabat sebagai *Dalang Karurungan* dengan nama Kyai Dalang Kandabuwana atau bernama Kyai Dalang Sejati.

Untuk apa? Untuk mengajarkan "ngelmu sejatine urip" dan meruwat manusia agar luput ari cengkeraman Batara Kala.

Tersebutlah pada waktu itu Batara Kala sedang mengitari Bumi mencari mangsanya. Seorang pendita mempunyai dua anak *gedhana-gedini*.

Mereka disuruh oleh ayahnya untuk mencari dalang yang dapat meruwat dirinya. Tiba-tiba dalam perjalanan mereka berjumpa dengan Kala. Ketika mereka akan dimakan oleh Kala, Lelang Darma mencoba melawan tapi toh kalah. Akhirnya melarikan diri.

Lelang Darma dan Lelang Darmi melarikan diri masuk ke rumah orang, dengan melalui atap rumahnya yang tidak mempunyai *tutup keong*. Karena orang yang mempunyai rumah tidak bertutup keong adalah termasuk Sukerta, maka ketika Batara Kala sampai pada tempat tersebut, pemilik rumah itu dimakan oleh Kala. Batara Kala dengan buasnya meneruskan pengejarannya dan mencari makanan orang-orang yang telah ditetapkan sebagai Sukerta.

Hal tersebut tentu menimbulkan ketakutan dan keresahan yang luar biasa.

Alkisah, di tempat lain, ada seorang buyut bernama Ki Buyut yang sedang duduk bersantai dengan istrinya. Di mana masing-masing mereka itu adalah *ontang-anting*, Ki Buyut adalah anak *ontang-anting*, istrinya *ontang-anting* pula, maka ia berusaha menghadap dalang Karurungan. Ki Buyut mohon dengan hormat agar Kyai Dalang berkenan meruwatnya. Setelah Kyai Dalang memberikan beberapa petunjuk-petunjuk dan wejangan-wejangannya, Ki Dalang memulai dengan pertunjukan. Sementara pertunjukan wayang ruwatan sedang berlangsung, datanglah Lelang Darma dan Lelang Darmi yang dikejar-kejar oleh Batara Kala masuk ke dalam tarup atau panggung pergelaran wayang, menyelinap di antara para niyaga dan mohon perlindungan sang dalang untuk sekaligus diruwatnya.

Lelang Darma dan Lelang Darmi diakui dan diangkat sebagai anaknya Kyai Dalang dan diberi nama baru. Ketika Batara Kala datang pada tempat pertunjukan, ia tertarik akan saji-sajian yang disediakan dalam pertunjukan bahkan tertarik akan permainan Kyai Dalang, makin tertarik lagi ketika Kyai Dalang mulai meruwat makhluk-makhluk halus yang sedang tinggal berada di *sentong kiwa*/bilik kiri dan *sentong tengen*/bilik kanan dan *sentong tengah*/bilik tengah, sedemikian rupa hingga makhluk-makhluk halus tersebut kembali ke asal mulanya.

Kala ingin tahu siapa sebenarnya dalang yang sedang melakukan pertunjukan itu dan apakah ilmu serta kelebihan yang ia miliki. Maka dengan sangat terkejut dan gemetarlah badan Batara Kala ketika sang dalang mulai menuturkan segala rahasia Batara Kala sejak terjadinya (*sangkan*) sampai nanti kepada tujuannya (*parannya*). Serta dapat membaca tulisan-tulisan yang disebut rajah kala cakra yang terdapat di dahi, dada dan punggungnya. Bahkan pada akhirnya Kyai dalang mengajarkan kepada Batara Kala tentang *kawruh sajatine urip* atau *ngelmu sejati* atau *ngelmu sangkan paran*, maka gemetarlah badan Kala laksana dibakar oleh apinya neraka, sehingga tidak tertahanlah

badan Batara Kala menerima panasnya api. Maka lenyaplah segala kemampuan, segala kekuatan, segala kesadisan, segala keganasan, segala kebuasan Batara Kala dan ia kembali ke alam kesempurnaan. Dan ia lenyap dari dunia, sedangkan yang tinggal di dunia hanyalah pengikut-pengikutnya yang bernama *kala jengking, kala bang, kala mentel* dan lain sebagainya.

Di sinilah awal mula daripada adanya lakon-lakon dan upacara-upacara peruwatan yang turun temurun tradisi yang sampai sekarang masih dikerjakan. Tentu dewasa ini yang mengerjakan bukanlah Sang Yang Wisnu atau Batara Wisnu tetapi oleh dalang-dalang yang dianggap telah mempunyai suatu "pengetahuan tinggi" atau dalang yang mengetahui ngelmu sejati atau dalang "tuwa" atau dalang yang mempunyai garis keturunan dalang. Tidak sembarang orang dapat melakukan ruwatan karena memang hal itu sangat sukar.

Demikianlah dua buah versi lakon Murkakala.

Lakon-lakon tersebut dalam pementasan dirubah, disanggit dan disesuaikan kondisi dan situasinya oleh dalang. Misalnya, orang yang mempunyai hajad ruwatan bernama Ki Suto, istrinya bernama Nyi Sarinah dan kedua anaknya bernama Suwarta dan Suwarti, maka adegan Lelang Darma dan Lelang Darmi dirubah menjadi adegan Ki Suto dan Nyi Sarinah menerima kedatangan dua anaknya, Suwarta dan Suwarti. Begitu seterusnya dimana di kala ki dalang membaca mantra meruwat, maka nama-nama Suwarta-Suwarti selalu disebut-sebut oleh Ki Dalang. Maka oleh karena itulah sebabnya bahwa dalang yang meruwat harus seorang dalang yang berpengalaman serta dalang tua baik dalam kawruh maupun umur.

BUANA MINGGU, 6 Juli 1980

Wedhatama
Adalah Filsafat Jawa Abad XIX
Yang Mempesona

Akhir-akhir ini kata "sekuler" dan "sekulerisasi" banyak digonjingkan oleh khalayak ramai, bahkan pemerintah pun sampai memberikan pernyataan pula. Kalau arti kata tersebut tidak dimengerti dengan jelas, tentu hanya akan menambah "kisruh".

Memang kita akui, bahwa sulit untuk memahami kata-kata filsafati tersebut. Karena di dalam dunia filsafat seringkali ada kata yang sama, tetapi mempunyai arti yang berlainan.

Menurut Dr. K. Bertens dalam uraiannya mengenai "Filsafat Ketuhanan" menjelaskan, bahwa "profan" bertentangan dengan "sakral" dan "profan" juga bertentangan pula dengan "religius". Profan berarti yang terletak di muka atau di luar tempat kudus (sakral).

Bagi orang modern, dunia adalah dunia, tidak ada yang kudus atau sakral. Yang sakral atau yang kudus sudah hilang dari dunia. Jadi bagi orang "modern" dunia sudah didesakralisir. Itulah fenomenon "desakralisasi" yang menandai orang-orang dewasa ini. Proses "desakralisasi" sering pula disebut secara positif dengan nama "sekularisasi". Jadi "sekularisasi" berarti pemindahan sesuatu dari lingkungan "sakral" ke dalam lingkungan dunia biasa. Sehingga

sering kali dan mudah dimengerti bahwa proses "sekularisasi" itu sering dianggap "anti religius", bahkan sering juga "anti theisme".

Bagi orang beragama "sekularisasi" itu sama saja dengan "atheisme" (Filsafat Ketuhanan hal. 17). Karena itu, wajar kalau istilah tersebut menjadi permasalahan.

Di dalam tulisan ini kita tidak akan mempermasalahkan tentang sekularisasi, desakralisasi, sakralisasi, profanisasi dan lain sebagainya. Tetapi akan mulai mencoba mengetengahkan alam pikiran bahwa "filsafat Nusantara/Jawa" itu religius. Mudah-mudahan dapat dipahami, bahwa alam pikiran (filsafat) Nusantara itu benar-benar religius dan jauh dari sekuler.

Sebagai permulaan kita tampilkan serat "Wedhatama".

Walaupun kata "filsafat Nusantara dan filsafat Jawa" pada dewasa ini masih dipermasalahkan akan adanya, namun perlu kita mulai mengetengahkannya, terutama dalam rangka mendudukkan "alam pikiran Jawa sebagai filsafat" yang sah. Pada tahun 1940 seorang penulis asing bernama Burgman yang dengan lancang dan lantang mengatakan, bahwa di Indonesia tidak ada "filsafat pribumi (autochtone philosophie)", tetapi yang ada adalah "filsafat Barat". Jadi orang di Indonesia tidak dapat berbicara tentang filsafat pribumi (Nusantara). Anggapan tersebut tentu kami pandang sebagai suatu pendapat yang "gegabah".

Memang perlu diakui, bahwa filsafat Barat berlainan dengan filsafat Timur pada umumnya dan "filsafat Jawa" pada khususnya. Sesuai dengan tanggapan Prof. Dr. P.J. Zoetmulder terhadap pernyataan Burgman, bahwa memang benar ada perbedaan-perbedaan sistem filsafat Barat dengan pernyataan filsafat Timur (Jawa) itu sendiri. Di Timur orang mempelajari filsafat hampir boleh dikatakan, tidak pernah mempelajari filsafat demi ilmu filsafat itu sendiri dan sebagai arena aktivitas otak seperti yang terjadi di Barat. Tetapi justru hikmah yang terpenting dan tertinggi yang menjadi titik puncak dari filsafat di Timur adalah mengenal Tuhan dan berhubungan dengan-Nya. Jadi filsafat Timur tidak meninggalkan "ngelmu atau olah rasa, yaitu suatu sarana untuk mencapai kesempurnaan dalam mencapai "kamukswan" atau "kelepasan" sebagai akhir dari segala akhir tujuan hidup.

Pada umumnya ilmu tersebut oleh orang banyak dikatakan sebagai "ilmu kasampurnan" atau ilmu mukswa atau ilmu sejati.

Sedang dalam pewayangan pengetahuan semacam ini disebut "Sastra Jendra".

Semua ilmu ini dengan mantap, singkat, padat, tetapi lezat telah diuraikan dengan bahasa yang mudah dimengerti di dalam serat Wedhatama.

Bagi orang awam, Wedhatama merupakan "tembang" atau lagu pelipur lara, untuk mengendorkan ketegangan-ketegangan otot dan urat saraf di waktu malam yang sunyi. Dan Wedhatama dipandangnya sebagai petunjuk atau pedoman untuk menjadi manusia susila anuraga.

Sedang bagi orang yang terpelajar, Wedhatama merupakan suatu ajaran berbahasa puisi yang indah dan manis, penuh dengan "purwakanthi" yang mempesonakan hati. Sedangkan bagi orang yang awas dan arif bijaksana, Wedhatama merupakan suatu petunjuk dan pedoman dalam berjalan menuju kelepasan sempurna atau "kamukswan".

Sudah banyak ditulis, dikupas dan diterjemahkan tentang Wedhatama, namun dewasa ini ada satu terjemahan yang kami pergunakan sebagai tempat berpijak dan sumber terjemahan. Seperti juga sudah kami pakai pada setiap penulisan kami di Buana Minggu maupun di buku-buku karya kami, yaitu terjemahan dari "serat Wedhatama" yang dilakukan oleh Drs. S.Z. Hadisutjipto. Buku tersebut dikeluarkan oleh Yayasan Mangadeg pada tahun 1975. Dan untuk seterusnya (seperti biasanya) kutipan terjemahan Drs. S.Z. Hadisutjipto ini ditandai dengan nama Pupuh dan nomor bait, misalnya (Sinom 16). Kalau ada terjemahan lain akan kami beri tanda tersendiri.

Dengan diketengahkan ajaran-ajaran Wedhatama dalam rubrik ini, tentu akan timbul pertanyaan:

1. Apakah penampilan diri bukan suatu nostalgia belaka?
2. Alam pikiran filsafat yang manakah yang terkandung dalam Wedhatama?
   Apakah di dalam Wedhatama terdapat alam pemikiran yang metafisis, ontologis dan kosmologis?
3. Apakah manfaat dan makna serta gunanya ajaran Wedhatama bagi manusia masa kini dan bagi kehidupan modern dewasa ini?

Jawabnya tentu kami serahkan kepada para pembaca sendiri untuk mencarinya nanti dalam uraian-uraian yang akan datang.

Namun yang jelas dan pasti, bahwa Wedhatama adalah bersifat religius dan menjadi "*agama ageming aji, kang tumrap neng tanah Jawa*".

Yang artinya: Bahwa (dahulu) Wedhatama merupakan pegangan dan pedoman hidup bagi raja di Jawa.

Jadi paling sedikit Wedhatama yang dikarang oleh G.P.A.A., Mangkunegara IV pada abad XIX itu merupakan pedoman hidup atau "filsafat hidup" bagi para pendukungnya. Manusia yang bagaimana yang dikehendaki oleh Wedhatama, terutama bagi orang muda (anom) itu? Marilah kita ikuti uraian berikutnya.

BUANA MINGGU, 20 Mei 1979

Nafsu Angkara Dapat Membawa Malapetaka

Mingkar-mingkur ing angkara, akarana karenan mardi siwi,
Sinawung resmining kidung, sinuba sinukarta,
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,
Kang tumprap neng tanah Jawa,
agama ageming aji.

Artinya: Menjauhkan diri dan menyingkiri sifat-sifat mementingkan kepentingan pribadi. Sebabnya ialah karena ingin memperoleh kepuasan dari hasil mendidik anak. Yang dirangkai dalam sebuah kidung yang mengasyikkan; digubah dengan baik dan seindah mungkin. Tujuannya ialah agar supaya budi pekerti yang berlandaskan ilmu yang tinggi dan mulia yang diterapkan di pulau Jawa, yakni: agama, yang menjadi pegangan raja dapat terlaksana sebaik-baiknya.

Demikianlah pujangga Wedhatama, memulai kidungnya dengan bahasa yang disusun seindah mungkin, penuh dengan "purwakanthi", alleiterasi, asonansi dan permainan kata yang menawan hati.

Keindahan sastra seni ini bagi orang asing (yang tertarik oleh Wedhatama), menyatakan bahwa Wedhatama adalah "song of exellence, rich in word play, onomatopocia and alleiteration".

Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak untuk tujuan komersial / tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan
Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital , dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar bisa disimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah (tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi " Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang " (" Wayang Digitized Open Library ") yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman
http://wayangpustaka.wordpress.com atau
http://wayangpustaka02.wordpress.com atau
Facebook : http://www.facebook.com/pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747

Sangat diharapkan peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini. Petunjuk untuk berperan serta silakan kunjungi halaman :
http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/

Konservasi saat ini adalah :

Nama buku : **" WAYANG DAN FILSAFAT NUSANTARA " (Seri Pustaka Wayang 11).**

Nama Pengarang : **SRI MULYONO, Ir.**

Nama Penerbit : **CV. HAJI MASAGUNG, Jakarta, 1992 = cetakan ketiga.**

Ketersediaan kepustakaan untuk dikonservasi diusahakan oleh :
Budi Adi Soewirjo
Dikonservasi di dan pada tanggal : **Tangerang Selatan, Desember 2012**
Dikonservasi oleh : **Budi Adi Soewirjo, blog Wayangpustaka**

Silakan kunjungi juga blog **Paguyuban Pecinta Wayang** untuk mengetahui konservasi file audio video pakeliran wayang :
http://www.wayangprabu.com

Namun yang jelas dan pasti, bahwa Wedhatama adalah bersifat religius dan menjadi *"agama ageming aji, kang tumrap neng tanah Jawa"*.

Yang artinya: Bahwa (dahulu) Wedhatama merupakan pegangan dan pedoman hidup bagi raja di Jawa.

Jadi paling sedikit Wedhatama yang dikarang oleh G.P.A.A., Mangkunegara IV pada abad XIX itu merupakan pedoman hidup atau "filsafat hidup" bagi para pendukungnya. Manusia yang bagaimana yang dikehendaki oleh Wedhatama, terutama bagi orang muda (anom) itu? Marilah kita ikuti uraian berikutnya.

BUANA MINGGU, 20 Mei 1979

Nafsu Angkara Dapat Membawa Malapetaka

Mingkar-mingkur ing angkara, akarana karenan mardi siwi,
Sinawung resmining kidung, sinuba sinukarta,
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,
Kang tumprap neng tanah Jawa,
agama ageming aji.

Artinya: Menjauhkan diri dan menyingkiri sifat-sifat mementingkan kepentingan pribadi. Sebabnya ialah karena ingin memperoleh kepuasan dari hasil mendidik anak. Yang dirangkai dalam sebuah kidung yang mengasyikkan; digubah dengan baik dan seindah mungkin. Tujuannya ialah agar supaya budi pekerti yang berlandaskan ilmu yang tinggi dan mulia yang diterapkan di pulau Jawa, yakni: agama, yang menjadi pegangan raja dapat terlaksana sebaik-baiknya.

Demikianlah pujangga Wedhatama, memulai kidungnya dengan bahasa yang disusun seindah mungkin, penuh dengan "purwakanthi", alleiterasi, asonansi dan permainan kata yang menawan hati.

Keindahan sastra seni ini bagi orang asing (yang tertarik oleh Wedhatama), menyatakan bahwa Wedhatama adalah "song of exellence, rich in word play, onomatopocia and alleiteration".

Disamping keindahan bahasa, arti kata pembukaan: "mingkar-mingkuring angkara" itu juga merupakan isyarat, bahwa lagu itu bernama Pangkur.

Mengapa Wedhatama dibuka dengan Pangkur?

Pangkur adalah suatu lagu klasik yang indah dan populer dan juga paling digemari. Bahkan sepuluh kali tembang Pangkur dilagukan dalam satu hari, maka sepuluh kali pula orang akan mendengarkannya.

Kidung yang digubahnya dengan rangkaian kata-kata yang indah itu, apabila dinyanyikan di waktu sunyi dengan alunan suara merdu Nyi Bei Mardusari dengan dibarengi irama dan suara gender barung, laras slendro patet sanga, sayup-sayup terdengar nikmat sehingga membuat badan rasanya terangkat dari muka bumi. Bahkan Pangkur mampu memikat dan membuka pintu hati para pembaca/pendengar Wedhatama untuk menerima inti ajaran kebijaksanaan hidup yang luhung.

Bagi orang yang gemar mendengarkan kidung macapat atau "ura-ura", maka Kidung Wedhatama oleh para penggemarnya diberi predikat sebagai "rabuk nyawa". Disamping hal tersebut di atas, baik pembukaan Wedhatama itu juga mempunyai makna yang dalam.

Seperti kita ketahui, Wedhatama terdiri dari tembang Pangkur 14 bait; Sinom 18 bait; Pucung (artinya, akhir perjalanan atau ujung ilmu pengetahuan/ma'rifat) 15 bait; kemudian baru pupuh Gambuh (yang berarti, berada dekat atau "bersatu dalam kemauan") 35 bait dan akhirnya pupuh Kinanthi (artinya menjadi teman atau bersama berada/kanthi) 18 bait.

Urutan tersebut bukanlah tanpa maksud dan makna, tetapi sengaja disusun secara runtut dan dialektis untuk perjalanan manusia menuju kepada penciptanya. Yaitu suatu peringatan bahwa apabila manusia ingin berada dekat dengan Tuhan (*hanggambuh mring Hyang Suksma*), maka syarat utama dan laku yang harus ditempuhnya, yaitu dengan menyingkiri nafsu angkara.

Karena itu dalam Wedhatama juga dikatakan, bahwa apabila orang ingin mengajar "piwulang ngelmu luhung", haruslah berani menjauhkan diri dan menyingkirkan nafsu-nafsu angkara. Nafsu angkara menurut Wedhatama tidak identik dengan menjauhkan dan membelakangi duniawi. Namun demikian juga tidak berarti bahwa Wedhatama menempatkan duniawi di atas segala-galanya. Wedhatama lebih mengutamakan ajaran tentang budi pekerti luhur yang religius.

Bahwasanya Wedhatama tidak menjauhi duniawi, jelas dinyatakan dalam pupuh Sinom 13, dimana dijelaskan, bahwa selama menjalankan "hidup konkrit" dianjurkan dan diingatkan, bahwa orang hidup wajib memiliki tiga hal yang penting, yaitu kedudukan dan kepandaian, harta ("*harta wirya triwinasis*"). Orang yang tidak memiliki tiga hal tersebut, mereka tidak mempunyai nilai dalam masyarakat, dapat diumpamakan laksana "daun jati kering" (aji godong jati aking), bahkan akan menjadi kere gelandangan (*paparirman ngulandara/sinom 13*).

Bagaimana ciri-ciri orang yang selalu mengejar dan menuruti nafsu angkara? Sedang sifat angkara terhadap materi disebutnya serakah dan rakus, misalnya tokoh Rahwana.

Wedhatama telah menjelaskan, bahwa angkara adalah sifat orang yang selalu menuruti hawa nafsu dan keinginan diri sendiri yang selalu berkobar membakar tak mengenal batas. Orang yang demikian ini dinilai sebagai orang yang tidak tahu "ilmu rasa (=*tenmikeni rasa*)". Di sini letak perbedaan antara filsafat Barat (yang selalu dengan rasio).

Wedhatama dengan tandas menjelaskan, walaupun orang sudah tua usianya, namun kalau orang tersebut tidak tahu "ilmu rasa" maka orang itu ditamsilkan laksana ampas (sepah tebu) yang sudah habis diisap manisnya, atau dengan kata lain orang tersebut sepa (tanpa rasa), kosong, hampa, sepi dari pengetahuan, sehingga tingkah lakunya pun serba canggung dan memalukan (*gonyak-ganyuk nglilingsemi/Pangkur 2*).

Karena orang tersebut memang benar-benar "tidak mengerti kalau tidak mengerti", maka ia selalu merasa bahwa pendapatnya paling baik dan benar sendiri. Bahkan kalau berbicara makin lama makin keras dengan tanpa mempedulikan pendapat orang lain dan tidak mengenal lagi tempat, waktu dan suasana. Pendek kata "semau gue" (*nggugu karsa priyangga*). Ia tidak mau dikatakan bodoh, pada hal sebetulnya bodoh. Bahkan minta selalu dipuji-puji (*uger guru aleman, ugungan sadina-dina/Pangkur 3, 4*).

Orang yang demikian ini dinamakan "pengung", "cubluk" atau dungu-tolol dan hidupnya rusak (*uripe sapisan rusak*). Jalan pikiran dan kesadarannya simpang siur, porak poranda. (= *Nalare "ruwet pating saluwir"*). Pendapatnya aneh-aneh tak masuk akal (*kandane*

nora kaprah). Suaranya keras memekakkan telinga seperti harimau mengaum, dan laksana gua yang gelap gulita diterjang angin, mendesu, menderu-deru (*gumarenggeng, anggereng, anggunggumrunggung/ Pangkur 6*).

Karena ia memang benar-benar "tidak mengerti kalau tidak mengerti", ia masih "*kuminter, kumaki*". Orang demikian ini sifatnya congkak, sombong (*sumungah sesongaran/Pangkur 8*), mengandalkan kelebihan, kesaktian dan mengandalkan kekuasaannya. Ia gemar "*meguru*" ilmu gaib agar menjadi orang sakti dan kebal. Pada hal sesungguhnya hal semacam itu tidak ada artinya, karena ilmu karang (okultisme) itu hanya laksana pupur belaka, yang melekat di lapis luarnya saja dan tidak dapat meresap ke dalam jiwa raga, (*boreh paminipun, tan rumasuk ing jazad*). Karena itu kalau berjumpa dengan marabahaya, ia tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak dapat diandalkan (*yen kepengkok pancabaya, ubayane mbalenjani/Pangkur 9*).

Oleh karenanya Wedhatama menyatakan, bahwa nafsu angkara semacam ini dengan sungguh-sungguh harus dimusnahkan. Karena kalau tidak dikekang, nafsu angkara ini akan melingkar-lingkar dan melilit di sekeliling tubuh dan kalau dibiarkan meluas pasti akan menjadi malapetaka (*yen den umbar, ambabar dadi rubeda/Pucung 2*).

Orang semacam ini tidak ada predikat lain, kecuali disebut manusia yang cacat-mental (*soca jiwangganira/Pucung 8*). Mungkin dalam istilah psikologi orang tersebut termasuk golongan "psikopat" (yaitu gangguan jiwa yang menyebabkan penderita tidak mau mengikuti norma-norma hidup wajar (*nyleneh*) dan memperlihatkan sikap egosentris yang keterlaluan).

Demikianlah sebagian ungkapan Wedhatama tentang manusia yang memiliki sifat angkara, mementingkan diri pribadi.

BUANA MINGGU, 27 Mei 1979

Orang Disebut "Tua", Bukan Yang Banyak Umur, Tetapi Yang Memiliki "Ilmu Rasa"

Orang yang bertindak "semau gue", tidak pernah mau mengalah dan selalu merasa benar dan minta menang sendiri (= *lumuh asor kudu unggul*), congkak, sombong, tidak tahu sopan-santun (= *durung mring atine tata krama/Pangkur 7*) oleh Wedhatama orang semacam ini dinilai sebagai manusia yang tidak baik dan tidak enak (= *aja mangkono wong urip, ora enak iku kaki/Pangkur 8*). Manusia yang demikian ini tak dapat disebut tua. Bahkan dikenal sebagai orang yang cacat mental, bahkan soca (= rusak) jiwa raganya.

Yang dimaksud orang "tua", bukanlah manusia yang sudah lanjut usianya, tetapi manusia yang tahu tentang "ilmu rasa, ilmu bangkit atau ilmu nyata" (= *kasunyatan*) atau "ilmu luhung". Yaitu orang yang telah memiliki kewaspadaan yang tinggi (= *wus waspadeng semu/Pangkur 3*). Ia adalah manusia yang sudah pandai menyembunyikan emosi, menjawab pertanyaan orang lain dengan jawaban dengan tutur kata yang manis (= *sinamuning samudana sesadoning adu manis/Pangkur 3*). Bahkan mau mengalah dan mau menutupi kebodohan orang lain (= *ngalah, ngalingi marang si Pingging/Pangkur 4*). Senang kalau dikatakan bodoh (= *bungah ingaran cubluk*), bahkan gembira jika mendapat penghinaan (= *sukeng tyas yen den ina*). Dan ia mampu menahan diri (= *kawawa*

nahan hawa) serta terbebas dari hawa nafsu (= *sepi hawa/Pangkur 12*). Pendek kata orang yang selalu hanya menyenangkan hati setiap orang (*mung weh reseping ati/Pangkur 3*).

Watak dan sikap mental yang demikian ini, tidak selalu dimiliki dan bersemayam pada yang sudah tua/lanjut usianya saja, maupun orang muda yang pandai otaknya dan tinggi pangkatnya, akan tetapi dapat berada pada siapa saja yang telah mampu memiliki "ilmu rasa atau ilmu Sejati".

Karena itu, dalam kehidupan manusia ada suatu pepatah yang mengatakan, bahwa siapa yang mengerti tentang semu, laksana berbentengkan besi (= *sapa kang ngerti ing semu, prasasat apager wesi*). Menurut Wedhatama atau ajaran religius, manusia yang mampu memiliki ilmu sejati, ialah orang yang telah mendapat anugerah Illahi (= *antuk wahyuning Allah/Pangkur 12*). Karena orang yang telah mendapat anugerah Illahi (= *wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi/Pangkur 14*) itu akan memiliki jalan pikiran yang jernih dan cemerlang, sehingga sanggup dan dengan mudah mampu untuk melepaskan "diri pribadi" (= *gya dumilah mangulah ilmu bangkit/Pangkur 12*). Ilmu mukswa atau ilmu bangkit tidak lain adalah "ilmu tentang mukswa atau pelepasan sempurna". Adapun cara untuk mencapainya ialah dengan laku. Sedang salah satu patrapnya adalah dengan semadi. Jadi semadi adalah salah satu patrap untuk mencapai "pelepasan diri" dengan cara terus-menerus mengekang dan menyingkirkan nafsu angkara dan menghentikan makartinya jiwa raga (= *kukutaning jiwangga*), yang dalam pewayangan (Lakon Ciptoning) diuraikan oleh ki dalang sebagai sikap dengan: "*Sedakep*", melipat kedua belah tangan pada dadanya, merapatkan lurus-lurus ke dua belah kakinya dengan tegak. Ia kuasai seluruh indranya, menutup kesembilan lobang badannya. Suara tak terdengar, mata tak melihat apa pun, kecuali hanya pada keluar masuknya napas perhatiannya terpusatkan. Sedang pandangannya tertuju pada ujung hidung. Angan-angannya disatukan.

Jika Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan menerima permohonannya, maka di saat itu juga turunlah senjata panah Pasopati, laksana gemerlapannya "sinar daru" dari langit.

Nah, orang yang sudah menguasai segala sesuatu seperti diterangkan tersebut di atas itulah oleh Wedhatama disebut orang tua yang arif bijaksana, yaitu orang yang sudah mendekati status "adi manusiawi". Orang yang sudah menguasai tata tertib atau a, b, c-nya semadi, ia tidak akan samar, was-was dan tidak ragu-ragu lagi dengan apa yang

disebut "dwitunggal atau *loro-lorone atunggal*, dua tetapi satu, satu tetapi dua". Yaitu manunggalnya suksma (= *pamoring suksma/Pangkur 13*). Ia telah mampu meresapkan ke dalam lubuk hati sanubarinya (= *sinimpen telenging kalbu*). Baginya sudah tidak ada hijab atau "warana" atau penghalang lagi.

Ada pun saat terbukanya tirai, ialah dalam keadaan seperti akan tidur, antara sadar dan tidak sadar, lupa-lupa ingat (= *layap-liyeping aluyup*) dan meresapnya ke dalam rasa sejati (= *sumusuping rasa jati*), laksana meluncurnya suatu impian (= *pinda pesating supena/Pangkur 13*). Orang yang telah mendapatkan anugerah Tuhan di perkenankan oleh Tuhan akan mampu kembali ke alam yang sunyi sepi/kosong dan hampa (= *bali alaming asuwung*).

Betapa tidak? Karena ia sudah tidak tertarik lagi terhadap keramaian dunia. Yang dikuasai maupun yang menguasai telah luluh menjadi satu dan kembali ke asal mulanya (= *mulih mulanira/Pangkur 14*).

Uraian pada pupuh Pangkur 13 dan 14 tersebut belum merupakan ajaran methapisik yang sesungguhnya, tetapi baru merupakan suatu isyarat (kepada anak muda), bahwa nanti dalam pupuh gambuh akan dijelaskan dengan gamblang dan lengkap, bagaimana patrapnya semadi. Dan memberitahukan pula, bahwa orang yang dapat kembali ke alam Taya itu hanyalah orang yang telah diperkenankan dan mendapat anugerah Illahi.

Arti "*dwitunggal*" dalam Wedhatama juga berarti sebagai ambivalensi, yaitu ilmu "sangkan paran" atau "darimana dan ke mana hidup ini". Artinya, dua kata yang berlawanan, yaitu "sangkan" dan "paran" telah luluh menjadi satu pengertian. Hasrat untuk mengetahui asal mula hidup manusia ini sama dengan hasrat untuk mengetahui tujuan dari akhir hidup.

Jadi kalau orang ingin mengetahui asal mula dan tujuan akhir hidup atau "sangkan paran", seyogyanya orang "melakukan semadi". Di sini Wedhatama mulai menampakkan alam pikiran metafisis-ontologis.

Baiklah sebelum kita menukik ke masalah-masalah yang pelik sifatnya, seyogyanya kita selesaikan dahulu masalah-masalah etik dalam Wedhatama. Barulah kemudian, nanti kita ungkapkan tata cara semadi sebagai perbuatan mistik dan ilmu kesunyatan menurut Wedhatama.

Apakah anjuran dan ajaran Wedhatama kepada generasi muda dalam menghadapi dan menjalankan hidup konrit ini?

BUANA MINGGU, 3 Juni 1979

Hai Pemuda, Jadilah Manusia Utama Berwatak Satria Pinandita

Sebelum menukik ke masalah yang pelik, Wedhatama tidak kepalang tanggung mencurahkan perhatiannya tentang manusia dalam soal pendidikan mental dan moral. Untuk masalah etis ini sendiri, sang Pujangga telah mengambil 3/4 dari seluruh bagian Serat Wedhatama. Di sini nampak menonjol sekali sifat renaisanse dari Wedhatama, yaitu suatu pembaharuan (yang dilakukan pada abad ke-XIX) dengan menitik beratkan kepada masalah ETIKA. Salah satu cara yang ditempuhnya dengan menganjurkan kepada pemuda agar kembali ke sumber kepribadiannya sendiri, yaitu sikap hidup dan nilai-nilai hidup abad ke-XVII. Dan menganjurkan pula agar mereka tidak "over acting" dalam mengikuti kebudayaan-kebudayaan dari luar. Namun demikian Wedhatama tidak apriori menolak kebudayaan dari luar, tetapi hanya mengingatkan kepada orang muda jangan sampai "over acting" sehingga melupakan kepribadiannya sendiri. Oleh karena itu Wedhatama berkata "Hai anak muda, contohlah laku utama, manusia besar dari Mataram" (= *mulane wong anom sami, nulada laku utama, wong Agung ing Ngeksiganda/Sinom 1*).

Mengapa Panembahan Senapati (kakek Sultan Agung) dijadikan barometer manusia ideal yang pantas sebagai teladan? Karena beliau memang benar-benar memenuhi semua syarat untuk dikatakan

sebagai manusia utama. Beliau benar-benar mampu mengekang hawa nafsu (= *sudaning hawa dan nepsu/Sinom 1*), mampu menjadi pertama (= *pinesu tapa brata*), mampu menjalankan askese, tirakat, berpantang makan dan tidur atau mengekang hawa nafsu perut dan syahwat (= *cegah dahar lawan nendra*).

Setiap dalam pertemuan sikapnya selalu menyenangkan hati sesama manusia (= *karyenak tyasing sasama/Sinom 2*). Dengan tulus dan sungguh-sungguh mencintai sesamanya (= *mesu reh kesudarman/Sinom 3*), sifat arif bijaksana (= *wus waspadeng patrap*), mampu mengosongkan diri dan berkontemplasi serta ahli memadukan kebesaran Tuhan (= *menganyut ayat winasis*). Mampu melihat peredaran jaman serta berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tapa tapaking Hyang Suksma/Sinom 16*).

Demikianlah yang disebut "Manusia Utama". Beliau selalu mengheningkan cipta di kala sunyi, dan pada waktu tertentu selalu mensucikan budinya (= *mangsah memasuh budi/Sinom 16*) tidak meninggalkan dunia nyata dan selalu berpegang pada sifat dan watak satria (= *inreh kasatrianipun*), yaitu berlaku ramah, sopan santun dan rendah hati (= *susilo anuraga*) dan pandai mengambil hati sesama manusia (= *wignya met tyasing sesami*).

Bahkan dalam hal dunia, beliau menganjurkan, bahwa sebagai pegangan hidup (= *ugering ngaurip/Sinom 13*) manusia harus mencari makan (= *ngupa boga/Sinom 14*).

Mampu mengawinkan yang duniawi dengan rohaniah, yang material dengan spiritual, sehingga tak ayal lagi, manusia yang demikian itu tentu akan dijuluki "Satria Pinandita", yaitu Manusia berbudi luhur dan ber-ilmu pengetahuan tinggi.

Apa yang diutarakan oleh Wedhatama tersebut di atas mungkin bagi para pengikut skeptisme dan bagi orang yang senang meremehkan nilai-nilai tradisi (Wedhatama), akan bertanya dengan skeptis dan sinis: "Ah masya iya? Benarkah ada manusia seperti itu, terutama di masa kini? Jawabnya, tentu terletak kepada anda sendiri.

Seperti kita ketahui bahwa "skeptisisme" adalah suatu aliran yang beranggapan bahwa "tidak ada pendapat yang benar". Dia (pengikut skeptisme) lupa bahwa pernyataan itu tentunya berlaku bagi pendapatnya sendiri pula. Jadi dengan sendirinya pendapat kaum skeptisme itu termasuk tidak benar juga. Tetapi apa pun penilaian orang masa kini terhadap Wedhatama, namun Wedhatama tetap

Wedhatama. Bahkan Pujangga Wedhatama sendiri dengan rendah hati telah mengatakan bahwa: "*Mungguh mami padune wong dahat cubluk, tur durung weruh cara Arab, Jawaku wae tan enting, parandene paripaksa mulang putra*". Artinya: "Menurut pendapat saya, orang bodoh yang belum mengerti Arab, bahkan sebetulnya pengetahuanku tentang Kejawen belum baik, namun meskipun demikian saya merasa wajib untuk mendidik dan mengajar kepada anak-anak kami" (Sinom 11).

Jadi beliau telah menyadari sepenuhnya, bahwa mengajar kepada anak adalah wajib. Dan memang Wedhatama disusun sebagai pedoman untuk mendidik anak (= *mardi siwi/Pangkur 2*).Saya kira di dunia manusia ini tidak ada satu manusia pun yang mengingkari, bahwa mendidik anak itu penting dan wajib.

Seorang filosof, theolog sekaligus pendidik yang tak asing lagi namanya yaitu Prof. Dr. N. Drijarkara S.J. dalam bukunya "Filsafat Manusia" dengan tandas menyatakan "bahwa mengajar anak untuk makan, minum, berpakaian, berjalan, bertingkah laku adalah wajib." Lebih lanjut beliau berkata: "Pendek kata anak harus diajar hidup jasmani. Dan ini tidak bisa tidak, (tentu) berarti melatih melakukan badan dengan macam-macam cara. Manusia hanya manusia dalam badannya. Maka dari itu mendidik selalu berarti mendidik badan. Dalam pendidikan manusia "jasmani dirohanikan, dan rohani dijelmakan" (hal 17). "Roh badani" ini dalam Wedhatama disebut "jiwangga" (= jiwa raga)."

Bagaimana pendapat Prof. Dr. N. Drijarkara S.J. mengenai Wedhatama? Beliau bukan saja mengatakan, bahwa anjuran untuk mencontoh laku Panembahan Senapati sebagai hal yang baik, tetapi malahan menyatakan, bahwa anjuran Wedhatama kepada anak muda untuk "senantiasa berprihatin dengan penuh kesungguhan hati dan berusaha mengekang hawa nafsu perut dan nafsu sahwat (= *sanityasa pinrihatin, pungguh panggah cegah dahar lawan nendra/Sinom 2*)" sebagai anjuran yang wajib diperhatikan. Bahkan beliau menyatakan bahwa: "rasa-rasanya nenek moyang kita sangat yakin akan bahaya yang termuat dalam manusia memenuhi kebutuhan jasmaninya" (yang keliwat batas/hal. 29).

Bahaya apakah yang akan terjadi di dalam manusia memenuhi kebutuhan jasmani (yang keliwat batas)?

BUANA MINGGU, 10 Juni 1979

Perbedaan Manusia Dengan Hewan Dalam Menghadapi Makanan

Prof. Dr. Drijarkara SJ. adalah seorang filsuf, cendekiawan/ahli filsafat dan perintis filsafat di perguruan tinggi di Indonesia yang paling banyak menggumuli sastra-sastra Jawa dan alam pikiran (filsafat) Nusantara. Salah satu karya beliau yang mengungkapkan tentang manusia (Filsafat Manusia, terbitan Yayasan Kanisius 1969) juga menyitir karya-karya yang bersifat etis. antara lain Wulangreh dan Wedhatama (hal. 29).

Apa maksud beliau pada setiap penulisan dan karya-karya filsafatnya banyak menyitir alam pikiran (filsafat) Nusantara? Oleh Agus Nugraha dkk., dilaporkan dalam majalah filsafat Drijarkara th. VIII No. 1. hal. 5, Prof. Drijarkara ingin mengungkapkan dan memberitahukan kepada umum, bahwa beberapa pengertian filsafat Barat itu sudah dimiliki oleh nenek moyang kita.

Laporan tersebut tentu sepenuhnya saya garis bawahi. Dan memang demikian adanya.

Dalam Wedhatama dan Wulangreh, berkali-kali dianjurkan agar manusia mampu menahan dan mengekang hawa nafsu angkaranya, nafsu makan dan tidur atau nafsu perut dan nafsu syahwat. Oleh Prof. Dr. Drijarkara SJ. anjuran semacam itu merupakan suatu peringatan agar supaya jangan sampai manusia terperosok menjadi abdi perut.

Para Pujangga dalam Wulangreh berkata: "Latihlah jiwamu, agar kamu menjadi manusia arif bijaksana, janganlah hanya mementingkan makan dan tidur saja. Usahakan menjadi manusia utama yang bersifat perwira, latihlah badanmu dengan cara mencegah makan dan tidur". (= *cegah dahar lawan guling/Kinanthi I*).

"Hendaknya itu menjadi pedoman dalam perjalanan hidupmu. Cegahlah makan dan tidur (syahwat) dan jangan selalu bersuka ria dan berpesta pora. Pakailah aturan barang sedikit dan usahakan untuk menahan diri, karena hal itu jelek dan tidak baik. Bahkan akan dapat mengurangi kewaspadaan batin." (Kinanthi 2).

Dari petikan itu jelaslah ada anjuran, bahwa hendaknya manusia dalam hal makan dan tidur harus mempunyai jarak (distansi) dan dapat menguasai diri (moderasi) atau memakai "*duga lan kira*". Memang manusia hidup sebagai makhluk yang menurut kodratnya masih selalu serba butuh.

Kebutuhan manusia ini menandakan, bahwasanya manusia sebagai makhluk itu memang belum selesai. Ia masih mentah dan masih perlu diolah lebih lanjut untuk menjadi manusia dewasa (= *wong tua*). Untuk itu diperlukan suatu proses pematangan diri yang terus menerus, baik lahir maupun batin. Sebab dalam hidup manusia di samping memerlukan sandang, pangan dan papan atau jasmaniah agar dapat berkembang secara sehat, manusia juga memerlukan santapan rohani agar supaya ada gairah hidup, tidak gersang, berjiwa segar dalam suasana kehidupan yang damai.

Namun walaupun manusia membutuhkan makan, minum dan tidur, tetapi berbeda dengan hewan. Betapa tidak? Hewan pada waktu menghadapi makanan dan selama makan, ia tidak dapat mengambil sikap dan jarak atau pun menguasai diri. Tetapi ia hanyut dan tenggelam di dalamnya, bahkan hewan pada waktu makan, ia dimakan oleh makanan itu sendiri. Jadi di dunia hewan betul-betul tidak ada distansi dan moderasi (D.K. hal. 30). Sedang manusia dalam menghadapi makanan meskipun sudah lapar sekali, belum tentu ia terus melalap saja makanan itu. Tetapi ia dapat mengambil sikap dan jarak dan sanggup menguasai diri (moderasi) serta mengatur diri, bahkan mampu memilih makanan mana yang perlu dan yang tidak.

Bagi bangsa Indonesia, menahan nafsu makan dan mengurangi tidur, sebetulnya merupakan latihan jiwa dan mental dalam penyem-

purnaan diri. Jadi dalam makan pun manusia itu sedang dalam proses menjaga keluhuran budi dan kehalusan tabiat dan tingkah laku yang sopan. Di sinilah makna daripada anjuran dan ajaran Wedhatama (kepada manusia yang mau memakainya). Bahwa dalam mengejar sesuatu yang sifatnya duniawi dan badani ini, jangan sampai kelewat batas, serakah, dan akhirnya tenggelam seperti halnya hewan atau "serigala pada saat menghadapi makanan".

Jadi manusia itu tidak hanya didorong oleh nafsu-nafsu jasmani seperti teorinya Thomas Hobbes yang mengatakan, bahwa "manusia itu serigala bagi sesamanya". Tetapi menurut Prof. Dr. N.Drijarkara SJ. dan Wedhatama, manusia juga didorong oleh nilai-nilai insani. Yaitu mencapai kedamaian dan kebahagiaan dengan jalan cinta kasih sesama, (= *karyenak tyasing sesama, Wignya met tyasing sasami, mardi martotama, mesu reh kasudarman, susila anuraga, lila legawa nalangsa srahing Bathara, tapa-tapak ing Hyang Suksma*). Atau menurut ajaran Sasrakartanan "*Trimah mawi pasrah*" (menerima dengan berserah diri kepada Tuhan). Inilah salah satu ciri dan jiwa filsafat Timur/Nusantara.

Sebagai perbandingan, ada filsuf Cina bernama Fung-Yu-Lan (Profesor dari Universitas Pennsylvania) dalam bukunya "A Short History of Chinese Philosophy" juga berkata bahwa:

"Konsep filsafat Tiongkok (Confuciunisme, Taoisme) bukanlah mengajarkan seseorang untuk tidak mau campur tangan dengan urusan "keduniawian", tetapi watak jiwa filsafatnya digambarkan sebagai berikut: "Dari dalam arif bijaksana, dari luar keraja-rajaan". Artinya: bahwa filsafat Timur/Tiongkok dengan sifat dalamnya yang arif bijaksana itu, berarti manusia menyelami perkembangan dan keluhuran jiwani, sedang sifat luarnya (lahiriahnya) yang keraja-rajaan itu, berarti manusia tetap ikut serta menunaikan tugasnya dalam masyarakat."

Jadi tugas dari filsafat Tiongkok (menurut Prof. Fung-Yu-Lan) adalah menganjurkan kepada manusia tidak saja berhasil dalam teori, tetapi juga berhasil di dalam perbuatan, yaitu manusia yang arif bijaksana. Pendek kata bersifat baik dalam duniawi maupun akhirati (hal. 15), atau mengajarkan dan menganjurkan agar "orang" dimungkinkan menjadi "manusia", jadi supaya tidak hanya menjadi "orang macam tertentu saja". (hal. 20).

Jadi kalau demikian halnya, konsep: Arif bijaksana - keraja-rajaan" ini apakah ada bedanya dengan konsep "Satria Pinandita" atau "Panembahan Senapati"? Bukankah Panembahan itu berarti = Pandita = (orang) arif bijaksana dan Senapati itu berarti = Satria = keraja-rajaan?

Nah kalau begitu, apa keberatannya jika Wedhatama juga disebut "Filsafat Nusantara".

BUANA MINGGU, 17 Juni 1979

Wedhatama Tidak Menganjurkan Manusia Untuk Meninggalkan Duniawi

Banyak orang mengira, bahwa Wedhatama adalah suatu ajaran spiritual yang menganjurkan manusia untuk bersikap fatalis. Bahkan mengira, bahwa Wedhatama menganjurkan manusia untuk lari dan meninggalkan dunia nyata. Benarkah anggapan itu? Jawabannya: Tidak benar. Memang benar, bahwasanya dalam Wedhatama terdapat bait-bait yang menganjurkan kepada manusia untuk:

"Bersikap rela tidak menyesal kalau kehilangan, bersabar hati apabila mendapat percobaan, bahkan walaupun dibuat serik (sakit hati) oleh sesama manusia. Terimalah segala penderitaan itu dengan tulus ikhlas serta tawakal, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Anjuran tersebut jelas bukan untuk menghadapi dunia nyata, tetapi adalah salah satu laku untuk menuju ke ma'rifat. Karena bait-bait tersebut terdapat dalam pupuh Pucung. Laku spiritual dalam menuju ke ujung ilmu pengetahuan (= *mring pucunging ma'rifat*), yaitu laku batin dalam rangka melatih budi pekerti dan bukan untuk kehidupan konkrit. Sedangkan apabila bait Pucung 1 tersebut akan diterapkan dalam keadaan kongkrit dapat juga. Yaitu bahwa bait tersebut mengajarkan manusia agar manusia bersikap:

— Iklas rela dan tidak menyesal terhadap segala sesuatu yang telah terjadi (masa silam).
— Menerima terhadap apa yang akan sedang menimpanya: Pendek kata manusia harus mau menerima kenyataan.
— Manusia Wujil berusaha dan pasrah kepada Tuhan.

Anjuran menjalani kehidupan konkrit, Pujangga Wedhatama sempat membuat orang hampir menjadi kecewa. Prof. Dr. H. Rasyidi dalam bukunya "Di Sekitar Kebatinan" halaman 94 berkata:

"Memang dengan membaca tembang Sinom tersebut, saya (Prof. Dr. H. Rashidi) mengira banyak orang menjadi kecewa. Karena yang mereka ketemukan bukan jiwa besar seperti jiwa Sultan Agung dalam Sastra Gending dan dalam sejarah pemerintahannya, akan tetapi sekedar jiwa seorang pegawai yang telah mementingkan jabatan dan mencari rezeki. Tetapi saya (Prof. Dr. H. Rasyidi) mempunyai gambaran lain....." Pendek kata. Dr. H. Rasyidi nyaris menjadi kecewa.

Pernyataan Wedhatama yang mana yang mampu membuat orang kecewa itu? Marilah kita telusuri bait-bait Sinom, yaitu suatu bait yang ditujukan kepada "*wong anom*" (= generasi muda).

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa Wedhatama telah berulangkali menganjurkan kepada manusia untuk menjadi manusia utama yang berbudi luhur. Namun dalam bait-bait yang lain seolah-olah ada "kontradiksi", di mana Pujangga Wedhatama sendiri kelihatannya "kurang tertarik kepada ajaran-ajaran agama." Benarkah pendapat itu? Jawabannya: Tidak benar.

Wedhatama berkata:

"Sejak kanak-kanak, aku (Pujangga Wedhatama) berusaha dengan rajin dan seksama mempelajari agama, berguru kepada haji (*aberag marang agama, maguru anggering kaji*). Alasanku ialah, karena aku khawatir tentang hari kemudian, yaitu tentang apa yang akan ditentukan di alam baqa (*pranatan akhir jaman/Sinom 12*). Akan tetapi usahaku ini tidak terlaksana, karena kesibukanku mengabdikan diri kepada raja, sehingga tidak ada waktu untuk menjalankan sembahyang (*nora kober sembahyang/Sinom 12*). Karena keburu dipanggil oleh yang memberi hidup dan makan. Karena jika aku datang terlambat, pasti aku mendapat tegoran dan marah (= *yen kasuwen den dukani/Sinom 13*). Maka hatiku menjadi selalu kacau dan gelisah (= *bubrah kuwur ingtyas ingwang/Sinom 13*), setiap hari

rasanya laksana kiamat (= *lir kiamat saben hari/Sinom 13*). Sehingga aku pikir, siapa yang harus didahulukan, "Tuhan atau Raja" (= *bot Allah apa Gusti*). Benar-benar aku selalu berada dalam kebimbangan, (= *tambuh-tambuh solah ingsun/Sinom 13*). Namun akhirnya karena manusia hidup itu toh harus mencari makan (= *kikisane tan lian amung ngupa boga/Sinom 14*) apakah menjadi petani, pedagang atau pegawai, maka aku sampai pada suatu keputusan, bahwa berhubung aku anak priyayi, jika aku menjadi ulama kecuali tidak berbakat juga tidak selaras dengan martabatku (= *pan ingsun nora winasis/Sinom 14*). Aku lebih baik berpegang teguh dengan memilih mengikuti kepada kewajiban hidup yang telah ditentukan dan diwariskan oleh leluhurku sejak jaman dahulu hingga kini (= *alurane pra luluhur, kuna kumunanira/Sinom 14*)."

Wedhatama lebih lanjut menganjurkan untuk memilih cara hidup yang wajar dan berikhtiar sekuat tenaga hingga meraih: kekuasaan, harta dan kepandaian (= *wirya, arta triwinasis/Sinom 15*). Apabila manusia tidak dapat memiliki salah satu dari tiga persyaratan tersebut, maka tidak akan ada nilainya dan tak berharga (= *telas-tilasing janma/Sinom 15*), laksana daun jati kering pengisi tong sampah dan akan jatuh ke lembah sengsara, miskin dan menjadi "kere gelandangan" (= *papa papariman ngulandara/Sinom 15*).

Pernyataan tersebut memang sepintas lalu sangat membingung-kan, sehingga timbul pertanyaan: Mau apa sebenarnya Wedhatama itu? Benarkah Wedhatama itu "simpang siur dan kontradiktif"? Bagi orang yang sudah terbiasa menggumuli alam pikiran Timur pada umumnya dan alam pikiran Nusantara pada khususnya akan menja-wab: "Tidak benar." (Mengenai penjelasan ini kita kupas kemudian dalam bab "ciri-ciri filsafat Nusantara"). Kiranya tidak berkelebihan, kalau ajaran Wedhatama dinyatakan sebagai suatu ajaran yang mendasar dan manusiawi. Bukankah manusia itu makhluk Tuhan yang terdiri dari jiwa (rohani) dan raga (badani)? Sebagai insan rohani dan hamba Tuhan, Wedhatama mengharapkan agar manusia melatih diri dan berusaha menjadi manusia yang arif bijaksana dan berwatak panembahan atau pinandita. Namun sebaliknya sebagai insan badani hendaknya menjadi manusia cerdas (wasis) berwatak satria atau berjiwa senapati dan sebagai makhluk sosial manusia harus sanggup mengatasi konflik batin dan dapat menetapkan pilihannya, yaitu dengan memilih ini (menjadi ulama) atau memilih itu (menjadi raja).

Meminjam istila Prof. Dr. Fuad Hassan dalam bukunya yang mengupas tokoh Nietzsche, Wedhatama juga berkeinginan "agar manusia harus mampu menjadi saksi bagi dirinya sendiri, mampu pula mendudukkan dan menempatkan diri pada tempat yang sesuai dan dianggapnya paling baik bagi dirinya. Sambil mengenal dirinya (mawas diri), ia harus mengerahkan segala usaha untuk mencapai cita-cita yang setinggi-tingginya, yaitu menjadi manusia cerdas, kaya dan sanggup menjadi raja (pemimpin). Pendek kata menjadi manusia utama, yaitu menganjurkan agar manusia mampu menjadi pandita/panembahan dan sekaligus menjadi satria senapati atau panglima. Bukankah Wedhatama merupakan sintese atau sublimasi dari ajaran Al Gazali tentang "insan kamil" dan dengan ajaran Nietzsche tentang "manusia unggul"?

Nah, bagaimana pandangan Nietzsche tentang citra manusia unggul?

BUANA MINGGU, 24 Juni 1979

Citra Manusia Utama Berlawanan Dengan Manusia Unggulnya Nietzsche

Bersamaan waktu lahirnya Sri Mangkunegara IV (1809-1881) dan Pujangga Ranggawarsita (1802-1872) di Surakarta, maka lahirlah pula di Eropa seorang filsuf bernama Nietzsche (15 Oktober 1844 dan meninggal 25 Agustus 1900). Nietzsche oleh Prof. Dr. Fuad Hassan diberi gelar "Rajawali kaum filsuf", di mana karyanya sampai hari ini tidak usang untuk dinikmati berulang-ulang.

Nietzsche seperti halnya Sri Mangkunegara IV, sejak kecil juga diasuh dan dididik dalam suasana religius, bahkan pernah diberi julukan "Sang Pendeta". Namun apa jadinya? Pada usia 18 tahun Nietzsche sudah mulai kehilangan kepercayaannya terhadap Tuhan. Manusia lemah yang berasal dari lingkungan agama dan tekun membaca Injil itu akhirnya berubah menjadi manusia atheis yang ganas dan gila, baik fisik maupun mental.

Menurut Dr. K. Bertens (dalam karyanya "Ringkasan Sejarah Filsafat" halaman 87) menyatakan bahwa Nietzsche adalah seorang ateis yang paling ekstrim dalam jaman modern, di mana kritiknya terhadap agama sangat gila dan tajam dengan ucapannya yang menggemparkan dunia, yaitu bahwa: "God is died". Karena ateisnya, maka tidak mustahil ia memandang dan menganjurkan kepada manusia agar menjadi pencipta (bagi dirinya sendiri). Manusia itu baru dapat

dikatakan sebagai manusia utama apabila dalam kehidupannya memiliki kekuatan. Apa yang baik haruslah kuat. Dan segala yang lemah adalah buruk dan salah. Menurut Nietzsche agama dan penghayatan religius hanya membentuk manusia menjadi "lemah, takluk, rendah dan bersikap nrima". Jadi dengan sendirinya, kalau sekarang Nietzsche masih hidup, jelas ia akan menolak, menendang dan melempar Wedhatama dalam keranjang sampah.

Nietzsche berpendapat, bahwa manusia harus ditumbuhkan menjadi manusia-manusia agung, superman. Karena itu tujuan utama dalam kehidupan manusia adalah menjadi orang kuat, cerdas dan berani. Manusia unggul atau superman hanya dapat ditumbuhkan oleh gabungan yang harmonis antara tiga hal, yaitu kekuatan, kebanggaan dan kecerdasan.

Inilah Triprakaranya atau "harta wirya triwinasis"-nya Nietzsche. Manusia yang tidak memiliki ketiga-tiganya akan menjadi manusia hina dan nista, menjadi peminta, hanya mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Orang semacam ini oleh Nietzsche disebut sebagai pengejawantahan manusia yang lemah dan hina atau "kere gelandangan", manusia bermoral budak. Karena itu ia menganjurkan kepada manusia untuk tidak menjadi manusia kerdil dan jangan hidup dengan moralitas budak. (Fuad Hassan hal.50).

Sebaliknya kalau ingin menjadi manusia unggul, superman, manusia harus memiliki moral tuan, "heeren moral", moral orang yang terhormat, yaitu manusia yang sanggup dan berani mewujudkan hawa nafsunya. Manusia baru disebut "manusia utama" kalau sudah berani dan mau melemparkan sikap "nrima, rela, ikhlas dan menyerah". Manusia tidak perlu berpura-pura, berdalih, bertopeng rohani dan berkedok hidup spiritual. Pendek kata manusia utama atau superman adalah manusia yang berani, kuat, cerdas, bangga, kuasa dan berani melampiaskan hawa nafsunya. (K. Bertens hal. 86). Karena itu ia berpendirian, manusia harus kuat, karena yang kuat itulah yang berani, oleh karenanya "berani adalah baik".

Nietzsche juga berkata, bahwa manusia tidak cukup hanya sekedar dan asal hidup saja, tetapi manusia harus mau mampu secara terus-menerus meningkatkan kekuasaannya, lebih kuasa dan lebih kuat. Yang lemah harus diam dan menyerah. Kalau tidak mau menyerah mereka harus dikalahkan dan ditaklukkan dengan jalan perang.

Konsepsi dan citra manusia superman ala Nietzsche ini kalau dalam dunia pewayangan kira-kira sama dengan pandangan hidupnya Prabu Rahwana. Betapa tidak?

Dalam pewayangan dikisahkan Rahwana semula dilahirkan berwujud gumpalan daging yang makin lama makin membesar yang pada akhirnya berubah menjadi seorang raksasa yang memiliki "*dasa muka*", kepalanya berjumlah sepuluh, dan dari masing-masing mulutnya menyemburkan api yang menjilat-jilat ke atas, ke bawah, ke kanan dan ke kiri disertai suara gemuruh laksana halilintar menyambar-nyambar. Memang benar setelah ia berhasil menjadi raja di negeri Alengka menggantikan kakeknya, ia bergelar Rahwanaraja; Dasamuka juga bernama Godayitma. Ia menjadi raja bengis, kejam, sadis dan serakah lagi rakus. Negara-negara tetangganya ditaklukkannya, punggawanya dibunuh dan harta kekayaannya dirampas. Demikianlah Rahwana. Bukankah ini sama dengan supermannya Nietzsche?

Atas pandangan Nietzsche yang menggemparkan dunia (Eropa) yang kejam, sadis, gila dan seolah-olah haus darah ini, tidaklah mustahil kalau ia dituduh atau dianggap sebagai mewarnai dan menjiwai "Mein kamp"-nya Hitler.

Nah, benar dan tidaknya anggapan tersebut, kami serahkan kepada para ahli sejarah dan negara. Namun yang jelas, bahwa pandangan hidup ala Nietzsche yang ateis tersebut adalah jelas bertolak punggung dan sangat berlawanan dengan filsafat Timur (Nusantara), karena tidak sesuai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Baiklah, berikut ini kita ungkapkan citra "manusia utama" menurut mistikus Al Gazali.

BUANA MINGGU, 1 Juli 1979

Mingkar-mingkur Ing Angkara dan Menahan Diri Menurut Al Gazali

Al Gazali adalah seorang filsuf dan mistikus dari Persia yang lahir pada tahun 1058 dan meninggal tahun 1111. Dalam pengembaraannya di Siria, Yerusalem, Mesir dan di Mekah, beliau telah berhasil menyelesaikan bukunya yang termasyur berjudul "IHYAA ULU-MUDDIN" (menghidupkan ilmu agama). Semenjak adanya karya Al Gazali inilah, filsafat dan mistikisme (Tasawuf) diterima oleh kaumnya.

Citra manusia yang dicita-citakan oleh Al Gazali adalah mencapai Insan Kamil (manusia sempurna). Untuk menjadi insan kamil, menurut Al Gazali manusia harus dapat membeda-bedakan 3 ilmu, yaitu:

1. Ilmu untuk memperoleh keselamatan, kejayaan, kebahagiaan di hari kemudian.
2. Ilmu untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dengan jalan mencapai kekuasaan, kemuliaan/kemegahan dan harta benda (= Wirya, harta triwinasisnya Al Gazali/hal. 17).
3. Ilmu yang semata-mata dipergunakan untuk tujuan memperbesar kekayaannya, memperluas pengaruhnya, membanggakan kemegahannya dan untuk menyombongkan dirinya.

Untuk hal itu ia berkata: "Pilihlah ilmu golongan pertama dan jauhkanlah ilmu golongan kedua dan tolaklah golongan ilmu yang ketiga" (hal. 30).

Berdasarkan anjuran tersebut, maka dapat diketahui, bahwa Al Gazali merindukan manusia yang mampu menjadi "Insan Kamil" dan kebahagiaan di akherat.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, jalan yang harus ditempuh antara lain menahan diri (= *mingkar-mingkuring angkara*). Al Gazali sangat mencela dan mengutuk perbuatan manusia yang menyombongkan diri dan selalu minta dipuji, dengan mengetengahkan sabda Tuhan dan Nabi sebagai berikut:

"Maka jangan kamu menyombongkan/mengatakan dirimu suci (memuji diri sendiri). Dia (Tuhan) lebih mengetahui siapa yang takut/takwa)" (AN-Nadjm. 52:32).

Lebih lanjut Al Gazali berkata, bahwa kelakuan memuji diri sendiri itu jahat dan merupakan kebiasaan yang tidak baik. Akibatnya menurunkan derajat dan akan dikutuk oleh Tuhan. Ada tiga sebab yang membawa manusia ke jurang kehancuran, yaitu: Keji dan batil, tidak dapat mengendalikan hawa nafsu, dan sikap yang selalu membanggakan dan menyombongkan diri sendiri. Sifat sombong, angkuh dan pongah, merupakan penyakit menahun yang berkepanjangan. Sifat-sifat itu timbul dari kesalahan pertimbangan dan memandang seolah-olah hanya dirinya saja yang paling penting dan paling terhormat, lantas memandang orang lain dengan pandangan mengejek, menghina dan merendahkan (= *ngendak gunaning janma*).

Nabi pun bersabda: "Hijrah yang sesungguhnya ialah hijrah daripada nafsu-setan dan zihat atau perang suci yang sesungguhnya ialah memerangi hawa nafsu" (Al Gazali halaman 133).

Oleh karena itu Al Gazali berpendapat, bahwa orang yang merasa dirinya itu lebih baik daripada orang lain adalah suatu kebodohan belaka, untuk menghindari hal-hal tersebut, Al Gazali menganjurkan:

- Jika engkau melihat orang tua hendaknya engkau berkata kepada dirimu: Orang tua ini adalah hamba Allah yang dilahirkan ke dunia ini lebih dahulu daripadaku. Dan semestinya lebih baik daripada aku sendiri.
- Jika engkau melihat guru, hendaknya engkau berkata: Orang ini telah berjasa memberikan ilmunya, ilmu yang tidak dapat kuberikan.

- Jika engkau melihat orang bodoh, hendaknya engkau berkata: Orang ini rupanya telah durhaka, banyak dosanya kepada Allah, karena kebodohannya. Tetapi barangkali aku lebih berdosa kepada Allah karena pengetahuanku.
- Jika engkau melihat orang sesat, hendaknya engkau berkata kepada dirimu sendiri: Saya tidak tahu barangkali kelak ia akan menjadi seorang muslim dan hidupnya akan berakhir menerima ajaran-ajaran Islam.

Lebih lanjut Al Gazali berkata lagi, bahwa orang yang selalu berkata: Aku, aku, aku, aku, adalah seperti ucapan iblis yang dalam Al Qur'an dinyatakan sebagai berikut:

Iblis berkata: "Aku lebih baik daripada-Nya, karena Engkau (Tuhan) ciptakan aku dari api, sedangkan Ia (Adam) Engkau ciptakan dari tanah (S. Shaad 38:76).

Di dalam pergaulan masyarakat, sifat-sifat jahat seperti disebutkan di atas akan menjelma dalam bentuk tindakan yang menjunjung diri, bahkan menurut Al Gazali, sifat semacam itu selalu berusaha untuk tampil ke depan (mencari muka) terutama jika berada di dalam pertemuan. Apabila ada orang lain menyalahkan pendapatnya, orang yang bersifat sombong dan pongah itu akan menampakkan perlawanannya (Al Gazali, "Pengantar Ilmu Tasawuf" halaman 155). Kasus semacam ini dalam Wedhatama diumpamakan "*Murang-muring kaya buta buteng betah nganiaya, lamun ala hardane ginawe gada/Pucung 14 dan 15* (marah-marah laksana raksasa yang senang menyiksa).

Demikianlah kiranya ajaran moral atau "etika Wedhatama" apabila dibandingkan dengan ajaran kebatinan Islam (tasawuf) dari Al Gazali dengan pendapat manusia abad XX ternyata "masih sama". Sehingga kiranya tidak ada keberatan apabila "etika Wedhatama" dinyatakan mempunyai sifat dan nilai universal serta langgeng. Jadi apabila ketiga tokoh filsuf tersebut kita jajarkan, maka:

Nietzsche menghendaki agar manusia mampu menjadi superman atau manusia unggul, yaitu manusia yang cerdas, kuat, bangga serta mampu mewujudkan hawa nafsunya dan mengalahkan yang lemah (seperti halnya Rahwana).

Sedangkan Al Gazali menghendaki agar manusia mampu menjadi "insan kamil" dan bahagia di akherat nanti. Berani menjauhkan kekuasaan duniawi kemuliaan dan harta benda (seperti Abiyasa).

Sedangkan Wedhatama, menghendaki agar manusia itu tidak saja mampu menjadi Panembahan = Pandita wicaksana yang berbudi luhur, tetapi juga menghendaki agar manusia harus mampu pula meraih "Wirya, harta triwinasis", yaitu sekaligus juga mampu menjadi Senapati = raja atau satria. Jadi tegasnya, Wedhatama menghendaki atau merindukan "Manusia yang memiliki pengetahuan yang luas dan berbudi pekerti yang luhur."

BUANA MINGGU, 8 Juli 1979

Etika Wedhatama dan Tradisional Mendapat Tantangan, Ujian dan Ancaman

Sampai hari ini banyak sekali buku tentang Kepribadian, Etika Nusantara telah ditulis oleh para ahli, antara lain "The Religion of Java" oleh CL. Geertz, "Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional" oleh Drs. Niels Mulder, 1978; "Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa" oleh Dr. S. De Jong, 1976; "Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan" oleh Prof. Dr. Kuntjaraningrat, 1975; "Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama" oleh Rachmat Subagya, 1973; "Manusia Indonesia" oleh Muchtar Lubis, 1977; "Mythology and Tolerance of Javanese" oleh B.R.O.G. Anderson, dan masih banyak lagi yang tak mungkin disebutkan di sini semua.

Adapun tulisan-tulisan tersebut antara lain ada yang berisi suatu ungkapan yang bermaksud "menelanjangi bahkan menghantam, mencela, mencaci, mengecam dengan tajam yang tidak kepalang tanggung" terhadap nilai-nilai tradisi. Sehingga kalau kita renungkan, rasanya seolah-olah seperti ada seorang tamu yang datang ke rumah seseorang dan si tamu itu dengan tanpa ragu-ragu memaki-maki yang empunya rumah. Bukan main dan benar-benar ajaib.

Namun demikian, di samping hal negatip, tentu ada juga segi positipnya. Seperti halnya yang telah ditulis oleh Dr. O. Notohamijoyo pada pengantar buku karya Dr. S. De Jong yang mengatakan: "Buku

ini (yang ditulis oleh Dr. S. De Jong seorang pendeta Belanda) mempunyai sifat menentang bagi kita bangsa Indonesia khususnya Jawa..... Pada masa pembangunan ini amat penting untuk kita ketahui, agar kita dapat menembus kepada sumber attidute kita". Sedangkan Prof. Dr. Sukaji Ranuwiharja :Rektor GAMA) menulis dalam kata pengantar karya Drs. Niels Mulder sebagai berikut:

"Mungkin banyak orang yang tidak sependapat dengan kesimpulan pengarang dalam hal ini, tetapi kiranya adalah sangat penting bagi kita untuk dapat memahami citra kita di mata orang lain. Apabila ia (Drs. Niels Mulder) berkesempatan melakukan penelitian yang lebih lama (dari satu tahun) dan dapat mengumpulkan data yang lebih banyak, maka sekali kemungkinannya kesimpulan-kesimpulan sementara yang termuat dalam buku ini akan berubah."

Nah, kiranya ungkapan dari dua tokoh sarjana Indonesia yang sudah banyak makan garam (wong tuwa) tersebut cukup memberikan gambaran betapa besar sifat toleransi bangsa Indonesia. Betapa pun disakiti hati dan dicacinya, namun dengan halus sambil tersenyum beliau tetap menyembunyikan perasaannya, bahkan memujinya. Tetapi anehnya dalam buku orientalis tersebut justru sikap yang toleransi (sabar) inilah antara lain yang dikecamnya. Bukankah sikap sabar, narima dan ikhlas tersebut termasuk dalam etika Wedhatama (*lila lamun kelangan ora gegetun, trima yenketaman, sak serik sameng dumadi, trilegawa* (*ikhlas*) *nalangsa srahing/sabar bathara*). Oleh para orientalis 3 konsep tersebut dianggapnya sebagai suatu sikap yang lemah dan merupakan sifat yang menghambat pembangunan. Karena itu dianjurkan untuk dibuang dan ditinggalkan jauh-jauh.

Apakah dengan demikian kita lalu harus bermental "kesusu, gegabah, menuntut, licik, memberontak dan "ngangsa"? Tentunya juga tidak? Bahkan sikap gotong royong pun dianggapnya merupakan suatu konsep yang dapat menimbulkan konformisme yang besar. (Artinya, orang sebaiknya menjaga agar jangan dengan sengaja berusaha untuk menonjolkan di atas yang lain). Inilah sikap yang oleh Niels Mulder menyebabkan sifat "intoleransi".

Sikap konformisme inilah agaknya bertentangan dengan jiwa pembangunan (Kuntjaraningrat halaman 47). Bahkan untuk menghormati orang tua yang lebih tua. Lebih tinggi, lebih senior adalah juga dianggap sikap tercela. Untuk itu beliau berkata: "Segi negatif

dari suatu orientasi nilai budaya yang terlampau terarah kepada orang-orang yang berpangkat tinggi, yang senior dan orang yang tua itu adalah bahwa hasrat untuk berdiri dan berusaha sendiri akan dimatikan; bahwa rasa disiplin pribadi yang murni akan dimatikan (karena orang hanya akan taat apabila ada pengawasan dari atas); dan bahwa rasa tanggung jawab sendiri juga akan dimatikan. Mentalitet menunggu restu dari atas jelas tidak cocok dengan jiwa pembangunan." Apakah dengan demikian kita harus bersikap "kurang ajar, berani dan menghina" orang tua dan atasan? Tentunya tidak!

Niels Mulder pun juga menganjurkan "agar meninggalkan sikap dari tradisi" dan beralih kepada sikap modern, yaitu "obyektifikasi", yaitu suatu sikap mental yang menaruh perhatian besar terhadap benda-benda, rasa hormat kepada materi dan keahlian individual. Pendeknya sekulerisme/individualisme harus dikembangkan. Tanpa ikatan yang positip emosional dengan kebendaan, hubungan modern dan modernisasi tidak dapat terjadi. (Niels Mulder/Basis 36).

Anjuran tersebut diulangi lagi dalam halaman 65 dengan kalimat yang lebih tajam. Konsep kerukunan sosial, kekeluargaan dan keseimbangan sesama dianggap tercela, bahkan dengan lantang Niels Mulder berkata "Justru penghargaan terhadap norma-norma kekeluargaan itu menyebabkan kelemahan strukturil dan korupsi. Dan begitu pula konsep "sepi ing pamrih rame ing gawe" dan menghayati kekuasaan Illahi dalam alam adalah sebagai suatu perbuatan dan pemupukan kemunafikan dan bersifat patrimonial. Gelar universitas sebagai tanda status.

Suatu golongan elite berbicara "rule of law", tetapi mati-matian mempertahankan hak-hak istimewa, mahasiswa dijejali ilmu eksakta tetapi tidak dilatih berfikir sendiri.

Pemuda diharuskan berinisiatif tetapi tetap diawasi dan harus taat kepada orang tua dan atasan. Dan akhirnya bahkan beliau menganjurkan dengan lantang, "manusia harus sanggup mengubah dunia dengan ketrampilannya karena modern, berarti manusia harus berani membuka dimensi-dimensi yang baru, memecah pandangan tradisional, pemberontakan terhadap tata tertib suci dan tradisional. Bahkan lebih berani lagi ia berkata "komponen hidup akan didesakralisasikan, akan disekularisasikan dan akan menjadi milik dan tanggung jawab manusia."

Nah dari sini mulai kedengaran sayup-sayup tanda bahaya dari anjurannya. Antara lain sekulerisasi materisme dan individualisme. Benarkah kritik-kritik ini?

"Sikap" mental priyayi menurut Niels Mulder bukanlah sisa-sisa feodal dan jaman penjajahan, melainkan dari sikap hidup kosmologis. (mencari keseimbangan dan keselarasan terhadap alam dan sesama). Pendek kata kepribadian tradisi dikecam dengan tajam sebagai kepribadian yang tidak cocok dengan pembangunan. Karena itu Dr. S. De Jong bertanya: Benarkah bahwa tradisi hanya merupakan halangan bagi modernisasi?

Jawabnya: "Tidak benar." Nilai tradisi tidak semuanya jelek. Dr. Sujatmaka sendiri mengatakan, "bahwa pembangunan sebagai penggerak sosial pasti akan mandeg apabila hanya mengejar Peningkatan kesejahteraan material".

Oleh karena itu agaknya nilai tradisi yang baik perlu dipertahankan, karena memang ada juga nilai-nilai tinggi tradisi yang berguna bagi Pembangunan. Prof. Dr. Kuntjaraningrat juga mengatakan, bahwa konsep pandangan hidup yang bernilai tinggi rasa keselarasan dengan alam (kosmologis) nrima, sabar dan ikhlas" dapat menambah ketekunan-ketekunan kerja, namun ada juga faktor negatipnya, yaitu karena penghayatan waktu, alam dan sesama dilakukan secara keliru dan tidak wajar. Pendeknya teladan Panembahan Senapati dianggapnya tidak mungkin dapat merupakan jalan singkat menuju sukses dan dapat menimbulkan bahaya, karena orang akan menjadi kurang zakelijk.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa: "Mental priyayi" ini di samping mengembangkan kebiasaan untuk memberi bingkisan juga mematikan kreatifitas dan juga menjadi salah satu sumber korupsi, memerosotkan komunikasi atasan, bawahan menjadi briffing, wejangan dan amanat dari pihak atasan dan laporan kecap dari bawahan, dan lain sebagainya. Benarkah pendapat beliau ini? Agaknya akan lebih tepat kalau dinyatakan bahwa adanya sumber penyelewengan itu disebabkan karena "mentalitas menerabas/potong kompas", seperti yang dikemukakan juga oleh prof. Dr. Kuntjaraningrat (pada halaman 51). Karena memang sikap hormat kepada orang tua itu bertentangan langsung dengan "mentalitas menerabas" (Franz Von Magnis 42). Yang lebih sadis dan garang lagi adalah kritik atau penilaian Niels Mulder yang mengatakan: "Bahwa suatu masyarakat

"post tradisional" merupakan satu masyarakat yang sedang dalam proses yang agak kacau", tanpa melihat dengan jelas jalannya menuju ke modernisasi dan keadilan sosial. Ide-ide tradisional merintangi pembaharuan mental sedangkan bentuk-bentuk modern dijiplak dengan asyik sebagai lambang-lambang kemajuan dan modernitas. Mengingat bahwa kelambang-lambangan sangat digemari dan berakar dalam kebudayaan tradisional, mengingat pula bahwa lambang-lambang sering dianggap sebagai intisari kenyataan, maka baik golongan elite maupun rakyat jelata seringkali mengira, bahwa mereka maju dan berhasil dalam pembangunan, tetapi sebetulnya mereka mengelabuhi matanya sendiri dan tidak sadar bahwa mereka hanya mengatur bentuk-bentuk dan bukan isinya. (Niels Mulder 70).

Demikianlah kecaman dan analisa dari para orientalis terhadap sikap mental dan kepribadian bangsa Indonesia pada umumnya dan nilai-nilai tradisi pada khususnya.

Masalahnya sekarang, timbullah pertanyaan: Kalau demikian halnya lalu mana yang benar dari pendapat para orientalis tersebut tentang sumber penyelewengan itu? Karena feodalismekah, kosmologisme atau mental menerabas atau ketiga-tiganya? Dan mengapa kini banyak sekali orang (Barat) gigih mengadakan penelitian kebudayaan Nusantara khususnya kepribadian/etika Jawa? Apakah mereka tidak membawa dan mempunyai missi khusus dari "taukenya?" Karena itu kita perlu waspada, sebab anjuran-anjuran untuk meninggalkan semua nilai-nilai tradisi itu juga mengandung bahaya. Betapa tidak. Karena kalau benar-benar terjadi kita meninggalkan dan membuang jauh-jauh semua nilai-nilai tradisi (sedangkan pegangan untuk masa depan yang kokoh belum terwujud), maka apabila kita terpelanting, maka kita pasti akan kehilangan identitas. Jadi pendeknya sikap meremehkan tradisi sendiri itu mengandung resiko dan bahaya.

Anjuran Niels Mulder untuk membuang jauh-jauh suatu sikap menghormati atasan dan orang tua, kemudian mempertahankan kemutlakan individu jelas akan menyeret kita ke individualisme, materialisme, bahkan kalau "*salah kedaden*" akan menuju ke sekularisasi ateistis.

Drs. Niels Mulder agaknya sendiri lupa Negara-negara modern di mana ia dilahirkan/Barat pernah bahkan sering terjadi penyelewengan, suap menyuap yang menggemparkan dunia.

Sarjana Barat yang luwes dan tahu menempatkan diri yang juga seorang ahli filsafat dan etika dengan simpatik berkata: "Bahwa

struktur etika Nusantara (Jawa) itu walaupun mempunyai kelemahan-kelemahan yang dapat berakibat gawat dalam konstelansi tekanan "modernisasi", namun sebetulnya memiliki potensi-potensi kuat untuk menunjang suatu bentuk pembangunan yang betul-betul manusiawi" (Dr. Franz Von Magnis SJ. 26).

Jadi pendapat Dr. Franz Von Magnis berbeda sekali dengan Pandangan dan kecaman Drs. Niels Mulder cs. Hanya anehnya, walaupun Drs. Niels Mulder tidak setuju kepada sikap mental tradisi, tetapi toh akhirnya tanpa disadari, beliau telah ditelan sendiri oleh etika tradisi yang dikecamnya itu. Hal ini tampak jelas terbaca dalam kata pengantar bukunya, di mana belum lagi sampai mengetengahkan tulisannya, pagi-pagi beliau sudah "mohon maaf lahir batin atas kesalahan-kesalahan....." (halaman VIII). Bukankah sikap mohon maaf sebelum bertindak ini adalah salah satu sikap mental tradisi yang mencari keselarasan sesama dan alam?

Sedangkan mengenai masalah kehidupan spiritual, tak luput mendapat kecaman juga dari Rama Rachmat Subagya sebagai berikut:

"Membangun di jaman modern dengan gaya purbakala (= tradisi) adalah anakronisme, mengganti tehnik oleh magic adalah membalikkan sejarah. Pendek kata pembangunan dengan sudut Pendekatan batin/rohani adalah sesat. Negara yang mengharapkan pembangunan dari pengaruh gaib dan supernormal pasti parah. Akhirnya akan menjadi negara yang "ramai ing pamrih sepi ing gawe". (Rachmat Subagya 174).

Namun anehnya, yang terjadi dalam kenyataan justru sebaliknya. Kini ada atau bahkan banyak orang yang setelah mengecam kehidupan "Spiritual Nusantara", akhirnya justru menanggalkan "jabatan kebesarannya" untuk kemudian meneruskan penghayatannya (kebatinan), mengabdi kepada kemanusiaan, hidup dalam alam "kerohanian Nusantara" dengan semboyan "sepi ing pamrih rame ing gawe", menolong sesama manusia dan melaksanakan suara batinnya.

Memang essensi tugas dan missinya tidak dilepaskan, namun penampakannya, bagi orang awam kejadian semacam itu akan dibaca lain. Memang aneh dunia ini.

Nah, sekarang timbullah pertanyaan lagi. "Nilai tradisi yang manakah yang tidak sesuai dan yang sesuai untuk pembangunan?

Baiklah kita ikuti uraian etika Nusantara (Wedhatama) yang perlu dikembangkan dan bermanfaat bagi pembangunan terutama dalam kontek filsafati, seperti yang diuraikan oleh Dr. F. Von Magnis.

BUANA MINGGU, 15 Juli 1979

Etika Wedhatama Mirip Dengan Etika Aristoteles dan Thomas Aquinas

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan "etika Wedhatama" ialah keseluruhan norma dan nilai-nilai ajaran Wedhatama yang dipakai sebagai petunjuk dasar bagi kehidupan, cara bagaimana orang harus hidup agar supaya hidupnya mencapai hasil.

Wedhatama, berarti kitab kebijaksanaan atau ajaran kesempurnaan. Oleh karena itu sesuai dengan namanya, etika Wedhatama termasuk "etika kebijaksanaan". Etika Wedhatama mempunyai tugas membantu manusia, agar hidup menurut norma-norma moral, jangan sampai terseret oleh nafsu-nafsu angkara dan akhirnya jangan sampai terperosok serta terjerumus ke jurang kegagalan, keputusasaan dan frustasi.

Wedhatama menganjurkan serta menuntun cara menjadi manusia arif bijaksana yang berhasil mencapai kebahagiaan baik di dunia fana maupun di dunia baka.

"Hidup sesuai dengan norma-norma, itulah yang menjadi tanda kebijaksanaan seseorang. Dan, dengan jelas selanjutnya Dr. Franz von Magnis S.Y. mengatakan, bahwa etika Jawa (= termasuk Wedhatama) memperlihatkan diri sebagai etika kebijaksanaan (hal. 17)."

Motivasi untuk bertindak betul secara moral, tidak terletak dalam sikap-sikap sebagaimana yang diungkapkan dalam istilah seperti

kesungguhan moral atau rasa tanggungjawab, melainkan dalam pertimbangan kebijaksanaan. "Bagimu dan bagi siapa saja yang paling cocok, telah bertindak secara moral!" Maka, dalam hal ini "etika Jawa" memiliki struktur yang mirip dengan etika Aristoteles (384-322 S.M./Orientasi X, hal 40).

Dengan bertitik tolak etika kebijaksanaan ini sudah dapat diketahui, bahwa etika Wedhatama tidak sama dengan etika Kant yang mewarnai etika Barat. Menurut Kant, mentaati kewajiban moral, bukan masalah kebijaksanaan melainkan masalah kewajiban. Di Barat suatu tindakan baru dapat dikatakan mempunyai nilai moral kalau dijalankan tidak hanya bagi keuntungan sendiri, tetapi ia memang wajib harus dikerjakan seperti seharusnya. Jadi, karena itu wajib maka harus dikerjakan. Apakah itu nanti akan menimbulkan konflik atau tidak, bukanlah masalah. Sedangkan "etika Wedhatama", tidaklah dapat diartikan sesuatu itu merupakan keharusan mutlak. Bertindak betul secara moral tidak harus bertindak sesuai dengan apa bunyinya saja, tetapi juga tindakan tersebut masih perlu dilakukan menurut pertimbangan kebijaksanaan. Jadi, menurut etika Wedhatama: suatu tindakan barulah bernilai moral, kalau mendukung dan menjamin keselarasan umum, berarti baik juga untuk sesamanya. Oleh karena itu jika suatu tindakan dari seseorang akan menimbulkan suatu tubrukan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum (= kelompok), maka atas pertimbangan kebijaksanaan, kepentingan pribadi harus dikorbankan (= mengalah).

Dengan bertitik tolak akan etika kebijaksanaan, Aristoteles pun tidak dapat mengatakan lebih daripada menunjuk secara realitas manusia dan mengusulkan suatu cara bertindak yang menjanjikan maksimum kebahagiaan. Jika orang itu tidak peduli, maka itu urusannya sendiri. Dan, kalau tindakan seseorang mengganggu masyarakat, maka masyarakat akan mengambil tindakan seperlunya untuk menghentikan gangguan itu. (Orientasi hal. 41).

Wedhatama seperti halnya Aristoteles berpendapat, bahwa tujuan yang tertinggi manusia ialah kebahagiaan.

Apakah kebahagiaan itu?

Walaupun sama bunyinya namun gambaran dan jalan menuju ke kebahagiaan ada perbedaan. Kebahagiaan menurut Aristoteles ialah apabila manusia telah berhasil menjalankan aktivitasnya menurut keutamaan. Dan untuk memperoleh keutamaan itu ia harus melakukan

perbuatan-perbuatan baik, secara obyektif, yaitu suatu perbuatan yang juga oleh orang umum dianggap baik dan betul. Dari kalimat ini dapatlah ditarik suatu pengertian, bahwa ajakan itu mengandung arti, bahwa manusia dianjurkan pula dalam tindakannya membuat orang lain ikut merasa senang (= *karyenaking tyas sesami*).

Dengan kebiasaan berbuat baik secara sungguh-sungguh akan terbentuklah watak manusia, sehingga selanjutnya diharapkan manusia akan melakukan perbuatan baik berdasarkan keutamaan (Dr. K. Bertens hal. 136). Keutamaan yang dimaksud Aristoteles di sini berlainan dengan keutamaan menurut guru-gurunya atau pendahulunya, yaitu Sokrates dan Plato yang mengatakan, "bahwa untuk mencapai kebahagiaan, orang harus memiliki keutamaan, dan keutamaan adalah pengetahuan." Jadi bila orang itu mengetahui yang baik, maka menurut Sokrates orang itu tidak dapat lain pasti hanya akan berbuat baik. Benarkah pendapat Sokrates itu? Ternyata bahwa hipotesa Sokrates tersebut baik oleh Aristoteles maupun oleh orang lain telah ditolaknya. Betapa tidak? Karena justru sering kali orang yang berpengetahuan tinggi itu berbuat yang tidak baik atau kriminil.

Sekarang bagaimana halnya dengan Wedhatama. Wedhatama dengan jelas berkata dalam bait Kinanthi 99 mengatakan bahwa "*laladane mrih utami, utama kembange mulya, kamulyaning jiwa diri*". Artinya bahwa: "manusia harus berbuat keutamaan seperti (Panembahan Senapati) karena keutamaan itulah menuju jalan kebahagiaan jiwa raga." Sehingga tampak dengan jelas bahwa keutamaan dan kebahagiaan dalam Wedhatama mirip dengan kebahagiaan menurut Aristoteles, yaitu suatu tindakan yang praktis dan bukan teoritis.

Konsepsi kebahagiaan menurut Aristoteles bukan terletak pada keadaan seseorang tertentu, melainkan terletak dalam tindakan dan akibatnya. Ia membuat analogi, misalnya seorang yang berbakat olah raga. Aristoteles menganjurkan untuk menjadi olahragawan yang mencapai kesempurnaan sedemikian rupa hingga ia merasa bahagia dalam olah raga karena kesempurnaannya. Karena dengan melakukan aktivitas tersebut, potensi-potensi manusia direalisasikan. Mahkota keolahragaan hanya dapat dicapai dan diberikan oleh dan kepada orang yang ikut aktif dalam kegiatan berlomba dan menang secara sah di arena. Mahkota tidak akan diberikan kepada orang yang paling tampan rupawan, dan paling kuat jasmaninya, yang tidak ikut berlomba. Jadi kebahagiaan itu terletak dalam mencapai kebenaran.

Oleh karena itu baik Aristoteles maupun Wedhatama, beranggapan bahwa etika dan seni hidup menurut keutamaan bukanlah merupakan persoalan teoritis, tetapi lebih bersifat praktis (= laku tindak nyata). Karenanya, belum tentu seorang terpelajar mampu hidup menurut keutamaan moral. Tetapi, sebaliknya seorang yang bijaksana (= praktis susila) akan sanggup hidup menurut keutamaan moral. Jadi, keutamaan itu tidaklah diajarkan saja, tetapi harus dijalani.

Sekarang timbul pertanyaan, Manusia semacam apa yang dimaksudkan Aristoteles sebagai manusia yang hidup menurut keutamaan atau manusia utama itu?

Etika merupakan cabang filsafat yang bermaksud praktis. Karena itu Aristoteles dan juga Wedhatama lebih mencurahkan perhatiannya kepada manusia pada pengetahuan yang praktis. Ia tak jemu-jemu menganjurkan manusia agar mengembangkan dan menyempurnakan bakatnya dalam rangka mewujudkan kemampuannya menurut keutamaan. Karena dalam melaksanakan penyempurnaan kemampuannya itulah, manusia akan mencapai kebahagiaan. Keutamaan laku utama tidak saja masalah tentang akal budi, tetapi meliputi seluruh kemanusiaannya.

Pendek kata keutamaan itu menyangkut lahir batin manusia. Dalam hal ini Aristoteles membedakan dua keutamaan, yaitu keutamaan intelektual yang menyempurnakan budi manusia dan keutamaan moral yang mengatur watak manusia. (Drijarkara IV hal. 17).

Keutamaan baru merupakan keutamaan yang sungguh-sungguh jika manusia mempunyai sifat yang kokoh dan mampu memilih jalan tengah dari kedua ekstrim yang berlawanan. Yaitu ekstrim jahat/buruk dan ekstrim bagus/baik. Orang yang sanggup memilih jalan tengah antara dua ekstrim inilah yang disebut sebagai orang bijaksana. Sedang orang bijaksana itu juga dapat disebut filsuf. Karena itulah Aristoteles berpendapat, bahwa hidup sebagai filsuf adalah hidup yang bahagia. Betapa tidak? Karena dalam berfilsafat manusia mampu memandang kebenaran. (Drijarkara 117).

Kegiatan berfilsafat adalah kegiatan manusia yang paling luhur dan utama, dan merupakan kegiatan akal budi manusia yang bersifat Illahi.

Uraian Aristoteles tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan uraian Wedhatama. Menurut Wedhatama, orang bijaksana ialah

orang yang mendapat wahyu Illahi/anugerah Illahi (*"antuk wahyuning Allah, wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi"/Pangkur 12-14*); atau (*"kataman wahyu jatmika, wikan wengkoning samodra"*) = manusia yang telah mendapat anugerah Tuhan itu akan mengetahui batas daripada ilmu kesempurnaan yang tak terbatas; atau *"yeku ilapating wahyu, yen yuwana ing salami, marga wimbuhing nugraha saking kang Maha suci, cinancang pucuking cipta, nora ucul iku kaki, mangkono ingkang tinamtu tampa nugrahaning Widhi/Kinanti 97-98."* Artinya: Manusia yang mempunyai sikap laku utama yang berlangsung terus selamanya itu adalah suatu tanda mendapat anugerah yang semakin besar dari Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan itu akan selalu terikat dan teringat dalam akal budinya. Itulah tanda pasti daripada manusia yang memiliki akal budi yang bersifat Illahi.

Wedhatama juga menjelaskan secara gamblang, bahwa orang-orang bijaksana itu adalah orang yang dapat menentukan "jalan tengah" sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik-konflik terbuka dan frustasi yang tidak perlu. Jadi kalau ada orang atau pejabat yang tindakannya banyak menimbulkan konflik dan frustasi, itu jelas bukan orang bijaksana. Dalam Wedhatama dijelaskan, bahwa misalnya dalam suatu pertemuan ada anggota yang ingin menang sendiri, benar sendiri, semau gue, bicaranya tak teratur (*angandar-andar angendukur, kandane nora kaprah*) maka bagi orang yang bijaksana tidak akan menunjukkan kesalahan orang tersebut di muka umum, tetapi dengan bijak ia akan menyembunyikan kejengkelannya malahan berusaha menutupi kebodohan orang lain itu dan sambil tersenyum ia menegur dengan kata-kata manis dan halus (*janma kang wus waspadeng semu, sinamuning samudana, sesadune adu manis*)."

Sikap hidup mengambil jalan tengah atau mengambil kebijaksanaan inilah yang dikecam oleh Drs. Niels Mulder sebagai suatu sikap mental dan kepribadian yang tidak (zakelijk), dan lebih kurang ajar Niels Mulder mengutuk, bahwa bangsa Indonesia jarang dan tidak mampu mengambil keputusan yang prinsipiil realistis yang berasal dari akal budi yang obyektif dan kepercayaan diri sendiri (Niels Mulder hal. 54). Benarkah kesimpulan Niels Mulder, tersebut? Pernyataan tersebut di samping sudah dijawab dan disanggah oleh Dr. Franz Von Magnis dalam majalah Orientasi No. IX dan X "sebagai suatu argumentasi yang persis tidak kena" (hal. 29). Dan juga sudah diungkapkan pula oleh Prof. Dr. Sukaji Ranuwiharja dalam kata

pengantar buku Niels Mulder tersebut yang mengatakan: "Apabila ia (Niels Mulder) dapat mengumpulkan data yang lebih banyak, maka kesimpulan sementara dalam buku ini akan berubah."

Beliau sebagai "orang tua yang bijaksana", jelas tidak akan mengatakan, bahwa kesimpulan Niels Mulder itu salah atau tidak betul, tetapi cukup dengan kata *"sinamuning samudana sasadoning adu manis."*

Demikianlah etika Wedhatama yang mirip dengan etika Aristoteles. Namun di samping kemiripannya tentu juga terdapat perbedaannya. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan yang tertinggi. Tujuan kebahagiaan Aristoteles masih bersifat duniawi semata, sedangkan Wedhatama telah selangkah lebih maju dengan mencita-citakan kebahagiaan nanti di dunia akherat. (*ing besuk, pranatan akhir jaman/Sinom 12*). Maka dalam hal ini agaknya etika Wedhatama akan lebih mirip dengan etika Thomas Aquinas yang pada dasarnya sama dengan etika Aristoteles.

Wedhatama seperti halnya dengan Agustinus yang mengatakan, bahwa kebahagiaan terletak pada kebijaksanaan yang dinikmati orang yang memiliki kebenaran sambil mencintainya. Dan Kebenaran itu adalah Allah sendiri. Kebenaran ini dikejar oleh manusia sebagai kebaikan tertinggi. Karena itu dalam hidup ini menurut Agustinus ialah mempersiapkan manusia supaya mencapai kontemplasi mistik dan pada gilirannya kontemplasi mistik itu merupakan pertanda atau bayangan kebahagiaan kekal (Drijarkara 118). Dalam Wedhatama disebut sebagai tanda manusia telah menerima anugerah kebahagiaan Tuhan, ialah dengan cemerlang menguasai tata tertib semadi (kontemplasi mistik).

Begitu juga halnya dengan Thomas Aquinas tidak hanya menganjurkan kebahagiaan di duniawi saja, melainkan juga agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di hari kemudian, yaitu memandang Tuhan. Thomas Aquinas berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia karena Tuhan menghendaki agar manusia ada. Jadi kodrat manusia itu merupakan pantulan kehendak-Nya. Oleh karenanya jalan atau tindakan yang paling baik bagi manusia adalah bertindak sesuai dengan kodratnya. Bertindak sesuai dengan kodratnya inilah yang akan mencapai kebahagiaan, yaitu memandang Allah di alam kehidupannya yang kekal itu.

Coba sekarang perhatikan lagu pangkur dalam Wedhatama yang merupakan suatu lagu yang terdiri dari 14 bait dan merupakan "inti sari" dari seluruh isi Wedhatama. Pada baris pertama, Wedhatama menganjurkan kepada manusia untuk "*mingkar-mingkuring angkara*" guna mendapatkan *ilmu luhung* (ilmu kesempurnaan) agar dapat mencapai kebahagiaan di hadapan Tuhan, yaitu seperti tersebut dalam bait-bait terakhir dari pangkur 14 yang berbunyi "*mulih mula mulanira*" = kembali ke asal mulanya, kembali ke alam suwung (Taya), memandang Tuhan di dunia kekal nanti.

Bila ketiga struktur di atas kita jajarkan, tampaklah kemiripannya. Semua paham moral tadi bersandar pada manusia, sama-sama mempunyai tujuan etis. Lagipula bersifat teleologis, yaitu mengusahakan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat (hal ini kecuali Aristoteles). Dan semua merupakan etika kebijaksanaan dan bukan merupakan etika kewajiban semata.

BUANA MINGGU, 29 Juli 1979

Prinsip Kerukunan dan Menghormat Orang Tua Masih Perlu atau Tidak?

Prinsip, kerukunan menuntut pengorbanan-pengorbanan yang cukup lumayan beratnya. Karena seakan-akan melarang orang untuk mengambil sikap dan tindakan pribadi dan "meniadakan hak individu/azasi." Bertingkah laku melebihi yang lain, terutama yang didorong nafsu kepentingan pribadi yang egois tidak dibenarkan dan akan dinilai sebagai sesuatu perbuatan yang negatif dan tercela. Walau suatu tindakan wajib dilaksanakan, tetapi apabila hal itu dilaksanakan akan menimbulkan konflik terbuka, maka bagi orang yang bijaksana dan matang akan lebih baik mengalah demi keselarasan serta kerukunan masyarakat. Jadi tujuan prinsip kerukunan ialah mengusahakan tercapainya masyarakat yang damai dan selaras untuk mufakat.

"Dengan prinsip kerukunan ini tidak berarti, bahwa bangsa Indonesia tidak mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi," kata Dr. F.V. Magnis. "Kepentingan pribadi, hak azasi dan hak individu tetap ada dan terjamin, namun tidak senantiasa ditonjolkan ke depan. Karena prinsip kerukunan merupakan mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan tadi demi kesejahteraan serta keselarasan masyarakat.

Pengorbanan-pengorbanan pribadi juga bukan tak terbatas, tetap ada batasnya, yaitu apabila pengorbanan itu sudah melampaui batas penekanan batin. Walaupun demikian, cara orang menampilkan "tidak setuju" tetap tidak mengambil langkah dengan jalan konflik terbuka. Ia hanya berlaku dengan sikap berdiam diri atau mundur dan tidak mengikuti "*grudak-gruduk* dan *grubyak-grubyuk*"-nya kelompok yang lebih mementingkan status dan bentuk formal luarnya saja daripada isi. Oleh Niels Mulder dikatakan, bahwa orang yang gemar formal-formalan ini sebetulnya sama halnya dengan telah mengubur tujuan lembaga di bawah bentuk organisasi. Yang penting susunan pengurus dan terbentuknya organisasi. Kemudian, dengan penuh semangat dan sibuk orang memikirkan serta "*udrek*" berembuk tentang siapa Ketua Umum, Ketua I, II dan III? Siapa ini, itu, mana sana? Orang asyik membereskan administrasi, organisasi, korespondensi, hubungan formil. Dan pada saat semua ini disusun, maka tujuan pokok yang realistis sudah dilupakan. Dengan selesainya pengurus yang "*nggedabyah*" ini, orang menganggap tujuan sudah selesai. Dan sudah selesai pula tugasnya (Niels Mulder, hal. 97).

Sikap orang yang tidak berterus terang mengatakan "tidak setuju" atau "menolak" namun hanya berdiam diri atau menghindarkan pertemuan demi menjaga keseimbangan dan keselarasan semacam ini juga dikecam oleh orientalis sebagai suatu sikap yang tidak zakelijk dan munafik. Bahkan, dapat mematikan kreativitas dan mengembangkan sifat kemunafikan serta menghambat pembangunan. Oleh karena itu ia menganjurkan untuk merombak sikap mental semacam itu.

Kritik itu memang beralasan dan tidak seluruhnya salah. Namun tidak kena. Mengapa? Karena tingkah laku seseorang yang gemar formal-formalan dan status itu memang oleh etika Timur sudah merupakan cela. Dan ini hanya merupakan kelakuan seorang individu dan bukan sebagai prinsip etika yang mendasar, bukan pula karena nilai-nilai budaya bangsa.

Dalam istilah sehari-hari sifat semacam ini disebut "obor blarak", yang artinya: bahwa waktu sedang membentuk organisasi dan tahun pertama, orang bekerja penuh semangat, kemudian hilang mati tak berbekas laksana habis terbakarnya daun kelapa yang kering. Kemudian di lain waktu membuat organisasi baru lagi, sehingga tidak mustahil satu orang ikut serta dalam pelbagai organisasi bahkan yang

sejenis. Ini semua adalah cela atau cacad. Kelakuan semacam ini adalah suatu tingkah laku yang justru sudah lepas dari prinsip kosmologis dan etika yang mendasar. Bahkan tindakan tersebut justru sudah dikecam dan dinilai negatif oleh etika dasar. Dan orang bijaksana melihat tingkah laku semacam ini hanya akan mengalah dan lebih baik mundur dan diam. Sikap mengalah bukan karena dipaksa oleh pihak lain, tetapi justru dihayati dengan kerelaan yang tulus ikhlas sebagai suatu yang bernilai tinggi.

Wedhatama menilai orang yang mau mengalah sebagai orang berharga tinggi dan dianggap sebagai orang yang matang (= *wong tuwo*), bahkan disebut sebagai orang "arif bijaksana" (= *si wasis waskita ngalah, Pangkur 2*). Orang yang demikian ini, dipandang telah memiliki ilmu sejati (= *mangkono ngelmu kang nyata, sanyatane weh reseping ati*).

Wedhatama mencela orang yang di dalam kelompok mau menang dan kuasa sendiri. Mereka yang bertindak demikian dianggap sebagai orang tak tahu diri, tak tahu tata krama dan tidak tahu rasa (= *nora weruh rosing rasa/Pucung 8*). Tidak tahu tempat dan juga disebut orang bodoh, dungu, pengung, tidak tahu kalau tidak tahu, robek kepribadiannya (= *nalare pating saluwir*) dan cacad mentalnya (= *soca jiwangganira*). Sikap semacam itu oleh Wedhatama dikatakan sebagai suatu yang tidak baik (= *aja mengkono wong urip, ora enak iku kaki/Pangkur 4-8*).

Oleh karena itu, Wedhatama menganjurkan agar manusia menguasai ilmu rasa, bahkan rasa yang sejati. Orang yang memiliki "ilmu rasa" sama dengan telah memiliki benteng baja (= *kang ngerti ing rasa itu persasat· apager wesi*), karena ia akan melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Dan itulah sebagai tanda kebijaksanaan seseorang.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa "etika kerukunan/tradisional" memang ada kelemahannya namun juga mempunyai potensi positip yang tidak kalah dengan etika Barat, terutama dalam negara yang berdasarkan Pancasila.

Kelemahan tersebut terletak, apabila prinsip kerukunan tradisional itu diterima secara harfiah, bahkan akan menjadi gawat apabila dipergunakan sebagai kedok untuk mencapai tujuan pribadinya dan untuk mempertahankan prive legipriveleginya.

Segi positipnya, ialah dapat mencegah konflik terbuka dan frustasi yang tidak diinginkan. Prinsip kerukunan tidak melanggar hak individual. Apabila ada orang yang mengalah melepaskan hak individunya itu bukan karena ia dipaksa oleh pihak lain, tetapi memang dengan kesadaran tinggi dan kerelaan yang tulus demi kerukunan itu sendiri. Dan karena itu, selama hak individu tidak diinjak-injak melainkan diikutsertakan secara tulus, justru akan merupakan keselarasan sistem demokrasi dalam masyarakat untuk mufakat. Pendek kata prinsip kerukunan masih sesuai di masa kini, hanya perlu dikembangkan dan dicegah eksesnya.

Sedang mengenai paham menghormat kepada orang tua atau "orientasi vertikal" ini, orientalis beranggapan, bahwa "bangsa Indonesia (Jawa)" sangat toleran terhadap orang tua dan orang yang berpangkat. Baik terhadap mereka yang lebih tinggi/atasan maupun yang lebih rendah. Sebaliknya mereka sangat "intoleran" terhadap anggota-anggota golongannya sendiri, terutama terhadap mereka yang hampir sama pangkatnya. Dalam golongannya sendiri orang harus sama. Kelakuan yang keluar dari adat-istiadat, memiliki prestasi dan kemajuan yang luar biasa (melebihi sesama) menimbulkan "intoleransi", rasa iri, rasa dendam dan rasa curiga. Pendek kata orang dalam satu kelompok harus sama. Keresahan dan kegelisahan akan timbul apabila ada individu-individu timbul atau menonjol. Orang yang berprestasi melebihi sesama, bukannya dipuji akan tetapi malahan dicela, dibenci dan dicurigai. Dengan mudah perasaan mereka tersinggung. Dengan mudah pula timbul rasa iri hati. Orangnya sangat emosional dan berdesas-desus sangat kejam dan mereka dengan mudah memalukan. (Niels Mulder hal. 48).

Kecaman Niels Mulder ini sangat mengagetkan Dr. Franz Von Magnis SY. Ia membantah dengan mengatakan: "Logika pikiran Niels Mulder kurang dapat dipahami dan argumentasinya persis tidak kena" (Orientasi IX hal. 99). Selanjutnya Franz Von Magnis bertanya: "Apakah Mulder menuntut agar orang harus toleran terhadap usaha-usaha yang mengganggu cara hidup sendiri dalam suatu lingkungan? Apakah ada tempat di mana saja di bumi ini, di mana orang akan dibiarkan kalau norma-norma kelakuan di lingkungan itu diabaikan begitu saja? Dalam desa asal saya (F.V. Magnis) di Jerman, apa yang dikutuk Mulder tentang sikap iri dan curiga sepenuhnya berlaku sampai sekarang. Apakah suatu masyarakat itu toleran atau tidak, tidak tergantung atas: apakah ia mau membiarkan tata susunan

masyarakat? Dan mau diganggu atau tidak. Bahwasanya masyarakat tidak dapat bersalah, itu berlaku dalam pergaulan sosial di mana-mana." (Orientasi X).

Demikianlah dialoog dua sarjana Barat, yaitu Niels Mulder dari negeri Belanda dan Dr. Franz Von Magnis dari negeri Jerman. Yang jelas di sini tampak bahwa argumentasi dan kutukan sarjana Belanda dipatahkan oleh ahli filsafat dari Jerman.

Dari uraian tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa sikap mental tidak baik dari seseorang dan ekses-ekses, intoleransi (srei, dengki, jail) yang dikutuk serta dikecam oleh Niels Mulder bukanlah monopoli bangsa Indonesia saja. Hal itu berlaku juga bagi seluruh bangsa dan negara entah itu Timur, di Tengah maupun di Barat. Apakah seandainya di Eropa/negeri Belanda atau di Amerika atau di mana saja terjadi, apa seorang atau lebih dari warga negaranya atau umat dari suatu agama menerima suap, korup membunuh kepala negaranya, memperkosa wanita, merampok bank dan sebagainya itu berarti bahwa prinsip etika, agama dan nilai budayanya yang salah? Sehingga dengan serta merta mereka segera merubah prinsip etika dan nilai budaya mereka? Kiranya tidak demikian.

Nah, kiranya sekarang gamblang masalahnya. Namun demikian kita wajib bersyukur, bahwa ada orang yang mengutuk kita dan dengan tanpa menutup mata akan kelemahan mereka, kutukan itu dapat menjadi suatu pelajaran untuk mawas diri dan melangkah dengan pasti menuju ke masa depan yang gemilang tanpa meninggalkan nilai-nilai. Dan yang penting lagi bahwa "tidak perlu etika Nusantara diganti dengan etika Barat". Mengapa? Karena kita telah memiliki Pancasila dan kedua betapa pun baiknya kepribadian negeri lain belum tentu baik untuk kita ("*negara mawa tata desa mawa cara*"). Di samping itu sarjana Amerika Dr. Donald Wilhelm dalam bukunya yang berjudul "Guidelines For Tomorrow's World" telah memperingatkan kepada dunia dengan mengatakan: "Para sarjana atau psendo sarjana sering kali dibekali oleh dana bantuan dari yayasan tertentu berbondong-bondong menyerbu negeri yang sedang berkembang dan menggunakan orang-orang pribumi sebagai kelinci percobaan dan bulan-bulanan riset mereka yang kurang relevan.

Gelombang sekularisme yang berlangsung dewasa ini telah mempersempit basis dan melepaskan diri dari nilai-nilai. Kegiatan ini sungguh bersifat benalu (hal. 4-14). Bahkan Marshall Green

berkata: "..... berbahayalah bahwa Eropa dapat menjadi contoh bagi dunia berkembang dewasa ini...." (AB. 30 Juli 1979).

BUANA MINGGU, 19 Agustus 1979

Apakah Teleologis, Konsentrasi, Semadi, Kontemplasi Mistik Itu?

Dengan hormat,

Sehubungan dengan tulisan saudara yang dimuat dalam Buana Minggu tanggal 5 Agustus 1979, saya ingin mengajukan suatu pertanyaan, yaitu tentang apa yang dimaksud:

1. Kontemplasi mistik, "*Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit*" dan apa yang dimaksud dengan semadi.
2. Ilmu kesempurnaan agar mencapai kebahagiaan di hadapan Tuhan; apakah ilmu kesempurnaan yang dimaksud sama dengan agama.
3. Kembali ke alam Suwung (*Taya*) apakah ini sama dengan hari kiamat?
4. Dan apakah yang dimaksud: bersifat Teleologis.

Dengan kesungguhan hati mohon penjelasan dan atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Semarang, Agustus 1979.

Dwiningsih

Terima kasih pula kami ucapkan atas perhatian saudara. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat ditempuh dengan dua cara.

Pertama, dengan cara singkat yaitu dengan menunjukkan buku di mana uraian dari teori-teori tersebut diuraikan, dan kedua dengan cara menjawabnya satu persatu secara singkat. Di sini kami memilih cara yang kedua. Untuk itu kami mulai dengan pertanyaan nomor 4.

Menurut A.R. Lacey dalam bukunya "A Dictionary of Philosophy", Teleological berarti: "Having to do with design or purpose" (telos = tujuan = aim = purpose) dan: ..... Teleologists, notably utilitarians, our only duties have reference to ends and are to produce value, or perhaps to distribute it in certain ways. These views may not be sharply distinguishable, since deliberate action must always aim at some end."

Di dalam etika normatif ada dua golongan yang disebut etika normatif deontologis, yaitu suatu teori yang memberi pedoman untuk mengukur salah dan benarnya suatu tindakan itu dari kewajibannya yang begitu saja, tanpa mengindahkan akibat dari tindakan itu. Apakah tindakan itu akan berakibat baik atau buruk, tidak dipermasalahkan dan tidak dipertanyakan. Misalnya orang tidak boleh bohong, maka orang yang menganut "etika ini" ia tidak akan pernah bohong. Apakah dengan tidak berbohong itu akan berakibat baik atau buruk, tidak dipermasalahkan.

Sebaliknya teori etika teleologis memberi pedoman, bahwa untuk mengukur benar dan salahnya suatu tindakan justru tergantung dari akibat-akibatnya. Kalau tujuan bertindak bohong itu berakibat baik, maka boleh saja dilakukan, bahkan mungkin wajib dilakukan. Di Indonesia ada perkataan "*Dora sembada*", artinya: apabila dengan bohong itu akan melindungi atau menyelamatkan dari suatu bahaya, maka berbohong itu boleh saja dilakukan. Karena apabila hal itu terus terang dikatakan, mungkin akan berakibat fatal. Kita semua tentu pernah berbohong demi kebaikan dan tujuan yang lebih baik daripada bohong itu sendiri.

Aristoteles berkata: bahwa setiap tindakan harus mempunyai tujuan (telos = aim = purpose). Menurut beliau tujuan itu ada dua macam, yaitu tujuan pertama adalah demi untuk tujuan selanjutnya. Dan tujuan kedua adalah demi untuk dirinya sendiri. Misalnya orang yang masuk sekolah di fakultas kedokteran, tentu bukan hanya sekedar untuk mencapai titel dokter dan mengetahui ilmu kedokteran saja, tetapi demi tujuan selanjutnya, yaitu agar supaya dapat menyembuhkan orang sakit.

Setelah tujuan itu tercapai, yaitu dapat menyembuhkan orang sakit, maka tujuan selanjutnya adalah untuk dirinya sendiri, yaitu mencapai kebahagiaan. Di sini tampaklah adanya tujuan ganda, yaitu untuk kebahagiaan orang lain dan untuk kebahagiaan diri sendiri. Karena itu kalau ingin menjadi dokter yang ampuh dan "*cespleng*", sempurnakan ilmu dan bakat yang kau miliki. Dengan kesempurnaan itu orang akan dapat membahagiakan orang lain dan diri sendiri. Jadi kebahagiaan itu terletak dalam mencapai kesempurnaan.

Sekarang bagaimana halnya dengan Wedhatama. Wedhatama pun juga menganjurkan agar manusia "*mingkar-mingkur ing angkara, kawawa nahan hawa*", yaitu menahan diri, mengekang dan menyingkiri nafsu angkara atau egois. Usaha untuk mengekang diri sendiri itu bukan sekedar bertujuan untuk dapat mengekang hawa nafsu saja, tetapi mempunyai tujuan lebih jauh, yaitu agar supaya dia dapat melaksanakan tiga perkara yang ditentukan yaitu: "nrima, sabar dan ikhlas". Untuk apa? Agar manusia dapat mencapai "*ilmu luhung*", guna seterusnya untuk mencapai kebahagiaan dalam kembali ke "*alam suwung*" dan kembali ke asal mulanya (pangkur 14), yaitu menghadap dan memandang Tuhan di dunia sana. Inilah inti sari daripada Wedhatama yang bersifat rohaniah. Sedang dalam masalah yang menyangkut hidup di dunia konkrit, Wedhatama juga menganjurkan agar manusia berpijak pada bumi, tidak mengawang di alam spekulatif melulu. Karena itu dianjurkan agar manusia berlaku utama, membahagiakan orang lain dan juga mencari nafkah/"*ngupa boga*", agar supaya dapat mencapai dan memperoleh "*Wirya* = kedudukan, *harta* = kekayaan dan *wasis* = kepandaian". Jadi orang mencari kepandaian itu bukanlah bertujuan agar pandai saja, tetapi dengan tujuan agar dapat hidup tidak kekurangan, tidak sengsara atau jangan sampai menjadi kere gelandangan (*papariman ngulandara*) tetapi bertujuan untuk mendapatkan suatu kedudukan, pangkat atau mendapat kelayakan hidup di dalam masyarakat, namun jangan sampai melupakan ungkapan "*pinter nanging aja minteri, sugih nanging aja sumugih*" jadi hasil yang telah dicapai ini pun bukan semata-mata untuk kepuasan di dalam hidup duniawi "thok", untuk menyombongkan kekuasaan, mengumbar keserakahan, adigang-adigung-adiguna, jelas tidak. Tetapi demi tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan sesama dan kebahagiaan di alam nanti. Di sinilah bahwa segala usaha manusia menurut etika kebijaksanaan di Indone-

sia bersifat teleologis, yaitu mempunyai tujuan akhir daripada segala akhir hidup manusia.

Nah, kiranya sekarang menjadi gamblang, bahwasanya Wedhatama menganjurkan agar manusia menahan diri, mengendalikan nafsu, bertapa, bersabar, nrima dan rela itu bukanlah semata-mata demi tapa dan karena ingin lari dari kehidupan dunia nyata dan bukan karena menolak hal-hal yang bersifat duniawi, sama sekali bukan itu tujuannya. Tetapi bertujuan kepada nilai-nilai yang lebih tinggi, yaitu agar menjadi manusia utama. Pendek kata Wedhatama menganjurkan jangan menempatkan keduniawian yang gemerlapan itu di atas segala-galanya. Dengan kata lain meng-sub-ordinasikan hal-hal duniawi tersebut demi dan kepada tujuan yang lebih tinggi.

Jadi Wedhatama itu bukan tembang sembarang tembang, tetapi mempunyai tujuan jauh dan arti yang bersifat etis, rohaniah yaitu kebahagiaan dunia dan akherat. Inilah yang dimaksud bersifat teleologis.

Berikut ini kita lanjutkan tentang konsentrasi, semadi dan kontemplasi.

KONSENTRASI

Concentrate berarti memusatkan, meditate/semadi berarti merenungkan. Contemplate berarti memandang. Sedangkan mistik atau misticisme atau sufisme atau tasawuf atau suluk, adalah suatu ilmu pengetahuan/ngelmu yang mempelajari bagaimana cara dan jalan seseorang manusia agar dapat berada sedekat mungkin atau berada di hadirat Tuhan."

Jadi kalau kalimat tersebut di atas dirangkai secara harfiah, akan berbunyi: Jika seseorang memusatkan pikirannya dengan merenungkan sifat-sifat dan kebesaran Tuhan sedemikian rupa, sehingga pada suatu tingkat ia akan dapat berada di hadirat Tuhan dan memandang-Nya. Hal ini merupakan salah satu jalan dari mistikisme. Jadi tujuan daripada mistikisme adalah memperoleh hubungan langsung yang disadari dengan Tuhan, sehingga benar-benar sadar bahwa seseorang berada di hadirat dan memandang-Nya (Dr. Harun Nasution, 50).

Adapun beda antara konsentrasi, meditasi dan kontemplasi secara teknis dapat dituturkan sebagai berikut:

Konsentrasi artinya ialah memegang teguh pikiran pada suatu cita-cita atau pikiran tunggal atas kemauan. Hal itu berarti membe-

baskan ketegangan-ketegangan dan pikiran dari pertautan kebiasaan dengan keinginan dan perasaan-perasaan rendah dengan melalui latihan-latihan yang menampilkan prasangka dan gerakan yang kian kemari, dan kemudian mengarahkan pikiran dengan relaks dan tenang pada satu pikiran. Kemudian diikutsertakan untuk menahan pikiran, teristimewa melalui pilihan sasaran yang digunakan. Dalam konsentrasi dianjurkan supaya mengambil sesuatu yang bersifat tidak egoistis, tetapi yang mempunyai jangkauan yang luas dan bernilai tinggi.

MEDITASI

Meditasi adalah pikiran yang dibimbing ke arah istirahat dengan tenang atas suatu konsep/rencana yang mempunyai banyak corak, warna dan sifat. Bermacam corak keadaan dan hubungan diperbolehkan mengisi seluruh kesadaran sehingga tidak satu pun yang dialami kecuali konsep yang satu itu dengan segala kelimpahannya. Meditasi seperti ini dikenal sebagai meditasi "dengan memakai benih", yaitu berkenan dengan cita-cita yang diberikan dan menghasilkan kegiatan pikiran yang lebih lanjut, dan menjurus ke arah pengertian yang lebih mendalam. Hal itu dapat dibagi dalam langkah-langkah yang bermacam-macam, atau tahapan-tahapan perkembangan.

KONTEMPLASI

Kontemplasi adalah meditasi "tanpa memakai benih", yaitu suatu jalan masuk menuju keadaan yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata di mana segala yang biasanya diketahui sebagai pikiran berhenti atau lenyap. (A. Gardner, hal. 53).

Karena yang ditanyakan oleh Sdr. Dwiningsih adalah kontemplasi mistik, maka tentu saja sasaran yang digunakan adalah bersifat transenden. Seperti halnya istilah "mystical Union" atau "persatuan mistik" yang artinya persatuan antara "*kawula* dan *Gusti*" (yang transenden).

Nah, agaimana cocok apa tidak? Adapun pertanyaan kedua tentang apa yang disebut "***gya dumilah mangulah ngelmu bangkit***" dapat dijelaskan sebagai berikut:

NGELMU MUKSWA

"***Sapantuk wahyuning Allah. Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit. Bakat mikat reh mangukut.....*** (dst. s/d pangkur 15).....

bali alaming asuwung.... mulih mula mulanira, mulane wong anom..."
Artinya secara bebas dapat diuraikan sebagai berikut:

Barangsiapa mendapat wahyu Illahi, maka ia dengan cemerlang jernih akan segera mempunyai kesanggupan dalam olah ilmu Mukswa dan tata tertib semadi.

Orang yang sudah tahu a,b,c-nya semadi dan sudah terbebas dari hawa nafsu akan menjadi waspada terhadap rahasia kedwitunggalan.

Orang yang sudah waspada tidak akan samar lagi terhadap manunggalnya (Sang Pramana) dengan Hyang Suksma.

Orang yang sudah mengerti kemanunggalan akan dapat dibukakan pintu gaib (Warana) yang menutupi wajah-Nya.

Orang yang telah dibukakan pintu gaib berarti sudah mendapat anugerah Hyang Widhi. Dan itu berarti kembali ke alam suwung yang tiada berpenghuni atau dunia Illahi.

Dan apabila yang menguasai telah dikuasai dan yang dikuasai telah menguasai, maka itu berarti sudah kembali ke asal-mula pertama daripada permulaan manusia muda (bayi).

Inilah nilai tertinggi dari tujuan akhir dari segala laku tirakat dan keutamaan manusia. Pupuh pangkur 13-15 ini hanya merupakan inti sari saja, sedang secara mendalam dan lengkap dituturkan dalam pupuh Gambuh. Namun yang perlu diketahui di sini, bahwa betapa pun besar usaha manusia telah dilakukan, tetapi kunci dari segala kunci keberhasilan terletak kepada "Wahyu Illahi dan Anugerah Hyang Widhi". Mungkin Saudara Dwiningsih masih akan bertanya: Mengapa Suwung dan dunia seperti bayi disimbolisasikan sebagai dunia Illahi? Untuk jawaban ini, kami persilahkan membaca buku "Apa dan Siapa Semar" halaman 126 catatan 23. Sedang mengenai alam bayi Lao-ts berkata:

"Kembalilah seperti bayi, ia belum sadar akan adanya dunia. Ia belum pernah berbuat salah, ia tak ada pikiran jahat, ia suci. Orang suci tanpa bergerak sampai, tanpa melihat tahu, tanpa berpikir mengerti, tanpa bertindak berhasil."

"Ia lemah tulangnya, lemas uratnya, tetapi teguh pegangannya. Ia teriak sepanjang hari tetapi tidak parau. Ia ingin yang tidak diingini orang lain. Ia mempelajari yang tidak dipelajari orang lain. Karena memang ia suci."

Dari uraian tersebut di atas kiranya pertanyaan saudara dapat dijawab bahwa, kembali ke alam suwung tidak sama dengan hari kiamat.

Sebelum melanjutkan menjawab pertanyaan Sdr. Dwiningsih, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih atas segala tegur sapa, caci dan puji yang disampaikan oleh para pembaca yang budiman. Semoga semua itu dapatlah menjadi "tongkat perjalanan dan kata ingatan" untuk bertindak lebih berhati-hati dalam mengarungi samodra dan berjalan dalam lorong yang lebih curam, gawat dan terjal.

Berhubung dengan itu maka jawaban dari pertanyaan tersebut di atas hanyalah akan saya batasi pada apa yang dimaksud dengan "ngelmu kasampurnan" dan bukan menggelar isi ajaran "ngelmu kasampurnan". Mengapa? Karena isi ajaran "ngelmu kasampurnan" adalah bersifat "rahasia", artinya tidak dapat diuraikan di muka umum, apalagi dalam Mingguan Buana Minggu di mana pembacanya sangat heterogin. Karena kerahasiaannya itulah maka "Ilmu Kasampurnan" (volmaaktheidswetenschap), juga disebut "ngelmu rahasia" atau ajaran rahasia (geheime leer) atau dalam ilmu pengetahuan disebut "esoterische leer" (Prof. Dr. P.Y. Zoetmulder S.Y."..... Javaansche soeloek litteratuur, halaman 339). Jadi dengan kata lain bahwa dalam kitab-kitab suluk tersebutlah diuraikan ajaran-ajaran rahasia (esoteris).

Prof. Dr. Purbacaraka dengan jelas juga mengatakan bahwa "*suluk wujil*" adalah "geheimne leer van Sunan Bonang". (ajaran rahasia dari Sunan Bonang). Jadi "ngelmu kasampurnan" juga disebut "suluk (Javanese mysticim)". Karena itu kalau para pembaca ingin mengetahui isi dari ajaran "ngelmu kasampurnan" saya persilahkan membaca kitab-kitab suluk, antara lain misalnya:

1. "*Suluk Wujil*" (yang ditulis 104 bait dalam aswalalita = metrum Jawa kuna atau nama syair Jawa kuna), yaitu ajaran "ngelmu kasampurnan" dari Sunan Bonang kepada Wujil dan kepada Sunan Kalijaga. (tokoh suci legendaris).
2. Juga dapat dibaca suluk Sastra Gending karya Sultan Agung.
3. Suluk Amongraga atau Centini karya P.B. V dan lain sebagainya.

Sedang apabila anda ingin mengetahui tentang ajaran-ajaran "ngelmu kasampurnan" secara lebih mendalam (dengan kupasan-

kupasan ilmiah), kiranya dapat dibaca disertasi Prof. Dr. Zoetmulder. Beliau adalah seorang cendekiawan dan teolog yang tidak kepalang tanggung besarnya. Di situ kita akan ketemukan berbagai aliran "ngelmu kasampurnan", baik dari Centini, Nawaruci, Dewaruci maupun Suluk Ngasmara dan sebagainya. Atau dapat juga dibaca disertasi Dr. Pilippus Van Akkeren "Eengedrocht en tochde volmaaktemens (= seorang manusia yang tercela (wajahnya) tetapi toh manusia sempurna)."

Dan juga disertasi Dr. Goris "Bijdrage tot de Kennis van Javaansche en Balineesche Theologie". Sedang yang paling mudah dicerna dan dalam bentuk lakon wayang adalah disertasi Dr. Priyahutama "Nawaruci". Dan masih banyak lagi buku-buku karya sarjana-sarjana kenamaan yang mengupas tentang "filsafat Hindu Jawa" dan "Mistikisme Jawa". Anjuran tersebut di atas dimaksudkan tentu hanya dalam rangka penambahan dan sebagai perbandingan ilmu pengetahuan.

Mungkin sekarang anda masih akan tergelitik dengan pertanyaan-pertanyaan baru, mengapa ajaran tersebut disebut "ngelmu kasampurnan" atau "ngelmu rahasia"? Jawabnya: karena berisi petunjuk tentang cara bagaimana manusia berjalan dalam menuju dan mengenal Yang Maha Sempurna. Atau dapat juga bahwa ajaran tersebut berisi petunjuk-petunjuk tentang bagaimana cara berjalan untuk menjadi manusia sempurna - Insan Kamil. Dan juga berisi petunjuk tentang bagaimana cara manusia mencapai "kasampurnan" atau kamukswan yaitu pembebasan, pelepasan atau mencapai Nirwana atau yang Suwung atau Yang Taya.

Seperti telah kita ketahui bahwa Nirwana berarti, tidak ada atau sirna, padam atau beku. Soalnya apanya yang tiada, yang sirna dan yang padam? Jawabnya: Yang sirna nafsunya dan panasnya.

Apinya sendiri tidak musna. Di dalam Nirwana itu segala kesengsaraan dan segala keinginan ditiadakan secara sempurna. Sehingga orang mengalami keadaan yang penuh kedamaian dan kebahagiaan yang tanpa pengamatan, tanpa perasaan yang sadar, tanpa gangguan, sehingga yang ada ialah kebahagiaan mutlak yaitu suatu keadaan sempurna yang jauh lebih baik dari keadaan di dunia ini.

Menurut Buddisme di dalam Nirwana bersemayamlah "Sang AdhiBuddha", yaitu suatu terang yang suci murni tanpa asal, tanpa akhir dan tanpa awal. Pendek kata "*tan kena kinaya ngapa*" tak dapat

diumpamakan seperti apa pun. Ia timbul dari **Kekosongan. Sunya**, Sunyata dan itulah Kebenaran yang tertinggi. Jadi tidak mengherankan kalau "ngelmu **kasampurnan**" juga disebut "**ngelmu luhung**" betapa tidak? Karena luhung berarti yang tertinggi tetapi juga yang sakral, sucimurni dan sempurna. **(Mistikisme dalam Wayang hal. 83)**.

BUANA MINGGU, 12 September 1979

Benarkah Ngelmu Kasampurnan Juga Disebut Ngelmu Kasunyatan, Kantong Bolong dan Sastrajendra?

Masa kini memang benar-benar orang baru "keranjingan" terhadap pengetahuan mistik (yang dulunya dianggap tabu). Hampir menjadi kenyataan bahwa kini cakrawala mistik (sebagai ilmu) termasuk wayang, telah menguak dunia Barat yang dulu terkenal rational.

Sebagai suatu bukti antara lain dengan larisnya buku-buku mistik, terutama yang ditulis orang-orang Barat. Jika hari ini dipasang advertensi, hari itu juga buku-buku mistik "habis terjual", misalnya buku: 1. "The Mystics of Islam" tulisan Nicholson. 2. "Mysticism; East and West" oleh Rudolf Otto. 3. Mysticism & Everyday Life in Contemporary Java" oleh N. Mulder. 4. Mysticism An Study and Anthology" oleh F.C. Happold. Bahkan kini ditunggu buku-buku tentang Physics and Mysticism karangan Sarjana-sarjana phisika; misainya "The Nature of Physical World" (Sciense and Misticism) oleh Eddington. 5. "The Dancing Wit Li Masters (An overview of the New Physics)" oleh Gary Zukay dan "The Tao Of Physics" oleh ahli phisika Berkeley Fritjof Capra. Buku ini sudah dicetak sampai 100.000 buah (Newsweek 13-8-1979).

Bahkan karya ulama kita Prof. Dr. Hamka tentang "Tasawuf dari Abad ke Abad" sudah langka dan sulit diperoleh kembali. Dewasa ini

telah terbit pula buku "Ilmu Tasawuf I" (Tasawuf = sufisme = mistik Islam). Semoga Tuhan mengizinkan, Insya-Allah segera dapat diselesaikan buku Seri Pustaka wayang ke 12 "Mistik Nusantara (baca: Jawa)."

"Kekeranjingan" orang terhadap mistik ini pertanda baik atau sebaliknya? Jawabnya: baik, (selama tidak melanggar tata krama dan "rule of game"). Mengapa? Karena olah mistik berarti bahwa manusia telah rindu akan "kebenaran, kesejatian, kenyataan, kesempurnaan, kedamaian, kebahagiaan" dan sebagainya. Walaupun semua tujuan itu sulit atau tidak akan tercapai (di alam fana ini), namun kerinduan dan kecintaan akan hal yang bernilai "tinggi" (= luhung) telah merasuki "tulang sumsum" manusia dengan seluruh kemanusiaannya.

Kini di berbagai majalah dan tempat juga telah banyak orang ramai berdiskusi, berdialog dan bersarasehan tentang "Sastrajendra". Apakah "Sastrajendra" itu? Sastra adalah ngelmu (kitab) atau ajaran. Dan Jendra adalah Narendra (Gusti = raja yang tertinggi). Pendek kata "sastra jendra" adalah akhir dari segala akhir ajaran "ngelmu" sehingga sudah tak ada ilmu lagi yang dapat dicapai oleh manusia (*entek-entek aning kawruh, pepuntoning laku* atau *pucunging makrifat*). Kalau begitu lalu kapankah ngelmu itu dapat dicapai oleh manusia? Jawabnya: kalau manusia sudah sempurna, yaitu "*yen sira wus antaka*" menghadap di hadirat Yang Maha Sempurna. Jadi Sastra Jendra termasuk juga "Ngelmu Kasampurnan". Pendek kata anda akan melihat "Ada" kalau sudah "tidak ada". Dengan kata lain bahwa dalam ke-"tiada"-an itulah bersemayam "ada" atau terkenal dengan istilah "kosong tetapi isi" yang sering memusingkan kepala itu.

Adapun cara untuk mencapai-Nya tentu ada banyak jalan yang dapat ditempuh. Apakah dengan jalan "Tantra" yaitu "ngumbar" dan melampiaskan hawa nafsu angkara. Seperti yang dipilih oleh Wisrawa (dengan Dasamuka) dan Duryudana (dengan Kurawa). Atau memilih jalan dengan "menyingkiri nafsu angkara" dan jalan keutamaan seperti yang dipilih Abiyasa (dengan Pandawa) dan Wibisana (dengan Sri Rama).

Dalam hal ini Wedhatama memilih jalan ke II yaitu "jalan keutamaan" (= *utama kembanging mulya/Kinanthi 99*).

Menurut para "ahli mistik", bahwa dalam ajaran ngelmu itu ada suatu wilayah yang tetap "terbungkus" dan "dirahasiakan".

Pertanyaan lain yang mungkin timbul ialah: Apakah dengan istilah rahasia itu berarti bahwa ajaran-ajaran tersebut tidak boleh diketahui oleh manusia? Jawabnya; adalah boleh saja, asal sudah sampai pada waktunya, yaitu setelah menjadi "Wong Tuwo". Oleh karena itu "ngelmu kasampurnan" juga disebut "ngelmu tuwo". Sebagai contoh sederhana dapat diuraikan sebagai berikut:

Misalnya salah seorang putera kita ada yang bertanya, "Pak, kapan dan di mana saya dilahirkan? Tentu orang tua dengan senang hati akan menjawabnya. "Oh, nak, engkau lahir tanggal 18 September 1967 jam 10.00 malam di Jakarta."

Tetapi kalau anak tersebut bertanya lebih jauh: "Bagaimana prosesnya, sehingga saya ini menjadi anak bapak, tetapi kok dalam kandungan Ibu?". Tentu siapa pun yang menjadi ayah tidak akan menceritakan proses pelaksanaan "sesungguhnya di kala duaan". Mengapa? Karena anak tersebut belum cukup dewasa menerima keterangan yang sifatnya "rahasia untuk anak". Dan alasan kedua, karena anak tersebut nanti pada waktunya toch akan mengerti dan mengalami sendiri. "Ngelmu Kasampurnan" juga dapat disebut "Ilmu Sejati" atau Tattwajnana". Jnana = pengetahuan dan tattwa = Sejati = Esensi = atau kenyataan = realitas = sunyata = kebenaran.

Kiranya kini menjadi jelaslah mengapa "ngelmu kasampurnan" juga disebut "ngelmu kasunyatan" atau juga disebut "ilmu sunya = ilmu sepi atau ilmu kantong bolong". (R.M. Sasrakartana).

Kantong yang bolong berarti tidak akan pernah berisi jadi hampa. Hampa berarti kosong, sedangkan kosong berarti suwung atau sepi, "tidak ada, atau taya".

Jadi jelasnya jawaban dari pertanyaan Sdr. Dwiningsih no. 2 adalah bahwa "ngelmu kasampurnan" itu tidak sama dengan agama. Dan bukan agama, tetapi hanya merupakan salah satu aspek dari agama yang bersifat esoteris. Oleh karena itu kalau ajaran tersebut dibuka dan digelar untuk awam, akibatnya hanya akan menimbulkan salah faham.

"*Upamane wong lumaku, marga gawat den liwati, lamun kurang ing pangarah, sayekti karendhet ing ri, apese kasandung padhas, bobak bundhas anemahi* (*Kinanthi 90*). Artinya: .... bahwa "mencari kasampurnan" itu ibarat orang berjalan melalui jalan gawat. Jika tidak berhati-hati, pasti akan terkena duri dan tersandung padas hingga celaka dan luka parah.

Karena itu apa yang saya uraikan itu hanya "Kawruh Wuwus" atau saya lebih suka dicaci dan dicela bahwa "*kawruhe mung nempil lan mung ana wuwus, wuwuse gumaib-maib. Muluk ujare lir wali, wola-wali nora nyata. Anggepe kaya pandhita linuwih, kaluwihane tan ana, kabheh-kabheh tanda sepi* (*Kinanthi 92-93*)."

Pendek kata pengetahuan saya tentang hal ini masih hijau, hanya nempil, teori, permainan kata dan lidah belaka. Kosong tak bernilai, masih jauh dari apa yang disebut "ngelmu dan ahli". Mudah-mudahan anda percaya pengakuan saya ini.

Berhubung dengan ini maka apa yang akan saya uraikan selanjutnya ini, tentu terbatas yang dangkal dan elementair, serta sementara terbatas dalam bentuk Simbolisme Lakon Wayang misalnya "Suluk Bimasuci atau Mistikisme Nawaruci".

BUANA MINGGU, 23 September 1979

Unsur Simbolis dan Mistik Dalam Wayang

Catatan pengasuh:

1. Sebetulnya uraian dalam rubrik wayang, terutama dari tanggal 20 Mei 1979 sampai dengan 13 Januari 1980 sudah menghantarkan para pencari sang Sejati. Tidak hanya sampai tepi "pantai tujuan", bahkan lebih jauh lagi, yaitu sampai di serambi hadirat-Nya. Apabila seorang pencari telah diperkenankan oleh-Nya, tentu akan bertemu. Di sini sudah tidak ada petunjuk lagi (*dadine wus tanpo tuduh*).

2. Mengingat banyaknya permintaan mengenai uraian tentang nilai-nilai Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, maka sebelum sampai mengupas Dewaruci dan Makutarama maka untuk memenuhi kehausan akan santapan rohani tersebut, dalam rubrik wayang ini akan kami tampilkan (kutipan) ceramah dari Sri Mangkunegara ke VII pada lima puluh tahun yang lalu (1 Desember 1932) di Perangwedanan Mangkunegaran. Ceramah tersebut telah diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Belanda oleh "Darmoworo". Dengan penampilan saduran (Suhodo dan Dwijosumarto) tersebut diharapkan para pembaca akan dapat mengungkap teka-teki gaib, mengapa wayang sejak jaman prasejarah (Neolitikum) sampai jaman modern ini, tetap

berakar dalam jiwa, mendarah daging, digemari dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.

Dengan kata lain bahwa nilai-nilai rohaniah yang terkandung dalam wayang tetap abadi, tidaklah lapuk karena dingin dan tidak lekang karena panasnya jaman.

Silahkan mengikuti.

Tinjauan pendahuluan

Maksud saya ialah untuk di dalam pertemuan pada malam ini menyajikan suatu tinjauan mengenai Wayang dan khususnya di dalam artiannya bagi kehidupan kejiwaan orang Jawa. Teristimewa hendak saya mintakan perhatian anda mengenai Wayang Purwo, yang khasanah ceritera-ceriteranya, yang saya kira telah anda semua maklumi, bersumberkan pada khasanah mythos dan legenda dari orang-orang India kuno, khususnya yang tersimpul di dalam Mahabarata.

Namun Wayang Purwo-nya saja, sebagai materi untuk diuraikan adalah begitu luasnya, saya akan membatasi diri pada beberapa tokoh yang menonjol saja, antara mana terutama Bimalah yang telah menarik perhatian saya secara khusus.

Untuk uraian saya ini, mula-mula saya telah memberikan judul: "Tentang Wayang Kulit (Purwo) pada umumnya dan mengenai tokoh Bima pada khususnya." Namun pada penggarapan bahan-bahannya, ternyata, bahwa peninjauan mengenai simbolik dan mistik dalam pewayangan telah mengambil sebagian besar waktu dari ceramah. Oleh karenanya, mengenai tokoh-tokoh tertentu, seperti Bima, saya akan membicarakannya hanya secara sambil lalu. Di dalam diskusi-diskusi nanti tentu akan ada kesempatan bagi tinjauan-tinjauan yang lebih dalam dan luas dan mungkin pula akan memberikan bahan-bahan bagi ceramah yang baru lagi, yang kelak dapat diadakan.

Sebelum saya beralih pada pokok yang sebenarnya, perkenankanlah saya memperkenalkan kepada anda pandangan-pandangan dari empat orang penulis mengenai arti yang lebih dalam dari pertunjukan Wayang. Perbedaan-perbedaan di antara pandangan masing-masing dan pendapat-pendapat mereka, demikian pula kesungguhan yang tampak jelas pada ke-empat orang penulis itu di dalam mencoba mendalami hakikinya pertunjukan Wayang, merupa-

kan sekedar beberapa bukti bagi kenyataan, bahwasanya Wayang bukannya semata-mata merupakan pertunjukan dan hiburan, melainkan merupakan refleksi dari kehidupan kejiwaan dan kerokhanian dari seluruh rakyat. Dan pada akhirnya, bukankah para pujangga dan para ahli pikir, yang memperoleh Rakhmat dari Yang Maha Kuasa, merupakan para penterjemah dari getaran-getaran yang ada di dalam lubuk hati serta pikiran rakyatnya? Oleh karenanya, maka ceritera-ceritera Wayang, yang sungguh pun mempunyai dasarnya dari ceritera-ceritera kepahlawanan India, di dalam bentuk ke-Jawa-annya, dapat dianggap sebagai ciptaan-ciptaan para pujangga dan para ahli pikir kita, bukti-bukti dari peradaban istimewa dan tinggi.

Itulah juga sebabnya, mengapa ciptaan-ciptaan itu mempunyai pengaruh besar atas jiwa keturunan-keturunan mereka dan menyebabkan berbagai banyak tafsiran, yang berbeda-beda sesuai dengan watak dan sikap kejiwaan yang tertentu dari para peninjau di jaman-jaman kemudiannya. Apakah orang akan kehabisan pembicaraan atau kehabisan tulisan mengenai ciptaan-ciptaan para pujangga yang sekaligus merupakan monumen-monumen kejiwaan manusia, seperti Talbud, Injil dan Qur'an?

Penulis pertama, yang hendak saya singgung dan yang menulis tentang Wayang lebih di segi ilmiahnya daripada di segi kefalsafahannya, adalah Dr. W.H. Rassers. Di dalam karangannya yang berjudul: "Overden oorsprong van het Javaanse tooneel" (Mengenai sumber pertunjukan Jawa), yang telah dimuat di dalam Bijdragen tot de Taal, Landen Volkenkunde van Nederlandsch-Indie (Sumbangan-sumbangan untuk pengetahuan tentang Bahasa, Negara dan Rakyat Hindia-Belanda) jilid 88 tahun 1931 halaman 318, kita antara lain dapat membaca:

"Jikalau kita juga memperhatikan pengumpulan teks-teks drama yang banyak sekali jumlahnya yang sampai kepada kita (kebanyakan dalam bentuk ringkas, tetapi beberapa juga cukup luas), maka mau tidak mau akan memperoleh kesan, bahwa kita memiliki bahan yang cukup luas untuk memulai mempelajari pertunjukan-pertunjukan Jawa, tidak saja, melainkan juga untuk menyelesaikannya dengan baik. Tetapi ternyata kesulitan-kesulitannya adalah lebih banyak daripada yang mungkin dapat kita bayangkan. Kita ketahui dengan pasti, bahwa pertunjukan-pertunjukan, juga di dalam bentuk-bentuknya yang kita kenal atau di dalam bentuk-bentuknya yang sangat

mendekati, di Jawa ini adalah sudah sangat tua umurnya," dan seterusnya.

Dari bagian tersebut kita dapat memperoleh sedikit pengertian baik mengenai luasnya kekayaan pertunjukan Wayang.

Sebagaimana telah saya katakan, ceritera-ceritera Wayang adalah ciptaan-ciptaan para pujangga dan para ahli pikir kita. Dan saya merasa bahagia, bahwasannya saya dapat membuktikan pengakuan saya mengenai sifat keaslian nasional (Jawa) dari pertunjukan Wayang dengan argumen-argumen ilmiah dari seorang seperti Dr. Rassers.

Selanjutnya di dalam bagian lain dari "Over den oorsprong van het Javaanse Tooneel", kita dapat membaca (halaman 322): "Jika memang benar, bahwa Wayang (pertunjukan) merupakan pengoperan dari orang-orang Hindu, maka mau tidak mau akan terlihat pada istilah-istilah tehnisnya. Dan menurut kedua orang sarjana, yaitu Dr. J.A.L. Brandes dan Dr.G.A.J. Hazeu, agaknya pengoperan dari India adalah tidak mungkin, karena pertunjukan di India adalah sangat berbeda dan seterusnya.

Marilah kita sekarang mengutip beberapa orang penulis, yang di dalam tinjauan-tinjauannya lebih menitik-beratkan pada pendirian-pendirian falsafah daripada pendirian-pendirian ilmiah. Lebih dahulu saya hendak minta perhatian anda atas suatu karangan Dr. KA.H. Hidding di dalam "Tijdschrift voor Indische Taal Landen Volkenkunde" (Majalah Pengetahuan tentang Bahasa, Negara dan Rakyat Hindia-Belanda) tahun 1931 jilid LXXI, terbitan ke-3 dan ke-4 halaman 624, mengenai "Arti Kekayon".

Bagaimana di dalam uraian itu yang paling cocok dengan tujuan saya, berbunyi sebagai berikut: "Di dalam Wayang saya melihat segala kejadian di dalam alam semesta ini tergambarkan, yang dapat terungkapkan di dalam berbagai macam cara, namun yang selalu mengandung satu buah pikiran yang tunggal, yaitu: dari alam kematian akan bangkit atau akan bangkit kembali kehidupan di dunia ini.

Di alam kematian ini, yaitu di dalam neraka atau di mana saja dibayangkannya alam kematian itu, di bukit-bukit, di atas lautan, atau umpamanya di negara asing, di antara penduduknya selalu terjadi perkelahian, di dalam mana tampak kedua aspek dari kehidupan: yaitu yang membahagiakan manusia, seperti alam terang, makanan dan kehidupan manusia sendiri serta yang membinasakan manusia, seperti kegelapan, hama tanaman dan kematian. Sebenar-

nya kedua kekuasaan ini adalah sesaudara dan satu: kehidupan dwi-muka sendiri; dan dari itulah juga adanya sifat dua alam dari semua yang ada dalam alam semesta ini; ada kalanya membahagiakan manusia, ada kalanya membinasakannya; berkuasa baik atas hidup manusia maupun atas mati."

Dan selanjutnya: "Arti magis-religieus dari Wayang, menurut pendapat saya harus berada pada diresapkannya pengertian kepada para penontonnya mengenai rahasia kehidupan di dunia; karena mereka itu mengikuti (di dalam pertunjukan) perlawanan dalam alam semesta dan kemenangannya, perkawinan raja dan ratu, bumi dan langit, bahwa ketenteraman dan keraharjaan, yaitu ketertiban dan kesejahteraan di dunia ini adalah terjamin - bahwasanya mereka sendiri juga ikut merasakan kebahagiaan itu, sehingga oleh karenanya kehidupannya dan daya-hidupnya menjadi berkembang dan meningkat. Demikian itu semua dialaminya pada tiap pertunjukan yang diadakan."

Jadi apabila Dr. Hidding telah mencari artian yang terbesar dari Wayang, yaitu sebagai lambang dari segala kejadian yang berkekuatan di dalam macrocosmos dan apabila ia melihatnya pertunjukan Wayang sebagai pendidikan bagi para penontonnya mengenai kehidupan di dunia, maka penulis selanjutnya yang hendak saya singgung, yaitu Ir. R.M. Sarsito, yang di dalam suatu ceramah yang diselenggarakan oleh Pangeran Kusumoyudo dalam bulan Mei tahun 1932, telah lebih banyak memberi tekanan pada lambang kejadian-kejadian di dalam microcosmos. Memang beliau telah berbicara tentang: "suatu pergolakan batin di dalam jiwa manusia, yaitu antara baik dan jahat, antara Mistik dan Magic, yang berakhir dengan kemenangan Mistik."

Perkenankanlah saya membacakan kutipan dari suatu bagian dari uraian Ir. R.M. Sarsito mengenai "Magic dan Mistik di dalam artian umum. "Betapa penuh pertunjukan Wayang Kulit itu dengan Mistik!" Lihatlah terutama pertunjukannya sendiri, yaitu bahwa tiap lakon tentu terbagi dalam fase-fase tertentu yang sama. Demikian ini melambangkan perkembangan kejiwaan dari manusia masyarakat.

Pertama kali, jejer: Raja bersama para pembesar negara membicarakan kesejahteraan negara dan rakyatnya. Jadi permulaan lakon berjalan tanpa ada kejadian-kejadian yang penting, seperti pula perkembangan anak untuk sampai menjadi remaja.

Kemudian terjadi pengiriman bala-tentara dan perang-gagal, yang melambangkan perjuangan si remaja untuk mendapatkan

nafkah di dalam masyarakat. Selanjutnya menyusul perang-kembang, perkelahian antara si Ksatria melawan para Raksasa. Suatu perjuangan jiwa di alam dalam manusia antara baik dan jahat, antara Mistik dan Magic, yang berakhir dengan kemenangan Mistik.

Selanjutnya lagi pada jam tiga malam, suatu peralihan dari bagian, yang diiringi dengan patet manyuro, di mana arti dari lakon menjadi makin jelas bagi si penonton yang memperhatikan, dan dengan akhir yang berjalan baik. Fase ini melambangkan arti dan berbagai nasib di dalam hidup manusia di dunia ini.

Akhirnya tari Golek (digoleki), jadi setelah semua menjadi jernih, mencari nilai-nilai kerokhanian dari lakon itu.

Bagi saya pribadi, saya menganggap pertunjukan Wayang itu sebagai mempunyai arti mistis yang penting. Pada hakekatnya, pada umur seperti saya ini, saya merasakan bagian perang-kembanglah yang paling intensip. Jikalau kita sekarang meneliti lakonnya sendiri, bukankah tiap lakon itu berisi pergolakan antara Mistik dan Magic yang diakhiri dengan kemenangan Mistik?" demikian Ir. Sarsito.

Sekarang, perkenankanlah saya mengemukakan visi seorang penulis yang ke-empat, yaitu R.M. Notosuroto, yang di dalam syair-syairnya yang terakhir, yang berjudul "Wayang-Liederen" (tembang-tembang Wayang), seolah-olah mencoba menerangkan simbolik dan mistik di dalam Wayang kepada orang Barat, atau setidak-tidaknya mendekatkan padanya. Di dalam baris-baris syairnya yang sederhana, pendek-pendek namun tepat, penulis ini memusatkan perhatian para pembaca-pembacanya baik pada elemen-elemen cosmisnya maupun pada unsur-unsur mistisnya dari Wayang dan sepanjang kenyataan, bahwasanya mistik mencari alam semesta di dalam hati kecil manusia, maka menurut pandangan penulis, pertunjukan Wayang mempunyai hubungan dengan baik macrocosmos maupun microcosmos.

Kegaiban yang terbesar mengenai khalik atau terciptanya alam semesta tidak dapat dijangkau dengan akal-pikiran yang kecil dari manusia, karena takdir Tuhan mengenai kejadian-kejadian di dunia berada jauh di atas pikiran manusia yang terbatas, apalagi dengan ukuran gembira dan sedih yang ada pada diri manusia. Oleh karenanya sang pujangga ini di dalam proloognya melukiskan ki Dalang, yang dipersonifikasikan sebagai Tuhan, yang mengucapkan kata-kata: "Ketahuilah! Kegembiraan bayangan-bayangan ini bukanlah kesedihan Saya."

Dan di bagian lain ia menggambarkan kehendak-kehendak Tuhan yang ghaib di dalam hubungannya dengan hati manusia sebagai berikut: "Namun Engkau dengan segala ketenangan melakukan lakon-Mu, terpukau oleh Keindahan-Mu sendiri, yang tiada satu pun mengetahuinya."

Jadi, hanya jikalau kita sendiri mencari alam semestaism dalam diri kita sendiri yang berarti melalui hubungan mistik antara Tuhan dan manusia, maka barulah manusia menempatkan diri secara harmonis dengan kehendak-kehendak Tuhan dan ia akan pasrah menerima dan menjalankan segala kejadian di dunia ini, yang berarti, bahwa manusia mengkaitkan kemauannya sendiri pada ikatan takdir. Oleh karenanya Notosuroto menampilkan ucapan ki Dalang: "Bercerminlah engkau pada lakonku, wahai manusia dan kenalilah dirimu sendiri! Juga di atas padang-laga di dalam hatimu sendiri akan berkobar peperangan di antara kawan-kawan dan saudara-saudara. Lakukanlah danawa sebagaimana sejatinya danawa dan lakukanlah satria sebagaimana sejatinya satria."

Dan seolah-olah sebagai jawaban terhadap kata-kata tersebut, sang pujangga menyuruh tokoh - aku-nya di dalam "Tembang-tembang Wayang" mohon kepada ki Dalang: "Katakanlah kepadaku siapa dan apakah aku ini, kegembiraan dan kesedihanku, kasih sayangku dan kebencianku, agar aku mengetahuinya, dengan gelak dan tangis kehendak-Mu akan kulakukan."

Saya masih ingin menunjukkan kepada anda atas adanya persamaan yang menyolok, yang tampaknya sang pujangga dapat melihat antara perlambangan di dalam pertunjukan Wayang dengan pandangan falsafah Plato - yang melihat dunia sebagai pantulan, refleksi dari dunia idee-idee, sehingga pertunjukan Wayang, menurut Notosuroto, sebenarnya adalah: permainan dari khayal dan kenyataan. Beberapa buah syairnya menunjukkan pendapatnya ini sebagai berikut: "Lampu-mu menyinari diriku; badan ini adalah bayangan-ku, tetapi diriku sendiri berada di dalam tangan-Mu."

Dan di bagian lain: Sebab kita semua, danawa dan ksatria adalah bayangan-bayangan yang bergerak dari pelaku-pelaku di dalam lakon kehidupan yang digerakkan ini."

Sifat ke-Jawaan yang murni dari Wayang Purwo.

Setelah kita mengenal pandangan-pandangan dari berbagai penulis sebagai orientasi, dan setelah kita yakin tentang kenyataan,

bahwa Wayang adalah bagaikan batu permata, yang memperlihatkan banyak seginya, maka perkenankanlah saya sekarang menerangkan tentang pendapat saya sendiri mengenai Wayang.

Sebagian besar dari para hadirin tentunya tidak asing dengan kenyataan, bahwa menurut khasanah ceriteranya serta menurut bentuk luarnya, terdapat banyak jenis atau pun pertunjukannya seperti Wayang-wayang Madya, Wayang Gedok, Wayang Klitik atau Wayang Krucil, Wayang Golek dan Wayang Beber. Untuk membatasi diri, suatu hal yang agak sulit bagi saya, karena pokok pembicaraan saya ini sangat luas dan banyak sangkut-pautnya, maka di dalam uraian saya ini, saya akan mengkhususkan pada yang paling utama, yaitu pertunjukan Wayang Purwa, dalam mana termasuk juga ceritera-ceritera lakon Rama, yang menceriterakan suatu kurun waktu yang lebih tua daripada ceritera-caeritera Purwa.

Selain disebabkan oleh umurnya, tetapi lebih-lebih karena Wayang Purwa itu adalah yang paling banyak di-per-Jawa-kan, paling dalam merasuk pada kejiwaan orang Jawa, maka untuk maksud saya ini, merupakan hal yang paling penting.

Seperti halnya dengan kebanyakan sekali ceritera-ceritera makin tua jamannya yang diceriterakan, makin banyaklah keajaiban-keajaibannya yang digambarkan. Demikin pula tidak ada ceritera yang penuh dengan keajaiban-keajaiban yang fantastis seperti dalam lakon-lakon Wayang Purwa. Inti dari lakon-lakon itu menunjukkan, seperti telah saya katakan, suatu pengalihan dari ceritera-ceritera kepahlawanan Hindu yang termashur di dunia, yaitu Mahabarata dan Ramayana. Ia menelusur seperti benang merah di dalam lakon-lakon, tetapi diliputi ciptaan-ciptaan yang paling berani, sehingga benang tadi kadang-kadang hampir tidak dapat diketemukan kembali. Sehubungan dengan keajaiban-keajaiban itu, perkenankanlah saya menunjukkan adanya persamaan dengan saga-saga dan legenda-legenda Yunani dan terutama dengan ceritera-ceritera kepahlawanan Ilias dan Odyssee, di mana umpamanya, juga para dewa dari Olympus turun ke bumi, untuk dengan demikian mencampuri tingkah laku para insan.

Wayang Purwa yang sebenarnya, memperoleh kepolulerannya dari banyaknya raja-raja dan ksatria-ksatria, sama aneka warnanya seperti sifat-sifat yang ada pada manusia. Keaneka-ragaman itu juga meliputi para lawan-lawan raja dan ksatria, yaitu para danawa dan setengah-danawa, yang selanjutnya oleh pujangga-pujangga dimasuk-

masukkan ke dalam ceritera-ceritera yang ada, baik yang intinya berasal dari mithos Hindu atau tidak. Dan kepada semua tokoh- tokoh itu diberikan atau dicandrakan sifat-sifat dengan artian baik maupun jahat, sehingga dengan demikian, kepada tokoh-tokoh utama dari sekian banyak tokoh-tokoh yang saya maksudkan tadi dirangkaikan corak-tabiat masing-masing.

Di dalam pemikiran orang Jawa, di jaman yang lampau maupun sekarang masih di-"otak-atik" konflik-konflik, persekutuan-persekutuan, persetujuan-persetujuan guna menciptakan lakon-lakon baru ("lakon" berasal dari kata dasar "laku" dari perkataan yang berarti "drama"). Tokoh-tokoh utama di dalam drama-drama yang ditentukan untuk dipertunjukkan selama sepuluh jam di malam hari atau di siang hari, diambilkan dari tokoh-tokoh karakter yang agung dan yang jahat yang begitu banyak seperti saya maksud tadi dengan namanya sendiri-sendiri. Oleh karenanya orang Jawa mencintai tokoh-tokohnya yang sesuai dengan cita-citanya sendiri, yaitu kepahlawanan, kesetiaan, suka berkorban dan sebagainya. Juga ia dapat menghargai tokoh-tokoh yang sifat-sifatnya tidak begitu mencocoki cita-citanya sendiri yang tertinggi, namun yang masih dapat dikagumi, umpamanya, karena mempunyai satu sifat yang baik, yang berada di atas semua sifat-sifat lainnya, seperti keteguhan hati, berbelas-kasihan dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui, maka periode dari lahirnya Pandawa lima hingga perang besar antara Pandawa dan saudara-saudara sepupunya, kaum Kaurawa, yang terkenal sebagai Bratayuda atau peperangan antara para keturunan Barata, meliputi lebih dari seratus buah lakon. Jenis-jenis Wayang lain, seperti Wayang Rama, Wayang Madya, Wayang Gedok, Wayang Klitik atau Krucil, Wayang Golek dan Wayang Beber, selama periode yang sama dengan kisah Pandawa di dalam Purwa, paling banyak hanya mengandung 20 buah lakon, bahkan ada yang hanya mempunyai 2 atau 3 buah lakon. Maka tidak mengherankan, mengapa Wayang Purwa di dalam kepopulerannya berada di atas jenis-jenis Wayang lainnya. Tentu saja ada timbal-baliknya antara kepopuleran dan jumlah lakon Purwa yang besar itu, karena hingga sekarang pun jumlah lakon Wayang Purwa masih terus diperkaya dengan karangan-karangan baru. Bagaimana pun juga, melihat keadaannya, di hari depannya Wayang Purwa tentu akan tetap bertahan di dalam kepopuleran.

Sebagaimana saya katakan, karena menurut pendapat saya Wayang Purwa adalah yang paling tua, maka dapatlah diambil kesimpulan, bahwa Wayang Purwa telah dipergunakan sebagai contoh bagi jenis-jenis Wayang lainnya. Umpamanya di dalam pembagian dalam tiap lakon, pembuatan bentuk tokoh-tokoh, dalam pemberian sifat dan tabiat kepada berbagai tokoh dari jenis-jenis Wayang yang lainnya, dan sebagainya.

Namun walaupun mempunyai kebebasan untuk menciptakan lakon-lakon baru sejauh kemampuan fantasinya, seorang Jawa tidak akan berani memberikan sifat-sifat yang bukan-bukan kepada tokoh-tokoh utama di dalam Wayang Purwo. Dengan alasan itulah saya hendak menarik kesimpulan, bahwa Wayang Purwa tidak saja sudah tua umurnya, tetapi juga bahwa Wayang yang tampil di dalam kebudayaan Jawa Kuna menjadi luluh dengan sesuatu yang pada jaman itu telah ada dan sebagai pertunjukan Wayang atau semacamnya telah mencapai tingkat perkembangan yang telah tinggi.

Walau bagaimana pun, pen-Jawa-an dari tokoh-tokoh pahlawan India dari khasanah ceritera-ceritera Wayang Purwo adalah demikian rupa, sehingga asumsi saya mengenai telah adanya pertunjukan Wayang pada jaman itu, tidak akan diragukan. Juga tentang adanya ponakawan-ponakawan atau pelayan-pelayan yang tidak terpisahkan daripada ksatria dan para ponakawan dari raksasa-raksasa lawan para ksatria, yang tidak ada sama sekali di dalam ceritera-ceritera kepahlawanan India, telah memperkuat pendapat saya. Kecuali dari itu, punakawan-punakawan ini, di dalam watak dan bentuknya berbeda jauh dari tokoh-tokoh lainnya, sehingga dapatlah dianggap sebagai sisa-sisa pertunjukan Wayang yang khas Jawa, yang merupakan prototype atau bentuk aseli mula-mula dari wayang yang sekarang.

Mengenai umur tokoh-tokoh wayang kulit terdapat selisih pendapat yaitu wayang mana yang lebih tua, wayang Jawa atau wayang Bali. Mengenai masalah ini, ilmu pengetahuan belum memberikan kata terakhirnya. Pendapat, bahwa wayang Bali adalah yang lebih tua umurnya, terutama telah dikuatkan oleh bentuknya yang lebih naturalistis, jikalau memang orang menerima sebagai axioma, bahwa bentuk stylistis selalu berkembang dari bentuk naturalistis.

Berpangkal dari pendirian ini, maka akan dapat diterima, bahwa wayang Bali merupakan pendahulu dari wayang Jawa, termasuk juga bentuk-bentuk di dalam wayang Beber. Keadaan kedua, yang akan

dapat memperkuat pendapat tersebut, adalah kenyataan, bahwa pada wayang Bali kita masih dapat melihat dengan jelas bagaimana pakaian yang dikenakan, sedangkan pada wayang Jawa, bentuk badan dan pakaian secara ornamental dan stylistis, merupakan satu keseluruhan yang benar-benar harmonis. Bentuk wayang Jawa itu lebih tua, dapat dibela dengan adanya bentuk-bentuk wayang yang sangat ter-stylir, seperti yang terdapat pada mata uang-mata uang, candi dan sementara keris.

Akhirnya saya ingin menunjukkan tentang pendapat rakyat yang secara luas terdapat di Jawa, yang oleh para pecinta wayang bahkan telah ditingkatkan menjadi suatu "credo" atau sumber kepercayaan, yaitu bahwa bentuk wayang yang telah berkembang di Jawa itu telah mendapatkan sumber contohnya berabad-abad yang lalu pada suatu kejadian yang ajaib yang terdapat di langit diwaktu malam. Seolah-olah di langit itu telah tergambarkan sebuah bentuk wayang. Dan di dalam hal ini yang saya maksudkan ialah bintang yang dinamakan 'bintang Bima Shakti'. Sungguhpun yang dimaksud sebagai bintang tersebut itu adalah bagian tengahnya yang agak gelap dari 'bintang kemukus' yang terdapat di belahan Selatan ruang langit. Bagian tengahnya itu menyerupai dengan jelas bentuk Bima seperti yang ada di dalam wayang.

Mengenal Unsur-unsur Simbolis

Perkenankanlah saya memulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan pertunjukan lakon Wayang Purwa, agar dengan demikian segera dapat sampai pada pangkal-tolak saya untuk mengemukakan sesuatu yang baru di dalam lingkungan ini, yaitu sesuatu yang belum pernah saya jumpai, baik di dalam uraian-uraian ilmiah maupun dalam pembicaraan-pembicaraan kalangan awam mengenai ceritera-ceritera Wayang Purwa.

a. Bagaimana mungkin Ksatria yang hanya satu orang sendiri dapat menang atas empat orang raksasa yang perkasa, yang kadang-kadang juga didampingi balatentara raksasa-raksasa bawahan?
b. Bagaimana mungkin seorang Bima - sungguh pun ia adalah anak Bayu, Dewa Angin, - jadi merupakan keturunan Dewa - dapat berjalan dengan langkah yang sejauh "tujuh kali jarak pandangan gajah"?
c. Dan bagaimanakah mungkin Gatutkaca bisa terbang di angkasa?

Mengenai pertanyaan saya yang pertama, orang dapat dengan segera mengerti apa yang dimaksud oleh seorang Jawa, asal saja ia mengerti, bahwa raksasa-raksasa itu mempunyai warna-warna berbeda-beda.

Raksasa utamanya berwarna hitam, yang kedua berwarna merah, yang ketiga adalah kuning dan yang keempat mempunyai sembarang warna, hijau, ungu, coklat, asal saja tidak sama dengan warna utama dari yang ketiga pertama tadi. Satrianya, sebaliknya, berwarna putih. Namun tradisi ini sejak lama sudah tidak dipertahankan secara ketat lagi.

Untuk menyingkat waktu ki Dalang tidak lagi menampilkan raksasa merah (raksasa yang kedua) di atas pentas dan para penonton tidak merasa kehilangan, karena kepopuleran raksasa merah telah disingkirkan oleh adanya chronogram atau "candra-sengkala" yang berbunyi: "*Jalu Buto tinata ing Ratu*", yang menurut kata-katanya berarti "taji raksasa diatur oleh raja" yang melambangkan bilangan tahun 1553, terjadi pada masa bertakhtanya Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Dengan candra-sengkala ini tokoh raksasa merah berubah wujudnya: taji dan rambutnya yang merah kemungkinan besar berubah menjadi api menyala. Dikarenakan hal-hal tadi dan karena diwaktu-waktu terakhir selalu ditampilkan, disebabkan pertimbangan waktu, maka bentuk raksasa tersebut menjadi berada di luar pengertian dan daya pemikiran para penonton, sehingga dengan sendirinya menjadi berada di luar perhatian mereka. Tetapi semenjak itu, raksasa tersebut masih dikenal baik, terutama di kalangan remaja, sebagai "*buto rambut geni*" atau raksasa berambut api.

Sebaliknya, raksasa kuning (raksasa yang ketiga) tetap populer, bahkan dapat dikatakan dia-lah yang paling populer di antara para raksasa di dalam khasanah ceritera-ceritera Wayang Purwa, karena dia, kecuali di dalam hal-hal tertentu, selalu tampil di layar pada jam yang tertentu, yaitu yang bernama "buto Cakil". Juga tokoh ini, dengan perkembangan jaman telah mengalami perubahan, yakni dari aselinya sebagai raksasa yang bertangan satu atau dari raksasa yang hanya mempunyai sebuah tangannya saja yang dapat digerakkan, menjadi bentuk yang kedua belah tangannya dapat digerakkan, sesuai dengan tampilnya candra-sengkala: "*Hanembah gegamaning buto tunggal*", yang arti letterlijk-nya ialah: "menyembah senjata raksasa

tunggal" dan melambangkan bilangan tahun 1552 di dalam jamannya Susuhunan Hanyakrawati, ayah Sultan Agung.

Tetapi perubahan ini merupakan perkembangan yang sangat menguntungkan, karena memberikan kesempatan kepada ki Dalang untuk memperlihatkan ketrampilannya melawan satria yang selalu kedua tangannya dapat digerakkan. Seni dari ki Dalang ialah terletak di dalam memperlihatkan dengan jelas perbedaan yang besar antara gerak yang luar-biasa dan nafsu yang meluap-luap yang dilambangkan dengan gerak dari buto Cakil di satu pihak dan ketenangan dengan yang sadar yang dilambangkan di dalam gerak-geriknya satria yang di pihak yang lain.

Karena tradisi hendak sejauh mungkin dipertahankan dan karena simbolik dan mistik masih dirasakan maka tokoh Cakil atau raksasa kuning tetap menempati kedudukan ketiga di antara para raksasa.

Diharapkan, setelah mendengarkan keterangan singkat ini, para pembaca dapat merasakan, apa yang diartikan oleh pencinta wayang orang Jawa dengan simbolik dalam perkelahian antara satria putih melawan musuh ganda, hitam, merah, kuning dan lainnya, yang merupakan kombinasi dari warna-warna itu.

Secara singkat, perkelahian simbolis ini dapat diterangkan sebagai pergolakan antara baik dan jahat. Unsur jahat dapat dibagi dalam berbagai hasrat dan nafsu. Jadi merupakan pergolakan, yang terjadi di dalam tiap hati manusia. Oleh karenanya tidaklah mengherankan, bahwa di dalam pergolakan yang mengandung pendidikan ini, tokoh satria (kecuali pada beberapa lakon saja) selalu menang atas gabungan penggunaan kekuatan para raksasa, sebagai lambang kekuatan-kekuatan setan.

Unsur pendidikan di dalam penampilan simbolik ini, terletak pada dimenangkannya unsur baik atas unsur jahat, yang selalu mendapat sambutan baik dari para penonton, karena di dalam tiap manusia, pada dasarnya, unsur baiknya menolak unsur jahatnya. Keterangan mengenai simbolik ini menunjukkan arti yang dalam dari pertunjukan Wayang, karena perkelahian ini, yang dinamakan "perang kembang" atau lebih populer "perang bambang" tidak boleh ketinggalan di dalam tiap lakon. Juga istilah "perang kembang" mengandung arti yang lebih dalam. Kembang atau bunga dapat mengandung arti yang menyangkut kesempatan ki Dalang untuk memainkan tokoh-tokohnya di dalam suatu perkelahian dengan cara

yang seindah-indahnya, tetapi juga dapat menunjukkan aspek subliem dan essentieel, aspek kebatinan yang halus dari pengertian "perang".

Agar dapat menyisipkan "Perang Kembang" sering juga diciptakan adegan, di mana seorang satria bertemu dengan raksasa dan raksasi atau dengan seekor harimau laki-laki dan harimau betina, yang setelah mereka berhasil dibinasakan, mereka menjelma menjadi tokoh Dewa yang memberi wejangan kepada si satria mengenai hari depannya atau mengenai perjalanannya lebih lanjut. Itulah keterangan sehubungan dengan pertanyaan di atas.

Saya harus mulai dengan mengemukakan perbedaan antara pandangan Jogya dan pandangan Solo tentang apa yang dianggap paling penting di dalam pertunjukan Wayang. Di Jogya, tepat jam 12 tengah malam, orang akan menampilkan tokoh Semar di atas pentas, setelah diucapkan "gara-gara". Adegan ini, yang dinamakan "gara-gara" menampilkan Semar yang diikuti oleh ketiga anaknya (di Solo hanya dua orang anaknya).

Namun "gara-gara" sendiri berarti keributan, huru-hara dan di dalam Wayang Purwa perkataan itu mempunyai arti: gangguan ketertiban dunia sementara sebagai akibat dari kekuatan jiwa dari pribadi yang berpengaruh, seorang yang memiliki kekuasaan yang luar biasa, yang di dalam suasana kesedihan yang mendalam, dengan sadar atau tidak dengan sadar telah minta pertolongan pada dewa agar mengembalikan keadaan kejiwaannya.

Menurut dugaan saya, maka pandangan Jogya dengan demikian itu hendak menyatakan ke-keramatannya tokoh Semar, mungkin juga yang dipandang sebagai tokoh yang terpenting di dalam seluruh kotak, sebagai makhluk yang tidak berkelamin laki-laki dan tidak berkelamin perempuan, jadi yang mempersonifikasikan sifat tunggal yang tidak terbagi-bagikan, yaitu kegaiban Tuhan sendiri. Demikian ini adalah sekedar keterangan simboliknya; mengenai mistiknya di dalam hubungannya dengan tokoh Semar akan saya terangkan nanti.

Pandangan Solo menampilkan adegan "gara-gara" hanya pada beberapa hal, yaitu jika adegan demikian itu diperlukan sebagai pendahuluan menampilkan seorang ksatria yang berkelana di tengah hutan di dalam keadaan berbahaya.

Pada umumnya, yang berlaku baik di Solo maupun di Jogya, bahwa setelah waktu tengah malam tiba, seorang "pendita" atau

"resi" (seorang pertapa) tampil pada layar. Biasanya ia dihadap oleh seorang ksatria, yang mempunyai suatu keinginan, yaitu keinginan untuk bertemu berhadapan muka dengan ayahnya (kebanyakan kali Arjuna). Pada penampilan adegan ini di Solo, maka adegan "gara-gara" di dalam arti umumnya tidak ditampilkan, sedangkan di Jogya tiap lakon tentu ada adegan "gara-gara"-nya.

Sebagai seorang yang benar-benar dari Solo, saya akan mencoba memberi alasan atas pandangan Solo, tanpa maksud sedikit pun untuk memancing para hadirin yang berasal dari Jogya agar memberikan motif atas pandangan mereka dengan komentar-komentar.

Sebegitu jauh, kebanyakan saya telah mengemukakan tentang lambang-lambang di dalam Wayang. Di dalam Wayang terdapat banyak sekali persoalan dan perbuatan, yang mengandung arti lain. Umpamanya perang antara ksatria putih dengan raksasa-raksasa dengan berbagai warna itu adalah pada akhirnya tidak berarti suatu peperangan antara insan-insan yang memiliki kekayaan yang luar biasa, melainkan merupakan peperangan abadi yang berada di dalam manusia, antara rasa kesucian dan berbagai macam hawa nafsu, yang tiap waktu menyerbu perasaan kita; pergolakan yang memberikan aneka ragam perasaan dan keindahan kepada kehidupan kita. Jadi, lambang-lambang adalah gambaran-gambaran, yang menyampaikan kepada indera-indera hal-hal yang sesungguhnya kita maksudkan dan yang sering sangat sulit atau sangat tidak jelas mengatakannya.

Mengenal Unsur-unsur Mistik.

Ada satu hal lagi. Kebanyakan lakon mengandung pendidikan yang berdasarkan ilmu mengenai Tuhan, dunia dan alam dan yang ditarik dari pengaruh-pengaruh gaib. Kita di sini berada di tengah-tengah mistik, yang mengajarkan bahwa pengetahuan tentang teka-teki kehidupan yang paling rahasia, di mana di antaranya rahasia tentang sumber hidup merupakan yang paling merasuk ke dalam perasaan dan pikiran kita dan yang karenanya mengambil tempat yang utama, hanya dapat dicapai melalui jalan panjang dari pertimbangan pikiran.

Apabila saya sekarang akan beralih untuk memberikan uraian tentang unsur-unsur mistik di dalam Wayang, maka saya mohon agar para hadirin menarik garis pemisah yang tajam antara simbolik dan mistik. Saya juga harus memperingatkan para hadirin, bahwa dikarenakan oleh terbatasnya waktu bagi ceramah saya ini, saya tidak dapat memberikan urut-urutan yang teratur di dalam uraian ini, sehingga nantinya dapat mencapai klimax seperti yang saya harapkan semula. Semula memang saya kehendaki untuk memuncakkan klimaxnya di dalam penguraian mengenai tokoh-tokoh terpuji Bima dan Arjuna di dalam segala keagungan mistiknya. Sekarang saya terpaksa dengan hanya mengemukakan moment mistik yang penting di dalam Wayang agar di dalam waktu yang pendek ini dapat mencapai tujuan saya. (Paling sedikit saya menjelaskan adanya mistik di dalam Wayang).

Saya bawa para hadirin di tengah-tengah suasana, di mana pikiran mistikus Jawa biasanya dipusatkan. Apakah yang mempengaruhi perasaan-perasaan kita secara lebih indah dan lebih agung, seperti halnya kalau kita menyaksikan bagian tengah dari umumnya tiap lakon Wayang Purwa, di mana kita melihat dan ikut merasakan hasrat yang mendalam dari pahlawan ceritanya, yaitu hasrat untuk mengetahui hakiki masalah asal dari mana ia diadakan untuk hidup?

Di situlah kita dapat menyaksikan lambang yang penuh pemikiran mengenai kenyataan, bahwasanya tiap manusia kira-kira pertengahan hidupnya merasakan timbulnya hasrat yang kuat di dalam dirinya, yang bahkan demikian menyalanya, sehingga jika kita diliputi hasrat yang demikian itu, kita tidak akan berhenti sebelum kita mencapai ilmu asal-mula atau sumber kita diadakan. Jikalau memang kita dapat menamakannya sebagai ilmu. Sebab, bukankah hanya dengan ilmu sajalah kita dapat sampai pada kedalaman, di mana si mistikus pada saat-saat ber-ilham memusatkan angan-angannya?

Di dalam bahasa "paguron", yaitu bahasanya para penuntun kejiwaan, maka hasrat untuk mengetahui asal mula hidup adalah identik dengan hasrat untuk mengetahui akhir hidup. Demikianlah adanya pengertian dwi-tunggal "sangkanparan" atau "dari mana dan ke mana".

Kemudian sang pahlawan di dalam cerita mendapat wejangan-wejangan terakhir dari pendita tentang jalannya yang harus ia ikuti guna menemukan ayahnya. Sebelumnya itu ia telah menerima pelajaran-pelajaran yang ia perlukan untuk sewaktu-waktu mempergunakan kejayaan atau "*keprawiran*" menghadapi lawan-lawannya. Jadi keterangan simbolisnya: — Hendaknya diperhatikan: simbolis! — adalah perkembangan kekuatan-kekuatan suci untuk menguasai kekuatan-kekuatan jahat di dalam diri sendiri.

Selanjutnya ia berangkat meninggalkan pertapaan untuk menuju ke "negeri" (kota), tetapi di perjalanan, di dalam tiap lakon Purwa, si pahlawan harus selalu melintasi hutan rimba. Pada saat ia hendak memasuki hutan dan menanyakan kepada ki Semar, ponakawan utamanya, apakah nama hutan itu, maka jawaban stereotype diberikan: ini adalah hutan "*Tambra maninten*", yang mengandung keterangan yang jenaka: "*tambra*" berarti "tidak terang" dan "*maninten*" berarti saya tidak tahu. Keterangan yang sebenarnya, menurut ki Dalang, adalah sebagai berikut: "*Tambra*" ialah "Saya tidak tahu" dan "*Maninten*" ialah bentuk krama dari "Manira", yaitu bentuk orang pertama tunggal (eerste persoon enkelvoud).

Apabila orang berkata: "Saya tidak tahu", maka ini berarti juga "Anda harus mengetahuinya". Kepada para hadirin dari Eropa saya ingin sambil lalu menunjukkan pada hal-hal yang paralel di dalam teologi dan literatur Eropa. Kaum Katolik memiliki dalil "ignorabimus", yang mengatakan, bahwa terhadap beberapa problem hidup yang utama hanya ada satu kata yang dapat diberikan, yaitu "kita tidak tahu". Dan bersangkutan dengan simbolik dari hutan-rimba, saya hendak meminta perhatian anda atas syair-syair stanza Dante "Neraka" yang terkenal itu: "di tengah-tengah perjalanan hidupku, saya berada di tengah hutan rimba nan besar dan luas." Kemudian kita melihat, apabila si ksatria telah memasuki hutan, bertemulah ia dengan tiga atau empat orang raksasa, seperti yang telah saya uraikan.

Apakah sekarang yang merupakan inti dari episode ini di dalam lakon Wayang? Isi mistik dari keseluruhan perlambangan ini dapat diuraikan sebagai berikut: tiap orang yang berusaha untuk mengetahui, atau lebih tepat hendak menghayati problema hidup yang dinamakan "sangkanparan" seyogyanya melakukan semadi.

Semadi di dalam bahasa paguron berarti "patrap", tetapi di dalam uraian ini saya pegang teguh istilah "semadi", karena di dalam pedalangan hanya dipakai kata-kata tersebut. Tujuan yang besar itu, di dalam lakon "Bima Suci" dilambangkan dengan hasrat Bima untuk mendapatkan air kehidupan. Bagi perkataan "semadi" saya juga tidak hendak mempergunakan perkataan "yoga" sebagai sinonim, sungguh pun saya kira, bahwa jika perkataan ini tidak sepenuhnya meliputi pengertian semadi, namun toh merupakan segi-segi dari tindak-tanduk yang termasuk semadi.

"Semadi" merupakan keadaan kejiwaan (state of mind), yang dapat dicapai setelah lama dan terus-menerus melakukan usaha dengan mengambil sikap badan tertentu dan setelah ia terus-menerus memaksakan diri untuk menguasai sifat-sifat rendah dari "ego-nya" atau ke-aku-annya. Seorang guru dalam "*ngelmu sepuh*", yaitu penuntun kejiwaan dalam ilmu kuno yang sempurna, mengajarkan kepada kita, bahwasanya di dalam keadaan yang demikian itu, kita dapat menghayati hal-hal yang tidak kita lakukan di dalam keadaan biasa.

Tentang cara-cara bersemadi dapat kita ketahui dari ucapan ki Dalang mengenai hal ini. Ki Dalang mengucapkan sebagai berikut:

"Syahdan, kisah menceritakan tentang perang tanding yang dahsyat antara penengah Pandawa, Raden Arjuna, dengan lawannya. Dia merasa tiada cukup akal dan tenaga, sehingga di dalam peperangan ia seolah-olah selalu merasa akan menerima kekalahan. Namun sekonyong-konyong ia berhenti bertanding, berdiam dirilah ia bersemadi mensucikan hati dan jiwanya.

Bersedekap melipatkan kedua belah tangannya pada dadanya, merapatkan lurus-lurus kedua belah kakinya dengan tegak. Ia kuasai seluruh inderanya, menutup kesembilan lubang badannya. Suara ia tidak mendengar, mata tak melihat. Hanya pada keluar-masuknya napas perhatiannya terpusatkan, sedangkan pandangan tertuju pada ujung hidung. Angan-angannya tersatukan. Yang Maha Kuasa menerima permohonannya dan di saat itu juga turunlah senjata panah Pasopati, laksana gemerlapnya sinar biru, yaitu daru, dari langit."

Pertunjukan Wayang merupakan dorongan gaib untuk melakukan semadi. Di dalam diri si ksatria, yang meninggalkan pertapaan dan menuju ke negeri atau ibukota dan di perjalanan harus melintasi hutan yang ia tidak pernah menjamahnya, hendaknya diartikan sebagai hasrat manusia di dalam stadium mempelajari abc-nya semadi. Di dalam stadium "semadi" tersebut, maka saat seperti peperangan dahsyat antara baik dan jahat, yang dilambangkan dengan peperangan antara putih melawan hitam serta warna-warna lainnya, haruslah sudah lampau. Baik dan jahat telah dikuasai dan ditundukkan oleh hasrat yang besar dan kuat, yaitu hasrat untuk mencapai hal-hal yang diusahakan lewat semadi.

Pada keadaan "semadi", orang akan segera mencapai suatu titik, di mana ia merasa seolah-olah berjalan dengan lenggang perlahan-

lahan, dalam irama gending "ayakan-ayakan patet 9" yang dibunyikan oleh pemukul gamelan yang tidak kita kenal, yaitu lagu iringan untuk ksatria apabila ia meninggalkan tempat pertapaan. Lambat laun irama jadi cepat dan memuncak di dalam adegan yang dinamakan "alas-alasan", di mana ki Dalang sesuai dengan irama gamelan, dalam suara yang tinggi bersuluk dan menirukan segala suara penghuni hutan. Suluk ki Dalang diiringinya dengan ketuk, yaitu ketukan pada kotak Wayang, yang cepat.

Di dalam keadaan demikian itu orang yang bersemadi dengan mata angan-angannya melihat macam-macam rupa yang menakutkan, sehingga berdiri bulu kuduknya. Jika ia tidak dapat menguasai keadaan yang tegang ini, maka gagallah semadinya. Di dalam Wayang, diambilnya tokoh ksatria sebagai pendidikan dan contoh, ialah karena ksatrialah yang oleh pembawaannya mampu mengalahkan bangsa setan. Sebelum meninggalkan pertapaan, kepada ksatria diberitahukan, bahwa ia telah mendapatkan pelajaran-pelajaran dalam mengembangkan ketabahannya, sehingga ia dapat mengatasi dengan baik fase "semadi" yang sekarang ini. Di dalam adegan ini kita melihat, bahwa setelah memenangkan peperangannya, ksatria meneruskan perjalanannya ke "negeri" atau ibukota melintasi hutan yang ia tidak pernah menjamahnya, juga diiringi dengan ayakan-ayakan patet 9, yang diartikan sebagai kembali dari "semadi", namun masih dengan hasil yang negatip. Hasil yang masih negatip itu tidaklah menjadi soal, karena seperti yang telah saya singgung, adegan ini merupakan tidak lain abc-nya orang melakukan semadi.

Tetapi jika orang mundur dari "semadi" dikarenakan takut kepada kejadian-kejadian yang mengerikan itu, maka bahayanya tidak dapat dielakkan, sebab kegagalan itu dapat menyebabkan orang menjadi gila. Walaupun bagaimana, setelah mengalami kegagalan, dengan suatu jalan baru orang akan sampai kepada kematangan lagi, akan berani lagi untuk memulai melakukan seluk-beluknya "semadi", setelah berselang waktu yang lama.

Sebagaimana telah saya kemukakan, di dalam lakon, ksatria atau pahlawan dalam "perang-kembang" sering sekaligus ditampilkan di dalam keadaan di tengah hutan-rimba, yaitu hutan yang sudah dikenal olehnya. Hal yang demikian itu dapat diartikan, bahwa orang yang melakukan semadi itu telah memahami seluk-beluknya semadi sendiri, yang jika disamakan dengan orang belajar membaca, telah

dapat menyebutkan huruf-huruf. Maka si pahlawan berhadapan dengan raksasa dan raksasi atau seekor harimau jantan dan harimau betina, yang setelah dikalahkan, menjelma kembali menjadi dewa-dewa dan akhirnya memberikan wejangan-wejangan kepada sang ksatria. Jikalau yang menjadi tujuannya itu menemukan air-kehidupan, maka ia akan mendapat nasihat yang negatip, bahwasanya ia di tempat ini tidak akan menemuinya, melainkan di tempat lain. Akan tetapi, jika tujuannya ialah menolak ketidak-adilan ataupun agar terlepas dari kesedihan manusia yang mendalam, maka ia akan memperoleh nasihat yang positip, bagaimana ia harus bertindak.

Seorang yang melakukan semadi dan telah sampai sebegitu jauh, sehingga ia di dalam semadinya itu telah menghayati suara Tuhan, atau lebih tepat: memperoleh kesadaran batin yang lebih tinggi, yang berarti mencapai hasil yang positip dari semadi, ia dapat merasa bahagia, bahwasanya ia telah menguasai ilmu yang lebih tinggi, karena itu orang tidak boleh lupa, bahwa perbedaan sifat antara suara Dewa-Dewa dan suara dari Tuhan yang Esa itu adalah demikian besarnya, sama besarnya dengan kesulitan-kesulitan serta pengarahan kekuatan dalam semadi yang bertujuan tertentu disatu pihak dengan semadi yang tampak agak ringan, karena hati tiada berkeinginan apa pun. Selain dari itu, agar orang dapat menghayati suara Tuhan, maka di samping semadi, diperlukan juga adanya kesucian di dalam tingkah laku.

Saya tidak akan berpanjang-lebar mengenai hal yang khusus di dalam lakon Wayang, yang menggambarkan seorang yang melakukan semadi dengan tujuan yang kurang agung dan yang tidak lepas dari pamrih, yang oleh karenanya ia disuruhnya menuju sebuah hutan rimba yang terkenal penuh bahaya, bernama "Setra Gandamaju", di mana batari Durga bersemayam atas rakyat danawa. Hal ini merupakan lambang dilakukannya ilmu hitam (black magic), yang kepada si pelakunya sementara dapat memenuhi apa yang dikehendaki.

Sambil lalu perlu juga diketahui, bahwa semadi ini harus didahului dengan pencegahan-pencegahan, sedangkan pada semadi yang pertama tadi justru diperlukan fungsi-fungsi kehidupan yang normal agar ada ketenangan batin.

Apabila kita menyampingkan soal ilmu hitam, maka menurut motif-motif dasarnya, kita melihat adanya dua jenis semadi. Motif dasar pertama ialah hasrat mengetahui "asaling dumadi" (asal

mulanya hidup), suatu hasrat yang pada pokoknya tentu ada pada tiap naluri manusia. Tiap orang pada suatu saat tentu ingin mengetahui siapa sebenarnya yang menjadi ayahnya dan keinginan ini, di dalam artian yang lebih tinggi, dapat berkembang menjadi hasrat mistis untuk mengetahui asal mula dan tujuan akhir kehidupan.

Motif dasar kedua, berakarkan pada rasa tidak puas atas nasib yang dimiliki seseorang. Rasa tidak puas ini dapat, umpamanya, merupakan akibat dari kekecewaan atau rasa terpesona dan orang ialu menghendaki lepas dari keadaan kejiwaan yang mengekang itu dengan jalan minta bantuan kekuasaan yang lebih tinggi. Maka secara mistis dapat dikatakan; dengan berusaha membuat bekerjanya kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi di dalam dirinya. Di dalam artian yang lebih tinggi, rasa-rasa tidak puas tersebut dapat berupa kesedihan manusia yang mendalam, misalnya tertimpa suatu ketidak-adilan. Hasrat untuk pembebasan dari musibah kejiwaan itu, ialah menuju ke arah permohonan pertolongan kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi guna menguasai jalannya segala sesuatu di dunia ini, di dalam hal ini ialah meniadakan ketidakadilan oleh pemberian kekuatan yang tidak terkalahkan di dalam dirinya.

Tiap lakon Wayang merupakan Lambang Semadi.

Tiap lakon Wayang Purwa paling sedikit mengandung salah satu dari motif dasar tersebut sebagai inti dari kejadian dramatisnya walau bagaimana pun tiap lakon dapat dipandang sebagai lambang dari suatu perbuatan mistis: melakukan semadi. Untuk menggambarkan semadi yang mengandung motif dasar yang ditingkatkan lebih tinggi, si pujangga Jawa telah menciptakan dua buah lakon lengkap.

a. yaitu lakon "Bima Suci" yang berpola tujuan jelas "mencari air kehidupan", yaitu jalan untuk manunggal (mystical union).
b. lakon "Arjuna Wiwaha" yang mengandung pola-tujuan "kekuatan yang tidak terkalahkan" (jaya kawijayan).

Karena sempitnya waktu, maka pada malam ini saya tidak dapat menguraikan tentang tokoh Bima, seperti saya rencanakan semula. Maka dari itu saya terpaksa beranggapan, bahwa para hadirin telah mengenal jalannya ceritera di dalam kedua lakon yang saya maksudkan itu. Bagi mereka yang sama sekali asing dengan kedua lakon tersebut, saya anjurkan dengan sangat untuk bila ada kesempatan, mencoba mempelajarinya.

Saya hendak membatasi diri dengan hanya membicarakan lakon yang pertama bahkan dengan tidak lebih dari memberikan keterangan secara global. Secara tidak sengaja di sini saya mohon kepada Dr. Radjiman (R.T. Widiadiningrat) untuk sesuai dengan jalan pikiran saya atau secara lain, sekali waktu memberikan komentar mengenai unsur-unsur mistik di dalam "Arjuna Wiwaha".

Sesuai hakiki dari "semadi" dengan pola tujuan, yang bersumberkan pada motif dasar yang pertama, di dalam usaha-usahanya yang pertama untuk menguasai air kehidupan.

Bima telah dihadapkan dengan dua orang raksasa, yang setelah dikalahkan menjelma kembali menjadi batara Indra dan batara Bayu. Kedua dewa itu memberitahukan kepada Bima, bahwa di situ tidak akan dapat ditemukan air kehidupan dan menasihatkannya untuk sekali lagi menanyakan kepada gurunya, yaitu Durna. Jadi, inilah "semadi" di mana orang telah memperoleh kesadaran yang lebih tinggi, jadi suatu hasil positip walaupun belum di dalam artian yang tertinggi.

Kemudian Bima memperoleh petunjuk dari Durna, bahwa air kehidupan itu berada di pusat dasar samudera. Setelah minta diri dari keempat orang saudaranya, dari Sri Kresna dan dari para wanita anggota keluarganya, maka kendati mereka itu menghalanginya, dengan langkah yang tegak, Bima menuju langsung ke tujuannya. Sebelum Bima melangkahkan tindaknya yang "sejauh tujuh kali pandangan gajah", ki Dalang membeberkan segala bagian pakaiannya dan segala benda yang ada di dirinya sebagai lambang-lambang dari sifat, tabiat Bima.

Kesemuanya itu menampilkan Bima sebagai manusia luar biasa. Kemudian ki Dalang menceriterakan, bahwa Bima sebagai anak Dewa Angin, di dalam perjalanannya didahului oleh angin ribut yang dahsyat.

Irama ketukan "cempala" pada kotak Wayang yang cepat, kadang-kadang dengan suara lemah, kemudian keras kembali, melambangkan denyutan jantung manusia yang makin cepat di dalam stadium sebelum bangkitnya kejiwaan atau "aku" yang sejatinya. Pencandraan ki Dalang mengenai angin-angin ribut yang selalu mendahului jalannya Bima dan mengenai suara-suara serta berderunya pohon-pohonan yang tercabut dari akarnya melambangkan segala getaran yang sampai kepada dia yang melakukan "semadi", sedang-

kan ketukan pada kotak yang berbunyi keras melambangkan letusan-letusan yang terjadi di dalam keadaan demikian itu. Kesemuanya ini akan menyebabkan seorang yang berhati kecil untuk tidak melanjutkan "semadi"-nya.

Ketukan yang keras dengan cempala disusul dengan berbunyinya gamelan dalam irama cepat, menandakan, bahwa Bima memulai perjalanannya yang luar biasa, yang berarti bahwa kejiwaan yang sejati mulai berbentuk. Kemudian ia sampai di tepi laut, suatu unsur yang tidak dapat dijajagi. Apabila ia menceburkan diri ke dalam air hingga ke lututnya, ia dilingkari oleh seekor ular. Tetapi ia tusuk ular itu dengan "kuku pancanaka"-nya dan ia masuk ke pusatnya samudera, di mana ia bertemu dengan Dewa Ruci, bentuk Bima yang kecil.

Simbolik dari kuku yang panjang dari ibujari Bima yang memancang dari kepalan tangannya, menyatakan "panca" atau lima unsur yang disatukan, yang berarti pemusatan semua kemauan. Dan ular melambangkan nafas sebagai hubungan terakhir dengan keduniawian. Menjelang bangkitnya kejiwaan yang sejati untuk memasuki dunia yang lain, nafas si pelaku "semadi" berhenti sejenak.

Di dalam keterangannya pada "*Serat Dewa Ruci ingkang sampun mawi wredi*", M. Ng. Mangunwijoyo dari Wonogiri telah juga menguraikan keadaan tersebut, tetapi tidak berani mencoba menerangkan tentang terhentinya nafas.

Seandainya si pelaku yang telah mencapai "semadi" pada saat itu kehilangan keberanian sucinya guna mengatakan, bahwasanya tanpa nafas orang sementara masih tetap hidup, maka gagallah "semadi"-nya. Seperti halnya Bima dengan kuku pancanakanya berani membinasakan ular yang hendak menghalanginya, hal mana berarti: berani menghilangkan hubungan terakhir dengan kehidupan jasmaniah, maka bangkitlah "kejiwaan sejati"-nya ke dalam dunia gaib yang tak berbatas, seperti halnya Bima masuk ke dalam pusat samudera. Itulah dunianya yang di dalam literatur Jawa disebutkan sebagai "dunia cemerlang tanpa bayangan". Jikalau si pelaku "semadi" sudah sampai demikian jauh, maka dikatakan, bahwa ia telah mencapai Dewa Ruci, yang berarti, bahwa ia telah manunggal dan telah memiliki ilmu "sangkan-paran" dan seorang yang demikian itu dengan tepat dikatakan, bahwa dia tidak lagi membutuhkan guru, karena dia telah menemukan guru yang sejati di dalam dirinya sendiri.

Gamelan sebagai iringan melakukan Semadi

Sekarang saya ingin memberi kesempatan kepada para hadirin yang tidak begitu berminat atas soal-soal mistik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang berada di luar lingkungan mistik. Memang secara terus-terus demikian itu akan meringankan tugas saya. Oleh karenanya saya sekarang beralih kepada bidangnya gamelan Jawa dan dengan demikian juga saya hendak memberi penghormatan memperingati pencipta yang tidak dikenal dari lagu yang indah bernama "slepegan (slendro) manyuro" juga yang dinamakan "sampak". Lagu ini dimainkan pada waktu Bima mulai bergerak dengan kecepatan luar biasa.

Orang mengatakan Bima "meloncat" dan menurut candra-nya ki Dalang, loncatan Bima itu lebih mirip pada melayang di atas tanah, yang ada hubungannya dengan kemampuan Gatutkaca, juga seperti kemampuan Hanoman si kera putih dalam Ramayana.

Menurut para yang mengetahui ilmu, maka "kejiwaan yang sejati" mempunyai juga kecepatan yang serupa, baik di dalam stadium proses mencapai bentuknya maupun pada stadium sesudahnya.

Gending "slepegan manyuro" atau "sampak" dengan sedikit variasi juga dibunyikan pada adegan "gara-gara" sebagai "nyilih" (pinjam), karena "gara-gara" ditampilkan dalam fase "patet 9". Memang "ayak-ayakan manyuro" yang berkali-kali dibunyikan pada jam-jam terakhir menjelang berakhirnya pertunjukan, adalah sama indahnya, bahkan lebih indah. Tetapi yang paling mengesankan ialah jika gending ini dimainkan menjelang munculnya Bima dari dasar samudera dan pada ia kembali kepada kaum keluarganya.

Gending ini sangat mengesankan, karena benar-benar memantulkan perasaan yang tidak tergambarkan, yaitu perasaan kembali dari keadaan "semadi" kepada keadaan rasional.

Bagi seorang mistikus yang menyaksikan pertunjukan Wayang, maka suluk ki Dalang di waktu Bima akan mulai meloncat, merupakan kenikmatan yang tinggi. Akan tetapi ia akan merasa lebih nikmat, apabila ia mengetahui, bahwa dalangnya adalah tidak saja seorang mistikus, melainkan juga seorang yang tidak asing dengan olah "semadi", jadi seorang yang sangat berpengalaman dalam bidangnya (kecuali jikalau kemahirannya itu hanya ia peroleh dari meniru gurunya). Segala sesuatunya akan tampak jelas pada irama ketukan cempala, yang sepenuhnya menggambarkan denyutan jan-

tung yang makin cepat serta suara-suara yang didengar oleh telinga-kejiwaan dari si pelaku "semadi" di dalam stadium proses perwujudan "kejiwaan sejati".

Demikianlah makna yang ada di dalam menyaksikan dan mengikuti pertunjukan Wayang semalam suntuk bagi seorang mistikus yang juga menjadi pelaku "semadi" adalah bukan saja kenikmatan seni yang setinggi-tingginya, tetapi juga mengandung pelajaran dan pendidikan yang bermanfaat.

Pengaruh gending "ayak-ayakan manyuro" yang berkali-kali diperdengarkan pada jam-jam terakhir dan tidak tidur semalam suntuk agaknya membuat manusia badaniah dan rokhaniah cocok untuk kemudian berdiam diri di dalam "semadi". Juga gambaran-gambaran yang jelas diterima oleh indera-indera yang melambangkan laku "semadi" dan "semadi"-nya sendiri akan memberikan pengaruh yang tidak sedikit kepada si mistikus guna mendapatkan ketenangan batin.

Demikianlah, Wayang sebagai pertunjukan gambar-gambar dan bentuk-bentuk, tidak saja berbicara kepada anak-anak dan sebagai ungkapan seni tidak saja kepada orang-orang dewasa, tetapi sebagai lambang dari ajaran mistik, mengandung isi yang tiada habis-habisnya bagi orang-orang tua dan orang-orang yang mempunyai ketenangan jiwa.

Mudah-mudahan dengan ceramah saya ini, saya telah menyumbangkan sesuatu bagi terungkapnya teka-teki gaib, mengapa Wayang sejak berabad-abad telah berakar di dalam jiwa rakyat Jawa dan mengapa sekarang di dalam jaman modern ini, masih dicintai, diherani dan dijunjung tinggi.

BUANA MINGGU, 13 April 1980

Kasunyatan, Kasampurnan Itu Tidak Usah Dicari

Dalam "Buana Minggu" terbitan tanggal 23 September 1979 dibahas tentang ngelmu kasampurnan, atau kasunyatan, kantong bolong dan sastrajendra. Lalu ditanyakan tentang kapankah ngelmu tersebut dapat dicapai manusia. Jawabnya yaitu kalau manusia sudah sempurna, ialah "*yen siro wus antaka*" menghadap di hadirat Yang Maha Sempurna.

Terus dilanjutkan bahwa ngelmu kasunyatan, kasampurnan juga disebut ngelmu tuwo. Kemudian sebagai penutup diterangkan bahwa Bp. Ir. Sri Mulyono sendiri mengatakan yang isinya beliau belum sampai taraf yang diinginkan. Saya kurang tahu Bp. Ir. Sri Mulyono di sini hanya merendahkan diri seperti layaknya orang timur atau memang seperti apa yang beliau tuliskan: "Pendek kata pengetahuan saya tentang hal ini masih hijau, hanya nempil, teori, permainan kata dan lidah belaka. Kosong tak bernilai, masih jauh dari apa yang disebut "ngelmu dan ahli".

Ngelmu kasampurnan, kasunyatan menurut saya tidak merupakan ilmu yang hanya bisa diperoleh kalau orang sudah tua, lanjut usia. Tapi bisa diperoleh oleh siapa pun yang mau mempelajarinya. Baik itu anak muda, atau orang tua asal dia sungguh-sungguh mau melak-

sanakan apa yang diminta untuk mencapai kasampurnan, pasti akan mendapatkannya.

Setiap saat manusia di dunia ini tentu punya masalah, problem yang harus dipecahkan. Biasanya ia akan mencari guru, orang tua yang mau membantu menunjukkan atau bahkan memecahkan problim tersebut. Tumpukan problim-problim tersebut bisa menjadi beban, reribet. Apabila tidak bisa diatasi membuat ia lari ke minuman keras, narkotik, ngebut hanyalah melepaskan diri/menghindarkan diri dari problem. Jadi tidak memecahkan, menghadapinya. Untuk menghadapinya orang harus tahu tentang dirinya sendiri dulu, "*kudu ngerti mobah mosiking diri*".

Kasunyatan berasal dari kata "nyata", artinya apa adanya. Jelasnya masalah atau problem benar harus kelihatan benar, yang palsu kelihatan palsu. Bila barang asli kelihatan palsu atau sebaliknya belum bisa disebut nyata. Apa kasunyatan harus dicari? Tidak. Kasunyatan akan datang dengan sendirinya bila pikiran kita kosong, lerem. Mencari kasunyatan akan sia-sia belaka. Sebab alat untuk mencarinya adalah pikiran yang penuh angkara, drengki, dan sebagainya.

Bagaimana mencari kasunyatan? Kasunyatan tidak usah dicari, akan datang dengan sendirinya, bila pikiran kita dalam keadaan kosong atau lerem. Kasunyatan yang dicari hanyalah merupakan kasunyatan palsu, yang hanya merupakan gambaran dari cipta. Kita menginginkan kesenangan, keamanan, jaminan batin sebagai kemareman bukan kasunyatan.

Pikiran lerem bukan didapatkan dengan mengasingkan diri. Menyendiri ke tengah hutan, masuk ke gua, duduk di atas batunya, di dalam kamar dengan pintu tertutup dan menjauhkan diri dari pergaulan akan sia-sia untuk memperoleh pikiran lerem. Tetapi tahu mengenai keadaan diri kita secara sungguh-sungguh di dalam pergaulan akan membuat lereming pikir. Mengerti mobah mosiking diri hanya didapat dengan pergaulan. Apabila pergaulan tidak seimbang antara dua orang atau lebih, tidak mungkin terjadi pertemuan pribadi yang menjurus ke arah pengetahuan tentang diri sendiri. Misalnya saja saya bergaul dengan B dan mengharapkan B hanyalah milik saya, tanpa boleh orang lain mendekati, berarti saya ingin menguasai B. Atau bila saya menggunakan C untuk mencapai tujuan saya maka berarti saya melepaskan angkara saya untuk memakai C.

Pergaulan dengan apa adanya akan mendatangkan pikiran lerem. Setelah pikiran lerem kita tahu apa yang baik dan apa yang buruk. Tahu mana yang asli dan mana yang palsu. Buruk, baik, asli dan palsu tidak untuk dihindari tapi dihadapi apa adanya. Nah, di sinilah kita akan memperoleh pikiran lerem atau kosong. Wahyu atau petunjuk dari pangeran akan datang saat pikiran lerem. Akhirnya datanglah kasunyatan dan kasampurnan. Kita dekat dengan pangeran. Jadi kasunyatan tidak usah dicari, dia akan datang sendiri.

Nah, demikian uraian saya, sangat mungkin kurang memuaskan pembaca. Masih banyak kekurangan, maklum saya masih berusia 26 tahun kurang, belum jadi wong tuwo. Untuk itulah saya senantiasa akan membaca tulisan-tulisan Bp. Ir. Sri Mulyono di hari-hari mendatang.

Catatan: Untuk mendapatkan penjelasan tentang uraian tersebut di atas, ikuti dengan seksama artikel selanjutnya. Apa yang dimaksud dengan kata: mencari ngelmu pada umumnya dan mencari air kehidupan atau "*ngupoyo toya pagesangan*" atau "*to search for the water of life*" dalam Bima Suci).

BUANA MINGGU, 2 Desember 1979

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. ABU HANIFAH : "Rintisan Filsafat".
2. ABUBAKAR ATJEH H. : "Ilmu Ketuhanan (Ilmu Kalam)". Pen. Tinta Mas Jakarta, 1966.
3. ADELAIDE GARDNER : "Meditasi", Pen. Pustaka Theosofi, 1973.
4. BEERLING Prof. Dr.RF. : "Filsafat Dewasa Ini" Pen. Balai Pustaka, Jakarta, 1961.
5. BLAVATSKY H.P. : "Kunci Pembuka Ilmu Theosofi", Pen. Pustaka Theosofi, 1972.
6. BAKKER SY. JWM. : "Sejarah Filsafat Dalam Islam", Pen. Yayasan Kanisius, 1978.
7. DRIJARJARA Prof.Dr.S.J. : "Sosialitas Sebagai Eksistensial" Pen. PT. Pembangunan Jakarta, 1962.
8. idem : "Percikan Filsafat", Pen. PT. Pembangunan, Jakarta, 1966.
9. idem : "Filsafat Manusia" Pen. Yayasan Kanisius, 1969.
10. DRIJARKARA seri 4 : "Sebuah Bunga Rampai Dari Sudut-sudut Filsafat", Pen. Yayasan Kanisius, 1977.
11. FRAN VON MAGNIS DR. : "Etika Umum, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral". Pen. Yayasan Kanisius, 1975.
12. FUAD HASSAN Prof. Dr. : "Berkenalan Dengan Eksistensialisme" Pen. Pustaka Jaya, 1973.
13. HAMKA Prof. Dr. : "Perkembangan Kebatinan di Indonesia", Pen. Bulan Bintang, 1974.
14. idem : "Perkembangan Tasa'uf dari Abad ke Abad", Pen. Pustaka Islam, 1966.

15. HARUN NASUTION : "Filsafat dan Misticisme Dalam Islam". Pen. Bulan Bintang, 1973.
16. idem : "Filsafat Agama". Pen. Bulan Bintang, 1973.
17. idem : "Theologi Islam" Pen. Yayasan Universitas Indonesia, 1972.
18. HADIWIJONO H. DR. : "Kebatinan dan Injil", Pen. BPK Gunung Mulia.
19. idem : "Kebatinan Jawa Dalam Abad XIX" Pen. BPK Gunung Mulia.
20. idem : "Apa dan Siapa Tuhan Allah". Pen. BPK. Gunung Mulia.
21. idem : "Agama Hindu dan Buddha" Pen. BPK. Gunung Mulia. 1976.
22. HASBULLAH BAKRY H Drs. Sh. : "Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam". Pen. Tinta Mas. 1973.
23. IMAM AL GAZALI : "Pengantar Ilmu Tasa'uf", Pen. Bulan Bintang, 1965.
24. idem : "Keajaiban Hati", Pen. Tinta Mas, 1975.
25. idem : "Cinta dan Bahagia", Pen. Tinta Mas Indonesia, Jakarta 1976.
26. LEE KHOON CHOY : "Indonesia Between Myth and Reality", Pen. Nile & Mackenzie Ltd - London, 1976.
27. MULDER DR. D.C. : "Pembimbing Ke Dalam Ilmu Filsafat". Pen. BPK. Jakarta, 1966.
28. MARY LUTYENS : "Pustaka Krishnamurti", Pen. Yayasan Idayu, Jakarta, 1976.
29. RACHMAT SUBAGYO : "Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, kewajiban dan Agama", Pen. Majalah Spektrum 3 No.3 Th. 1973.
30. PUJAWIYATNA Ir. Prof. : "Logika Filsafat Berpikir", Pen. Obor, Jakarta, 1969.
31. idem : "Manusia dengan Alamnya", Pen. Obor, Jakarta 1970.
32. idem : "Etika Filsafat Tingkah Laku", Pen. Obor, Jakarta, 1972.
33. idem : "Filsafat Sana-sini", Pen. Yayasan Kanisius, 1975.
34. PURBACARAKA RM.NG. Prof.Dr. : De Geheime Lur Van Sunan Bonang (Suluk Wujil), Majalah Jawa, 1940.
35. PRIYAHUTAMA Dr. : Nawaruci Inleiding, Middle - Javaansche Prozatekst, Vertaling, Groningen - Den Haag - Batavia, 1934.
36. SLAMET IMAN SANTOSA Prof. Dr. R. : "Psychologi Sebagai Ilmu Pengetahuan dan Hari Depan", Pen. Bulan Bintang, 1975.
37. SUTARTO HARJAWA-HANA R.M. : "Wedhatama Winedar", Fen. Kantor Mangadeg, Solo.
38. SURYANTO PUSPAWARDAYA & K. BERTENS : "Sekitar Manusia", Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia", Pen. PT. Gramedia Jakarta, 1978

39. SUKARTINI SILITONGA : "Mitologi Yunani", Pen. Jambatan 1977.
40. SRI MULYONI Ir. : "Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya" Pen. BP. ALDA, Jakarta 1975.
41. TJAN TJOE SOM Dr. : "Tao - Te - Tjing", Pen. Bhratara, 1962.
42. VAN PEURSEN Prof.Dr.C.A.: "Strategi Kebudayaan", Pen. Kanisius Yogyakarta 1976.
43. WARSITO S. Drs.; RASYIDI HM. Prof. Dr.; HASBULLAH BAKRY H. SH. Drs.: "Di Sekitar Kebatinan", Pen. Bulan Bintang, 1973.
44. YAYASAN MANGADEG : "Wedhatama"
45. ZAINAL ABIDIN AHMAD H.: "Riwayat Hidup Imam Al Gazali", Pen. Bulan Bintang, 1975.
46. ZOETMULDER SJ.PJ,DR. : "Pantheisme en Monisme In De Javaansche Soeloek - Litteratuur".
47. idem : "Prijsvraag: Bekroonde Vartaling Serat Wedhatama".
48. idem : "Geen Eigen Wisjbegeerte?".